

# **PEMETAAN WILAYAH SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI JAWA TIMUR MELALUI ANALISIS INPUT- OUTPUT TAHUN 2013**

## **SKRIPSI**

Disusun oleh :

**Yunita Firdha Kyswantoro  
125020100111054**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pemetaan Wilayah Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Melalui Analisis Input-Output Tahun 2013"

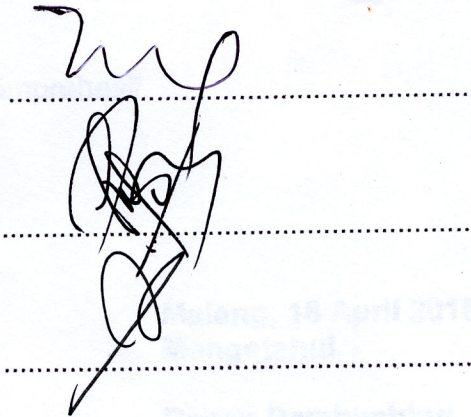
Yang disusun oleh :

Nama : Yunita Firdha Kyswantoro  
NIM : 125020100111054  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

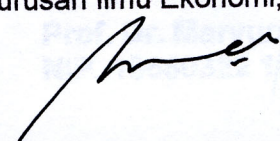
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **26 April 2016** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Maryunani, SE., MS.  
NIP. 19550322 198103 1 002  
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS.  
NIP. 19520415 197412 1 001  
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Susilo, SE., MS.  
NIP. 19601030 198601 1 001  
(Dosen Penguji II)



Malang, 3 Mei 2016  
Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**Pemetaan Wilayah Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Melalui Analisis  
Input – Output Tahun 2013**

Yang disusun oleh :

Nama : Yunita Firdha Kyswantoro  
NIM : 125020100111054  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

**Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,**



**Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001**

**Malang, 18 April 2016  
Mengetahui,**

**Dosen Pembimbing,**



**Prof. Dr. Maryunani, SE.,MS  
NIP. 19550322 198103 1 002**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yunita Firdha Kyswantoro  
Tempat, tanggal lahir : Bojonegoro, 16 Juni 1994  
NIM : 125020100111054  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan  
Alamat : Jl. Kertosari no.8 , Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Pemetaan Wilayah Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Melalui Analis Input-Output Tahun 2013**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 April 2016

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

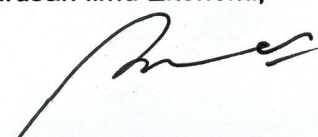
  
Prof. Dr. Maryunani, SE.,MS  
NIP. 19550322 198103 1 002

Yang membuat pernyataan,



Yunita Firdha Kyswantoro  
NIM.125020100111054

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,

  
Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001


## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yunita Firdha Kyswantoro  
NIM : 125020100111054  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 16 Juni 1994  
Nama Ayah : Slamet Kyswantoro  
Nama Ibu : Pudjiati  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Lettu Suwolo Gg. Anggrek no. 2  
Bojonegoro  
Email : yunitafirdhak@gmail.com

### Latar Belakang Pendidikan

1999-2001 : TK Pertiwi  
2001-2006 : SDN Kadipaten 1 Bojonegoro  
2006-2009 : SMPN 1 Bojonegoro  
2009-2012 : SMAN 1 Bojonegoro  
2012-2016 : S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya Malang



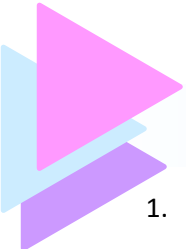
### **Pengalaman Organisasi**

1. Staff Magang Divisi Proyek dan Keterampilan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UB 2012
2. Staff Tetap Divisi Proyek dan Keterampilan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UB 2013



### **Pengalaman Kepanitiaan**

1. Staff Divisi Humas Hari Bumi FEB UB 2013
2. Staff Divisi Multimedia Heroes (Ospek FEB UB) 2013
3. Staff Divisi PDD Transformers (Ospek Jurusan IE FEB UB) 2013
4. Staff Divisi PDD Olimpiade Brawijaya EM UB 2013
5. Staff Divisi PDD Ecolympics HMJIE FEB UB 2014



### **Pengalaman Kerja**

1. Kuliah Kerja Nyata Profesi di Kantor Pemerintahan Kabupaten Malang Bagian Kerjasama.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pemetaan Wilayah Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Melalui Analisis Input-Output Tahun 2013”**. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Allah SWT atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Orang tua penulis yaitu Bapak Slamet Kyswantoro dan Ibu Pudjiati, serta saudara-saudara yaitu Kristina Firdha Kyswantoro dan Aditya Firdaus Kyswantoro yang telah mendukung, mendoakan dan memberikan bantuan selama proses penulisan skripsi kali ini.
3. Bapak Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
5. Bapak Prof. Dr. Maryunani, SE., MS. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi nasihat dan masukan yang begitu berarti untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Prof. M. Pudjihardjo, SE., MS. selaku dosen penguji pertama yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan demi perbaikan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Susilo, SE., MS. selaku dosen penguji kedua yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan demi perbaikan skripsi ini.
8. Para asisten dosen Prof. Maryun dan Mas Rendra Hermawan yang meluangkan waktu untuk membantu setiap bab tulisan ini dan memberikan arahan yang tepat dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yaitu Denny Ariyanti, Retno Ayu S, Husna Widya.
10. Sahabat yang selain memberikan dukungan motivasi tetapi juga dapat sangat menghibur Merlia Filayati, Nurinda Khairina A, Syahda Umroh M, Rian Ainul Z.
11. Sahabat seperjuangan gelar sarjana ekonomi Forum Istri Solehah (FIS) yaitu Ayu, Axellina, Desyintia, Farah, Fatimah, Firdha, Iranti, Riska, Yana, Yutis, Zakiyah terimakasih atas doa, dukungan dan waktu kalian.
12. Terimakasih pada @fuschiart.id , bisnis yang dapat mengisi waktu luang serta dapat memberikan banyak pengalaman berharga.
13. Semua pihak yang membantu terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 26 Mei 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan .....	iii
Halaman Riwayat Hidup .....	iv
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Abstraksi.....	xvi

### **BAB I - PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II – TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	11
2.2 Pembangunan Regional/Wilayah .....	11
2.3 Pendekatan Regional .....	14
2.4 Landasan Teori .....	15
2.4.1 Teori Ekonomi Regional .....	15
2.4.2 Teori Pertumbuhan Wilayah Berbasis Sumberdaya Alam .....	16
2.4.3 Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) .....	17
2.4.4 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat Yang Disinergikan.....	21
2.4.5 Teori Fungsi Produksi Leontief .....	22

2.4.6 Teori Lokasi Weber .....	23
2.4.7 Konsep Dasar Sektor Unggulan .....	25
2.4.8 Konsep Aksesibilitas Wilayah .....	26
2.5 Pendekatan Analisis Input-Output .....	28
2.5.1. Konsep Dasar .....	28
2.5.2 Keunggulan dan Kelemahan Analisis Input-Output .....	29
2.5.3 Kerangka Dasar Tabel Input-Output .....	30
2.5.4 Struktur Dasar Matriks Input-Output.....	32
2.5.4.1 Matriks Transaksi .....	33
2.5.4.2 Matriks Transaksi Antara .....	34
2.5.4.3 Matriks Koefisien Input (A).....	34
2.5.4.4 Matriks Identitas (I) .....	35
2.5.4.5 Matriks (I-A).....	35
2.5.4.6 Matriks Kebalikan Leontief (Inverse Matriks) .....	36
2.5.5 Analisis Keterkaitan dalam Input-Output.....	38
2.5.6 Input-Output Regional.....	40
2.6 Penelitian Terdahulu .....	42
2.7 Kerangka Pikir .....	47

### **BAB III – METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	48
3.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	48
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	48
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	50
3.5 Metode Analisis .....	51
3.5.1 Analisis Deskriptif .....	51
3.5.2 Metode Analisis Input-Output .....	52
3.5.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor (Linkage).....	57

3.5.2.2 Penentuan Sektor Unggulan .....	59
3.5.3 Analisis Sebaran Wilayah .....	62
3.5.3.1 Pemetaan Sektor Unggulan .....	62
3.5.3.2 Analisis Growth Pole .....	62
3.5.3.3 Analisis Aksesibilitas .....	63

#### **BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	65
4.2 Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Timur .....	66
4.2.1 Struktur Penawaran dan Permintaan Provinsi Jawa Timur .....	67
4.2.2 Struktur Output Provinsi Jawa Timur .....	72
4.2.3 Struktur Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur .....	73
4.2.4 Struktur Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur .....	77
4.3 Analisis Keterkaitan Antar Sektor ( <i>Linkage Analysis</i> ) .....	79
4.3.1 Keterkaitan ke Belakang ( <i>Backward Linkages</i> ) .....	81
4.3.2 Keterkaitan ke Depan ( <i>Forward Linkages</i> ) .....	84
4.4 Penentuan Sektor Unggulan .....	86
4.5 Pemetaan Sebaran Wilayah hasil Sektor Unggulan .....	92
4.5.1 Pemetaan Struktural sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak) ...	95
4.5.2 Pemetaan Sebaran Wilayah sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak) .....	98
4.5.3 Pemetaan Struktural sektor berbasis Nonpertanian (Barang dari Logam Lainnya) .....	102
4.5.4 Pemetaan Sebaran Wilayah sektor berbasis Nonpertanian (Barang dari Logam Lainnya) .....	105
4.5.5 Pemetaan Struktural sektor berbasis Pertanian (Penggilingan padi- padian (kecuali beras), tepung dan pati) .....	108

#### 4.5.6 Pemetaan Sebaran Wilayah sektor berbasis berbasis Pertanian

(Penggilingan padi- padian (kecuali beras), tepung dan pati) ..... 111

4.6 Pembahasan Hasil Analisis ..... 114

### **BAB V - PENUTUP**

5.1 Kesimpulan ..... 119

5.2 Saran ..... 121

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 123

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b>	Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2009-2013 .....	2
<b>Tabel 1.2</b>	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2010 dan 2013 (Juta Rupiah) .....	5
<b>Tabel 2.1</b>	Format Tabel Transaksi Input-Output (3 sektor) .....	32
<b>Tabel 2.2</b>	Matriks Transaksi Perekonomian Negara A .....	33
<b>Tabel 2.3</b>	Matriks Transaksi Antara .....	34
<b>Tabel 2.4</b>	Matriks Koefisien Input .....	35
<b>Tabel 2.5</b>	Matriks Identitas 3x3 .....	35
<b>Tabel 2.6</b>	Matriks $(I-A)$ .....	35
<b>Tabel 2.7</b>	Matriks $(I-A)^{-1}$ .....	36
<b>Tabel 3.1</b>	Tahapan Analisis Penelitian .....	51
<b>Tabel 3.2</b>	Pengelompokan Sektor-Sektor Ekonomi Berdasarkan Keterkaitan ke Belakang dan Keterkaitan ke Depan .....	61
<b>Tabel 4.1</b>	Struktur Penawaran&Permintaan Provinsi Jawa Timur,2013 .....	70
<b>Tabel 4.2</b>	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat berdasarkan Output Provinsi Jawa Timur .....	73
<b>Tabel 4.3</b>	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat berdasarkan Nilai Tambah Bruto (NTB) Provinsi Jawa Timur, 2013 .....	75
<b>Tabel 4.4</b>	Sepuluh Besar Indeks <i>Backward Linkages</i> (Daya Penyebaran) ..	81
<b>Tabel 4.5</b>	Sepuluh Besar Indeks <i>Forward Linkages</i> (Derajat Kepekaan) .....	84

<b>Tabel 4.6</b>	Pengelompokan Sektor-sektor Ekonomi Berdasarkan Indeks BL dan Indeks FL Provinsi Jawa Timur tahun 2013 .....	87
<b>Tabel 4.7</b>	Indeks BL dan Indeks FL Kuadran I Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 .....	89



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b>	Isoquant Fungsi Produksi Leontief .....	22
<b>Gambar 2.2</b>	Kerangka Dasar Tabel Input-Output .....	31
<b>Gambar 3.1</b>	Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan.....	63
<b>Gambar 4.1</b>	Struktur PDRB menurut Pendapatan Provinsi Jawa Timur, Tahun 2013 .....	76
<b>Gambar 4.2</b>	Struktur PDRB menurut Penggunaan Provinsi Jawa Timur, Tahun 2013 .....	78
<b>Gambar 4.3</b>	Sebaran Wilayah Hasil Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur, 2013 .....	92
<b>Gambar 4.4</b>	Pemetaan Struktural Sektor Berbasis Pertanian (Pakan Ternak) Provinsi Jawa Timur, 2013 .....	95
<b>Gambar 4.5</b>	Pemetaan Sebaran Wilayah Aksesibilitas Sektor Berbasis Pertanian (Pakan Ternak) Provinsi Jawa Timur, 2013 .....	98
<b>Gambar 4.6</b>	Pemetaan Struktural Sektor Berbasis Nonpertanian (Barang dari Logam Lainnya) Provinsi Jawa Timur, 2013.....	102
<b>Gambar 4.7</b>	Pemetaan Sebaran Wilayah Aksesibilitas Sektor Berbasis Nonpertanian (Barang dari Logam Lainnya) Provinsi Jawa Timur, 2013 .....	105
<b>Gambar 4.8</b>	Pemetaan Struktural Sektor Berbasis Pertanian (Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati) Provinsi Jawa Timur, 2013 .....	108
<b>Gambar 4.9</b>	Pemetaan Sebaran Wilayah Aksesibilitas Sektor Berbasis Pertanian (Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati) Provinsi Jawa Timur, 2013.....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Klasifikasi Sektor Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2013 .....
- Lampiran 2** Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2013 Transaksi  
Domestik Atas Dasar Harga Produsen .....
- Lampiran 3** Tabel Indeks Backward Linkages dan Forward Linkage Provinsi  
Jawa Timur 2013 .....
- Lampiran 4** Sepuluh besar tertinggi Kabupaten/Kota yang memiliki produksi  
komoditi terkait .....

## ABSTRAKSI

**Kyswantoro, Yunita Firdha. 2016. Pemetaan Wilayah Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Melalui Analisis Input-Output Tahun 2013. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Prof. Maryunani, SE., MS.**

Penelitian ini diatarbelakangi oleh pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur jika dilihat dari sisi sektoral dan regional. Dari sisi sektoral maka akan mengutamakan sektor tertentu yang mempunyai produksi yang tinggi, sedangkan dari sisi regional akan mengutamakan pengembangan wilayah yang mempunyai aksesibilitas tinggi. Tetapi pada kenyataanya, wilayah yang unggul dari sisi sektoral belum tentu unggul dari sisi regionalnya.

Hasil penentuan sektor unggulan melalui perhitungan tabel I-O 2013 yang ada Provinsi Jawa Timur dapat memberikan gambaran tentang pengembangan sektor apa yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah terkait. Terjadi juga beberapa ketidaksesuaian secara spasial mengenai sektor unggulan yang terjadi di beberapa wilayah. Beberapa wilayah yang memproduksi sektor unggulan terkadang mempunyai aksesibilitas yang rendah terhadap sektor input maupun sektor outputnya. Sehingga setelah mengetahui sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur yang diharapkan dapat mengetahui pula pusat-pusat pertumbuhan yang akan mendorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Dengan beberapa metode analisis yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan yaitu yang pertama untuk mengetahui kegiatan apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013, kedua mengetahui dimana saja sebaran wilayah yang terjadi terhadap sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur, serta terakhir yaitu untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara sebaran wilayah dengan tingkat aksesibilitas terhadap wilayah yang mempunyai sektor unggulan di Provinsi Jawa. Tempat dan waktu penelitian ini adalah pada seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur selama tahun 2013.

Metode analisis yang akan digunakan adalah metode analisis I-O updating tabel 2013, pemetaan struktural, serta pemetaan sebaran wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur. Terdapat tiga sektor unggulan utama yang memiliki BL dan FL tertinggi yaitu sektor Pakan Ternak (kode 48), sektor Barang dari Logam lainnya (kode 71), serta sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44). Lalu berdasarkan hasil pemetaan sebaran wilayah sektor unggulan Provinsi Jawa Timur maka wilayah Gresik-Surabaya-Sidoarjo merupakan wilayah unggul dari sisi sektoral dan juga unggul dari sisi spasial / regional sesuai dengan *Growth Pole Theory* dan prinsip minimalisasi biaya Weber.

**Kata Kunci :** Sektor Unggulan, Analisis I-O, Pemetaan Sebaran Wilayah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2002:6). Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, selain itu juga bertujuan untuk menghapus serta dapat meminimalisir tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Kesempatan kerja bagi penduduk akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000). Namun penetapan terhadap prioritas kebijakan pembangunan merupakan pokok permasalahan yang terjadi pada pembangunan suatu daerah/wilayah. Prioritas kebijakan tersebut didasarkan pada kekhasan masing-masing wilayah (*endogenous development*) dengan penggunaan sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam wilayah yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan untuk membuka kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi pada suatu wilayah.

Jika pembangunan ekonomi yang tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dilihat dari sisi perencanaan pembangunan maka terdapat aspek dasar dari perencanaan yaitu pertama aspek makro, kedua aspek sektoral dan yang terakhir aspek regional. Ketiga aspek tersebut tentunya saling mempunyai keterkaitan satu sama lain, sehingga perlu dipadukan sebaik-baiknya agar mampu mencapai hasil yang diinginkan serta dapat optimal. Proses perencanaan yang bersifat regional akan lebih mengutamakan pada pengamatan daerah mana yang perlu dikembangkan. Sedangkan proses perencanaan yang

bersifat sektoral akan mengutamakan pada sektor tertentu yang perlu mendapat prioritas utama untuk dapat lebih dikembangkan.

Pembangunan ekonomi optimal yang terjadi pada suatu wilayah tentu sangat bergantung dengan besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut, selain itu juga bergantung pada seberapa besar terjadinya *transferpayment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau yang mendapatkan aliran dana dari luar wilayah. Di Indonesia, pembangunan ekonomi serta pertumbuhan nasional sampai saat ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari 33 Provinsi di Indonesia, provinsi Jawa Timur merupakan provinsi berjumlah penduduk terbesar setelah DKI Jakarta. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2013 presentase penduduk Provinsi Jawa Timur sebesar 15,31% sedangkan presentasi penduduk DKI Jakarta sebesar 18,25% dari jumlah penduduk nasional. Pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Timur juga merupakan pintu gerbang Indonesia Timur, hal ini dikarenakan Provinsi Jawa Timur memegang peran penting laju industri serta laju perdagangan.

**Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2009-2013**

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013
1. Aceh	58907,78	66005,80	73462,65	80724,75	89108,86
2. Sumatera Utara	234473,45	272893,35	312008,08	348779,09	401383,44
3. Sumatera Barat	76752,94	87226,62	98966,99	110179,65	127099,95
4. Riau	179037,32	214655,19	253466,33	296446,97	340631,03
5. Jambi	36755,12	45098,56	52751,19	61817,78	73845,99
6. Sumatera Selatan	98907,51	115326,97	134949,28	157295,01	180429,77
7. Bengkulu	16385,36	18600,12	21241,86	24119,36	27388,25
8. Lampung	87949,02	107165,20	126436,75	143046,68	162490,76
9. Kep. Bangka Belitung	22434,70	26107,44	29847,00	33809,84	38225,59
10. Kepulauan Riau	59061,74	66504,86	75002,34	84861,54	94240,43
11. DKI Jakarta	754540,83	858290,96	977599,23	1098510,57	1250458,83
12. Jawa Barat	658040,58	738590,41	825314,58	911343,37	1029503,31
13. Jawa Tengah	347231,35	390879,77	441216,18	497778,07	561952,49
14. DI Yogyakarta	41407,05	45625,59	51785,15	57031,75	63690,32

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013
15. Jawa Timur	684479,04	775301,10	880433,90	997271,73	1132190,89
16. Banten	152556,22	171747,59	192381,29	213197,79	244548,14
17. Bali	60292,24	67194,24	74029,80	83943,33	94555,77
18. Nusa Tenggara Barat	44014,62	49631,65	49063,44	49679,69	56277,97
19. Nusa Tenggara Timur	24179,41	27746,33	31218,75	35248,49	40465,30
20. Kalimantan Barat	54281,17	60541,58	66915,62	74969,66	84956,23
21. Kalimantan Tengah	37161,80	42571,11	49047,54	55885,58	63515,47
22. Kalimantan Selatan	50813,68	59143,77	67481,90	75188,30	82648,74
23. Kalimantan Timur	155204,14	190494,00	242431,67	272780,06	283531,97
24. Sulawesi Utara	32993,08	36767,24	41785,66	47138,83	53337,15
25. Sulawesi Tengah	31816,97	36548,21	43366,06	50076,48	57733,86
26. Sulawesi Selatan	99757,71	117643,99	137276,05	159604,82	184496,55
27. Sulawesi Tnggara	25655,94	28376,58	32113,04	36600,75	40773,20
28. Gorontalo	7069,05	8056,51	9153,67	10368,80	11752,20
29. Sulawesi Barat	9403,38	10985,15	12883,96	14407,64	16184,01
30. Maluku	7049,32	8064,48	9575,03	11441,21	13214,58
31. Maluku Utara	4691,16	5389,83	6038,66	6918,43	7725,42
32. Papua Barat	12124,01	14057,03	16573,03	19167,64	22544,62
33. Papua	76886,68	87733,42	76501,34	77396,09	93136,60
<b>Jumlah 33 Provinsi</b>	<b>4242314,39</b>	<b>4850964,66</b>	<b>5512318,01</b>	<b>6197029,75</b>	<b>7024037,69</b>

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik), 2013

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang tertinggi PDRB kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Padahal kita tahu bahwa DKI Jakarta merupakan ibukota Negara Indonesia. Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 – 2013 terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2009 sebesar 684.479,04 milyar rupiah lalu pada tahun 2013 sebesar 1.132.190,89 milyar rupiah. Terlihat bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada waktu 2009 – 2013. Sedangkan pada Ibukota Negara yaitu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2009 sebesar 754.540,83 milyar rupiah lalu pada tahun 2013 sebesar 1.250.458,83 milyar rupiah. Dengan begitu perbedaan PDRB atas harga berlaku pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi DKI Jakarta tidak terlalu signifikan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa



Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pengembangan sumberdaya yang cukup besar dibandingkan dengan Provinsi lainnya.

Provinsi Jawa Timur dengan 38 Kabupaten/Kota yang ada mempunyai keunggulan ekonomi serta potensi yang berbeda, hal ini menunjukkan sumber pertumbuhan wilayah tersebut. Dalam rangka pengembangan sektor unggulan sesuai dengan tujuan pembangunan daerah, maka masing – masing pemerintah daerah seharusnya dapat memberikan sarana prasana untuk menunjang produktivitas sektor unggulan pada masing – masing wilayah. Jika produktivitas dari sektor unggulan masing – masing wilayah dapat berjalan sesuai dengan tujuan pengembangan sektor unggulan wilayah maka akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi wilayah. Kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergantung dengan keunggulan ataupun daya saing dari sektor ekonomi di wilayahnya (Rustiadi, 2011). Wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang mendorong pengembangan sektor lainnya, sehingga pengembangan sektor menjadi salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah (Djakapermana, 2010). Maka pendekatan secara sektoral merupakan salah satu pilihan strategi untuk memicu pembangunan potensi ekonomi wilayah.

Keadaan struktur spasial juga perlu menjadi pertimbangan dalam hal pembangunan wilayah, contoh dari keadaan struktur spasial yaitu pusat perkotaan, pusat pedesaan, daerah terisolir (*lagging regions*), pusat-pusat pertumbuhan (*growth pole*) (Ishanders, 1995 dalam Riyadi dan Bratakusumah, 2003). Kebijakan pengembangan ekonomi daerah serta kebijakan pembangunan ekonomi daerah seharusnya bisa lebih diprioritaskan subsektor unggulan yang dimiliki oleh masing – masing kabupaten/kota, dengan masih memperhatikan potensi sektor – sektor lainnya yang dimiliki oleh kabupaten/kota (Kuncoro, 2004).

**Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2010 dan 2013 (Juta Rupiah)**

Kategori	Uraian	2010 (juta rupiah)	2013 (juta rupiah)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133,504,558.50	186,038,313.95
B	Pertambangan dan Penggalan	54,020,529.11	73,759,251.34
C	Industri Pengolahan	292,708,387.29	397,997,722.99
D	Pengadaan Listrik, Gas	4,491,977.25	5,169,840.14
E	Pengadaan Air	1,075,880.59	1,367,522.66
F	Konstruksi	89,693,031.56	127,498,904.44
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	174,755,502.04	244,693,536.45
H	Transportasi dan Pergudangan	27,082,430.08	42,435,216.65
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47,096,421.01	67,904,453.43
J	Informasi dan Komunikasi	47,548,208.78	66,085,763.11
K	Jasa Keuangan	22,070,507.74	36,441,096.75
L	Real Estate	16,306,300.94	22,540,310.49
M,N	Jasa Perusahaan	7,774,011.75	10,904,702.65
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	26,534,090.48	34,694,829.73
P	Jasa Pendidikan	24,944,810.82	37,680,736.74
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,408,941.88	8,431,372.21
R,S,T,U	Jasa lainnya	15,633,254.03	18,791,280.30
	PDRB	990,648,843.84	1,382,434,854.04

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur, 2014

Berdasarkan tabel 1.2. menunjukkan bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan mulai dari tahun 2010 – 2013 baik dilihat berdasarkan sektor maupun secara total PDRB. Dengan meningkatkan PDRB Provinsi Jawa Timur hal ini secara langsung juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun juga ikut meningkat. Berdasarkan tabel diatas kontribusi terbesar sektor unggulan dari Provinsi Jawa Timur jelas

terlihat yaitu berada di sektor Industri Pengolahan yaitu pada tahun 2013 sebesar 397,997,722.99 juta rupiah. Sedangkan kontribusi sektor urutan kedua di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 244,693,536.45 juta rupiah pada tahun 2013. Urutan ketiga dalam kontribusi sektor di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Serta kontribusi sektor yang paling kecil ada pada sektor Pengadaan Air yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,367,522.66 juta rupiah.

Mengetahui Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang mempunyai kontribusi besar dalam PDRB di Indonesia, maka potensi sektor unggulan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur sangat menentukan bahwa wilayah tersebut tergolong maju atau tidak. Dengan kata lain, sektor unggulan pada masing – masing wilayah merupakan sumber potensi untuk meningkatkan pertumbuhan wilayah tersebut. Dalam rangka pembangunan wilayah ditentukannya sektor-sektor prioritas merupakan langkah penting agar dapat menjadi mesin pertumbuhan serta dapat menjadi *leading sector* bagi sektor-sektor yang lain. Prioritas sektor merupakan sektor yang memiliki efek pengganda (*multiplier effect*), keterkaitan ke depan (*forward linkage*), serta keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang terbesar. Dengan terpilihnya sektor prioritas tersebut atau sektor yang berpotensi maka diharapkan sektor-sektor pembangunan lainnya akan ikut terdorong sehingga dapat meningkatkan pembangunan nasional maupun pembangunan wilayah sesuai dengan tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indikator lainnya selain PDRB adalah penyerapan tenaga kerja. Dalam realita yang terjadi, proses pembangunan sendiri hanya semata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi disini tidaklah

berkualitas sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi rendah atau bahkan tidak terjadi. Menurut Todaro dan Smith (2006: 39), dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi haruslah berpengaruh terhadap pengurangan angka kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Sehingga suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan bukan hanya karena produksinya saja, tetapi juga karena efek penyerapan tenaga kerja. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pemerintah Jawa Timur yaitu mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Yaitu pertumbuhan yang memiliki basis luas dan dapat mengurangi ketidaksetaraan pendapatan. Maka peningkatan angka penyerapan tenaga kerja yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur perlu diperhatikan.

Terjadi beberapa ketidaksesuaian secara spasial mengenai sektor unggulan yang terjadi di beberapa wilayah. Beberapa wilayah yang memproduksi sektor unggulan terkadang mempunyai aksesibilitas yang rendah terhadap sektor input maupun sektor outputnya. Sehingga setelah mengetahui sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur yang diharapkan dapat mengetahui pula pusat-pusat pertumbuhan yang akan mendorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pada penentuan pusat-pusat pertumbuhan pada Jawa Timur, tingkat aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan wilayah berbasis regional atau wilayah. Jika aksesibilitas di wilayah tersebut tinggi maka hal ini tentu akan memperlancar jalannya pembangunan wilayah, begitupula sebaliknya. Karena tanpa adanya dukungan dari faktor aksesibilitas maka perencanaan pembangunan wilayah akan sulit berkembang. Menurut Bintarto (1989) bahwa aksesibilitas wilayah akan menjadi semakin tinggi maka akan semakin membuka kemungkinan terjadinya urbanisasi dan perkembangan wilayah diberbagai wilayah. Wilayah yang terletak pada pusat aktivitas ekonomi yang ramai maka akan mengalami perkembangan yang cepat.

Dalam rangka peningkatan kemampuan masing-masing sektor di Provinsi Jawa Timur, pemerintah perlu turut serta dalam hal menyusun strategi maupun alternatif strategi yang diharapkan akan memicu peningkatan kontribusi sektoral maupun regional sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Penyusunan alternatif strategi yang baru memerlukan beberapa pertimbangan mengenai pilihan alat analisis apa yang akan digunakan, karena tiap alat analisis mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Analisis input-output merupakan salah satu alat analisis yang dipilih oleh penulis dalam penelitian kali ini. Hal ini dikarenakan analisis input-output merupakan suatu alat analisis perekonomian wilayah yang bersifat komprehensif. Analisis input-output dapat melihat keterkaitan (*linkage*) antarsektor ekonomi di dalam suatu wilayah secara menyeluruh, akan terlihat jika terjadi perubahan pada tingkat produksi pada sektor tertentu juga berdampak pada sektor lainnya. Analisis input-output juga berhubungan dengan tingkat kemakmuran pada masyarakat dalam suatu wilayah melalui input primer atau nilai tambah, hal ini berarti bahwa dampak terjadinya perubahan pada tingkat produksi pada sektor-sektor tersebut dapat menunjukkan berapa besar tingkat kemakmuran masyarakat suatu wilayah tersebut berkurang atau bertambah (BPS, 2010).

Analisis Input-Output dapat berfungsi menggambarkan adanya saling keterkaitan antar sektor satu dengan sektor lainnya di dalam perekonomian wilayah. Ketertarikan tersebut begitu luas, sehingga jika terjadi perubahan pada salah satu sektor misalnya outputnya meningkat atau menurun maka yang terjadi akan memberikan efek pada sektor yang lainnya (Tarigan, 2007). Selain menggunakan analisis Input-Output, penulis juga melakukan pemetaan sebaran wilayah sektor unggulan yang terbentuk pada Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil dari analisis Input-Output.

Dalam hal ini analisis pemetaan sebaran wilayah merupakan alat analisis yang tepat untuk menganalisis sebaran wilayah pada perekonomian antar sektor di wilayah Jawa Timur serta sangat bermanfaat untuk perencanaan pembangunan ekonomi wilayah Jawa Timur. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis menyusun skripsi dengan judul **“PEMETAAN WILAYAH SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI JAWA TIMUR MELALUI ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2013”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan ekonomi apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013?
2. Dimana saja sebaran wilayah yang terjadi terhadap sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur ?
3. Bagaimana keterkaitan antara sebaran wilayah dengan tingkat aksesibilitas terhadap wilayah yang mempunyai sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kegiatan ekonomi apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013.
2. Untuk mengetahui dimana saja sebaran wilayah yang terjadi terhadap sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur.



3. Untuk mengetahui keterkaitan antara sebaran wilayah dengan tingkat aksesibilitas terhadap wilayah yang mempunyai sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan :

Dapat bermanfaat secara luas bagi studi pembangunan khususnya pengembangan sektoral dan regional tentang keberadaan sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur sehingga dapat dijadikan referensi yang dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Sebagai sarana bagi penulis dalam mengemukakan pendapat pada suatu permasalahan tertentu dalam bentuk sistematis serta mampu memberikan solusi permasalahan tersebut dengan metode ilmiah.
- b. Sebagai sarana kontribusi pemikiran bagi instansi terkait atau pihak pemerintah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan mengenai peningkatan sektor unggulan serta pembangunan perekonomian wilayah khususnya di Provinsi Jawa Timur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan poin penting yang selalu menjadi impian di setiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini adalah salah satu dari trilogi pembangunan yang harus dipenuhi sebagai landasan pembangunan tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga pada bidang politik, sosial, serta budaya. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang mantap maka pertumbuhan pertumbuhan yang lain tidak akan tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan tanpa adanya kondisi ekonomi yang baik, maka suatu wilayah akan selalu berorientasi pada tujuan jangka pendek serta ruang lingkup pemikiran yang sempit.

Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diukur dengan berkembangnya produksi barang dan jasa atau Pendapatan Nasional. Agar suatu perekonomian dapat menghasilkan barang dan jasa maka diperlukan proses produksi yaitu dengan cara pengolahan sumberdaya alam (*natural resource base of development*) yang dimiliki sesuai dengan potensi wilayah masing-masing dengan menggunakan alat kapital dan pada tingkat teknologi tertentu serta keahlian tenaga kerja manusia.

#### **2.2 Pembangunan Regional/Wilayah**

Menurut Todaro, 2011 bahwa secara umum pembangunan sendiri merupakan kenyataan fisik sekaligus keadaan mental (*stage of mind*) dari suatu masyarakat telah, melalui kombinasi tertentu dari proses ekonomi, sosial dan lembaga sehingga dapat mempunyai cara untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Tiga tujuan dari pembangunan ekonomi adalah :

1. Peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup yang pokok, seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan.
2. Peningkatan standar hidup yang bukan hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak, pendidikan yang lebih baik, serta perhatian lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Secara keseluruhan, hal-hal tersebut bukan hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga dapat menumbuhkan harga diri individu serta bangsa.
3. Perluasan pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi individu dan bangsa secara keseluruhan, yang tidak hanya akan membebaskan masyarakat dari kungkungan sikap menghamba serta perasaan bergantung pada orang maupun bangsa lain tetapi juga dari berbagai faktor yang menyebabkan kebodohan dan kesengsaraan.

Perpindahan faktor (*factor movement*) merupakan salah satu perbedaan pokok antara analisa pertumbuhan ekonomi nasional dengan pertumbuhan ekonomi regional/daerah. Asumsi dari pertumbuhan ekonomi nasional adalah suatu bangsa sebagai suatu perekonomian tertutup. Asumsi tersebut tidak dapat diaplikasikan pada daerah-daerah. Pada pembangunan ekonomi regional adanya kemungkinan untuk keluar masuknya arus perpindahan tenaga kerja serta modal sangat memberikan pengaruh besar terhadap perbedaan tingkat pertumbuhan antar regional (Richardson, 1977). Setiap daerah pasti berharap mempunyai pertumbuhan ekonomi wilayah yang tinggi. Menurut Blakely (1994) dalam Mayvani (2011) bahwa pemerintah pusat wajib membuat suatu kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan regional dan daerah dengan cara melaksanakan strategi pembangunan yang nantinya akan memperkuat keunggulan kompetitif suatu wilayah.

Dengan munculnya UU No.22 tahun 1999 yang kemudian digantikan oleh UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No.33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah maka lahirlah otonomi daerah. Dengan diberlakukannya desentralisasi pada tiap-tiap daerah maka diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah masing-masing. Dengan otonomi daerah diharapkan akan terjadi perubahan pada paradigma dari konsep sentralisasi menjadi desentralisasi, dari budaya petunjuk menjadi penekanan prinsip demokrasi, prakarsa serta aspirasi masyarakat daerah (Kuncoro, 2004).

Menurut Arsyad (2005) kunci utama dalam hal pembangunan daerah yaitu penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi seperti sumberdaya manusia, kelembagaan, sumberdaya fisik secara lokal.

Sebelum terjadi kesepakatan kebijakan pada daerah, pemerintah pasti mempunyai pertimbangan rencana yang sangat penting. Pada dasarnya baik pada perencanaan pembangunan nasional maupun perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan sendiri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pendekatan sektoral serta dengan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral sendiri merupakan pendekatan yang lebih fokus terhadap kegiatan pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor sama atau dianggap sama. Sedangkan pendekatan regional merupakan pendekatan yang fokus terhadap pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan dalam ruang wilayah. Sehingga melalui pendekatan regional terlihat bahwa terjadi perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya serta bagaimana ruang itu bisa saling berinteraksi untuk diarahkan kepada tercapainya kehidupan yang efisien dan nyaman. Perbedaan fungsi terjadi karena perbedaan lokasi,

perbedaan potensi, serta perbedaan aktivitas utama pada masing-masing ruang yang harus diarahkan untuk bersinergi agar saling mendukung penciptaan pertumbuhan yang serasi serta pertumbuhan yang seimbang.

Di dalam pendekatan regional, pengelompokan sektor-sektor dilakukan berdasarkan batas administrasi pemerintahan, seperti kabupaten/kota, kecamatan, dan kelurahan/desa, atau dapat berdasar wilayah oengaruh dari suatu pusat pertumbuhan (*growth centre*). Terkadang pembagian berdasarkan administrasi pemerintahan sejalan dengan pembagian berdasarkan pusat pertumbuhan. Dari sudut pendekatan sektoral, pengelompokan dilakukan berdasarkan kegiatan yang seragam yang biasa dipakai dalam literatur atau pengelompokan berdasarkan administrasi pemerintahan yang menangani sektor tersebut. Dalam banyak hal pembagian sektor berdasarkan kegiatan serta sejalan dengan pembangian berdasarkan administrasi pemerintahan.

### **2.3 Pendekatan Regional**

Pendekatan regional sangat berbeda dengan pendekatan sektoral walaupun tujuan akhirnya sama. Pendekatan sektoral sendiri merupakan pendekatan yang mulanya mengabaikan faktor ruang (spasial). Sedangkan pendekatan regional merupakan analisis yang memperhatikan ruang dengan segala kondisinya. Dengan demikian, penggunaan ruang menjadi efektif dan efisien sehingga dapat memberikan kesejahteraan yang optimal bagi masyarakat. Analisis regional (spasial) didasarkan pada anggapan bahwa perpindahan orang dan barang dari satu daerah ke daerah lainnya adalah bebas dan bahwa orang (juga modal) akan berpindah berdasarkan daya tarik (*attractiveness*) suatu daerah yang lebih kuat dari daerah lain. Pendekatan regional adalah pendekatan yang memandang wilayah sebagai kumpulan dari bagian-bagian wilayah yang lebih kecil dengan

potensi dan daya tariknya masing-masing. Hal inilah yang membuat mereka saling menjalin hubungan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya.

## **2.4 Landasan Teori**

### **2.4.1 Teori Ekonomi Regional**

Ilmu Ekonomi Regional (IER) atau ilmu ekonomi wilayah salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Ilmu ekonomi regional ini tidak membahas kegiatan per individu tetapi lebih membahas tentang analisis suatu wilayah (bagian wilayah) secara keseluruhan atau membahas tentang potensi suatu wilayah yang beragam serta bagaimana cara mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah. Ilmu ekonomi regional sendiri baru masuk ke Indonesia pada awal tahun 1970-an, hal ini dikarenakan pemerintah telah menyadari pentingnya pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian dari cara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pemerintah sudah mulai menyadari bahwa kebijakan ekonomi tidak dapat dibuat secara seragam atau disamakan untuk semua daerah, padahal kondisi dan potensi yang dimiliki suatu daerah berbeda-beda.

Dengan masuknya ilmu ekonomi regional maka teori ekonomi regional juga turut serta akan muncul dan siap diaplikasikan pada wilayah. Teori ekonomi regional sangat berguna dalam berbagai analisis kebijakan pembangunan regional. Tujuan umum dari teori ekonomi regional yaitu untuk menciptakan *full employment*, adanya *economic growth*, serta dapat terciptanya *price stability*. Pada dasarnya tujuan umum dari teori ekonomi regional hampir sama dengan teori ekonomi lainnya, sedangkan ada beberapa tujuan yang bisa diatur oleh daerah secara lebih baik. Hal ini merupakan tujuan pokok tambahan seperti, terjaganya kelestarian lingkungan, pemerataan pembangunan wilayah,

penetapan sektor unggulan wilayah, membuat keterkaitan antarsektor yang lebih serasi dalam wilayah sehingga menjadi bersinergi dan berkesinambungan, serta diharapkan dapat menjadi pemenuhan kebutuhan pangan wilayah. Manfaat teori ekonomi regional jika dilihat dari sisi makronya berguna bagi pemerintah dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan wilayah secara keseluruhan. Dari sisi mikronya, berguna dalam proses penentuan potensi lokasi suatu kegiatan pembangunan (Tarigan, 2012).

#### **2.4.2 Teori Pertumbuhan Wilayah Berbasis Sumberdaya Alam**

Teori pertumbuhan wilayah berbasis sumber daya alam menjelaskan bahwa potensi kekayaan sumber daya alam (*resource endowment* atau *factor endowment*) yang dimiliki sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Wilayah yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang potensial, umumnya perkembangannya lebih maju jika dibandingkan dengan wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang kurang. Faktor produksi terdiri dari tanah (*land*), tenaga kerja (*labour*), dan modal (*capital*). Sumberdaya alam berupa tanah dengan segala potensi kekayaan yang terkandung didalamnya (pertanian dalam arti luas, pertambangan, dan lainnya), aliran Physiokrat cukup besar akan menjadi bangsa (negara) yang makmur dan maju.

Selain dari potensi kekayaan sumber daya yang dimiliki, harus ada permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sumber daya alam tersebut. Dari output yang dihasilkan akan diperoleh pendapatan. Selisih dari pendapatan dikurangi konsumsi adalah tabungan yang semakin meningkat, yang selanjutnya disalurkan kepada investasi, akan digunakan sebagai modal dalam meningkatkan produksi komoditas-komoditas, demikianlah proses pertumbuhan ekonomi berlangsung secara berkesinambungan.

Tingginya permintaan dipengaruhi oleh jumlah penduduk (yang mendorong bertambahnya jumlah kebutuhan dalam berbagai jenis dan kualitas barang), kedua yaitu tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan, yang relatif berimbang antara penduduk berpendapatan tinggi, sedang dan yang rendah akan memperlihatkan permintaan yang cukup besar sehingga akan mendorong perekonomian bertumbuh semakin maju.

#### **2.4.3 Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)**

Francois Perroux pada tahun 1955 adalah seorang ekonomi bangsa Perancis yang mengemukakan ide awal tentang pusat pertumbuhan (*growth pole*). Pemikiran tentang *growth pole* ini muncul sebagai reaksi dari pandangan pada ekonomi pada waktu itu yaitu (Casel dan Schumpeter, dalam Sjafrizal, 2008) yang berpendapat jika transfer pada pertumbuhan antar wilayah dapat berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi serta kapital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Tetapi pada kenyataannya bahwa transfer pertumbuhan ekonomi antar daerah umumnya tidak lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi atau terpusat hanya pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasi (Sjafrizal, 2008).

Menurut Richardson 1978, *growth pole* adalah :

*“A growth pole was defined as a set of industries capable of generating dynamic growth in the economy, and strongly interrelated to each other via input-output linkages around a leading industry (Propulsive Industry)”*

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) sendiri dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan



sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (wilayah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disana dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan wilayah belakangnya.

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi.

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan. Pertumbuhan tidak terlihat pincang, ada sektor yang tumbuh cepat tetapi ada sektor lain yang tidak terkena imbasnya sama sekali. Hal ini berbeda dengan sebuah kota yang fungsinya hanya sebagai perantara (transit). Kota perantara, apabila kota itu hanya berfungsi mengumpulkan berbagai kebutuhan masyarakat dari kota lain dan dijual atau didistribusikan ke wilayah belakangnya. Pada kota perantara tidak terdapat banyak pengolahan ataupun kegiatan yang menciptakan nilai tambah. Walaupun ada pengolahan hanya bersifat penyortiran (seleksi) di pembungkusan, sedangkan kegiatan yang mengubah bentuk dan kegunaan barang masih sedikit. Dengan demikian, sedikit sekali terjadi interaksi

dengan sektor lain di kota tersebut. Pertumbuhan sektor perantara itu tidak banyak mendorong pertumbuhan sektor lain di kota itu.

## 2. Ada efek pengganda (*multiplier effect*)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat karena ada keterkaitan membuat produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya). Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan wilayah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor di kota meningkat tajam maka kebutuhan kota akan bahan atau tenaga kerja yang dipasok dari wilayah belakangnya akan meningkat tajam.

## 3. Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga menciptakan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya. Hal ini membuat kota itu menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat dan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lanjutan.

## 4. Bersifat mendorong wilayah belakangnya

Hal ini berarti antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat

mengembangkan diri. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan wilayah belakangnya dan kota itu memiliki tiga karakteristik yang disebutkan terdahulu, otomatis kota itu akan berfungsi untuk mendorong wilayah belakangnya. Jadi, konsentrasi kegiatan ekonomi dapat dianggap pusat pertumbuhan apabila konsentrasi itu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam (diantara berbagai sektor di dalam kota) maupun ke luar (ke wilayah belakangnya).

Jadi pusat pertumbuhan merupakan konsentrasi kegiatan ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik di antara sektor di dalam kota maupun ke daerah belakangnya.

Menurut Samsudin (2003) berikut merupakan hal yang dapat dicapai melalui konsep pengembangan pusat-pusat pertumbuhan pertumbuhan baru :

- a. Pendapatan daerah secara keseluruhan akan meningkatkan sekaligus dapat meratakan seperti yang dikatakan oleh Richardson bahwa pendapatan di daerah pertumbuhan akan mencapai maksimal apabila pembangunan dipusatkan di pusat-pusat pertumbuhan daripada pembangunan itu dipencar secara terpisah di seluruh daerah.
- b. Penyediaan perumahan dan prasarana akan lebih mudah serta murah apabila dipusatkan pada titik –titik pertumbuhan daripada terpencar.
- c. Titik pertumbuhan baru dapat menampung tenaga kerja sehingga masalah pengangguran di pusat utama maupun daerah sekitarnya dapat diselesaikan.
- d. Selain itu titik pertumbuhan baru dapat berfungsi sebagai alat kontrol arus pendatang ke pusat utama karena pada umumnya pendorong arus migrasi ialah rendahnya tingkat kehidupan. Dengan demikian arus migrasi ke pusat utama dapat di bendung pada titik pertumbuhan baru ini.

- e. Penduduk tidak terkonsentrasi pada pusat utama saja sehingga beban kota utama dalam penyediaan fasilitas dan lapangan kerja dapat dikurangi.

#### **2.4.4 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan**

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson (1995). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

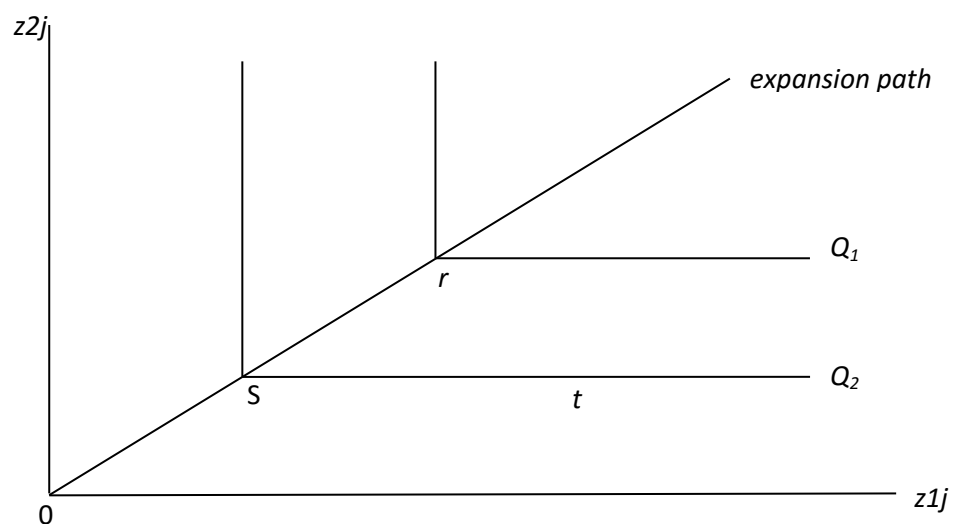
Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat (*turnpike*), dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat. Selain itu, perlu diperhatikan pandangan beberapa ahli ekonomi (Schumpeter dan lain-lain) yang mengatakan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Jiwa usaha berarti pemilik modal mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya. Angkatan kerja yang tidak

tertampung dapat menciptakan instabilitas keamanan sehingga investor tidak berminat melakukan investasi dan ekonomi menjadi mandek. Perekonomian yang mandek bertambah parah. Apabila jaminan keamanan sudah tidak ada usaha, investor yang sudah adapun akan merelokasi usahanya. Apabila hal ini akan berakibat depresi ekonomi dan kemakmuran menjadi menurun (Tarigan, 2005).

#### 2.4.5 Teori Fungsi Produksi Leontief

Proses produksi pada analisis Input-Output ini mengikuti apa yang disebut dengan fungsi produksi Leontief yang bersifat *constant return to scale*. Fungsi produksi Leontief menyatakan bahwa proses produksi yang optimal di sepanjang produksi Leontief menyatakan bahwa proses produksi yang optimal di sepanjang *expansion path* nya dilakukan dengan proporsi input yang konstan. *Isoquant* fungsi produksi Leontief memiliki bentuk khusus seperti yang ditunjukkan di Gambar 2.1.

**Gambar 2.1 : Isoquant Fungsi Produksi Leontief**



Sumber: Nazara, 2005

Proses produksi pada analisis Input-Output ini mengikuti apa yang disebut dengan fungsi produksi Leontief yang bersifat *constant return to scale*. Fungsi

produksi Leontief menyatakan bahwa proses produksi yang optimal di sepanjang *expansion path* nya dilakukan dengan proporsi input yang konstan. *Isoquant* fungsi produksi Leontief memiliki bentuk khusus seperti yang ditunjukkan di Gambar 2.1. Gambar tersebut menampilkan dua buah *isoquant* yang masing-masing menunjukkan output produk  $j$  senilai  $Q_1$  dan  $Q_2$ . Disepanjang *isoquant* dari suatu proses produksi hanya ada satu titik optimal produksi yaitu titik  $r$  untuk output senilai  $Q_1$  dan titik  $s$  untuk output senilai  $Q_2$ . Perhatikan bahwa berapapun tingkat harga relatif input, kedua titik ini selalu menjadi titik optimal. Titik  $t$ , sebagai contoh, tidak akan menghasilkan output yang lebih besar dari  $Q_2$  meskipun menggunakan input  $z_{1j}$  yang lebih besar dibandingkan titik  $s$ . Yang menjadi ciri khusus lain dari fungsi produksi Leontief ini adalah bahwa titik  $s$  dan  $r$  merupakan bagian dari *expansion path* yang linier. Karena *expansion path* ini linier maka proporsi input  $z_{1j}$  dan  $z_{2j}$  nilainya selalu konstan. Ingat kembali bahwa proporsi input  $z_{1j}$  terhadap  $z_{2j}$  nilainya selalu konstan.

Produksi Leontief juga bersifat *constant return to scale* yang berarti jika seluruh input produksi dilipatkan  $\lambda$ -kali maka output juga akan berlipat sebesar  $\lambda$ -kali tersebut, dimana  $\lambda$  adalah sembarang konstan yang lebih besar dari nol. Hal ini berlaku untuk setiap sektor di perekonomian. Dengan begitu, analisis input-output ini tidak mengakomodasi kemungkinan adanya peningkatan teknologi yang bisa melipatgandakan output lebih besar dari pelipatgandaan input. Tidak mungkin terjadi peningkatan input sebesar dua kali lipat yang akan meningkatkan output lebih atau kurang dari dua kali lipat.

#### 2.4.6 Teori Lokasi Weber

Alfred Weber (1907 – 1933), memiliki teori yang menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki biaya yang paling minimal. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi

biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau locational triangle untuk memperoleh lokasi optimum yang menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar.

Adapun faktor – faktor yang diperhatikan dalam memilih lokasi industri menurut Weber dalam Tarigan (2005) adalah :

a. Biaya Transportasi

Biaya Transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak sehingga titik terendah untuk biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi. Konsep titik minimum tersebut dinyatakan sebagai segitiga lokasi.

b. Biaya Upah

Produsen cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi sedangkan tenaga kerja cenderung mencari lokasi dengan konsentrasi upah yang tinggi.

c. Aglomerasi/ Deaglomerasi

Aglomerasi merupakan pengelompokan beberapa perusahaan dalam suatu daerah atau wilayah sehingga membentuk daerah khusus industri. Sedangkan Deaglomerasi adalah suatu kecenderungan perusahaan untuk memilih lokasi usaha yang terpisah dari kelompok lokasi perusahaan lain.

Pada intinya, lokasi akan optimal apabila pabrik berada di sentral, karena biaya transportasi dari manapun akan rendah. Biaya tersebut berkaitan dengan

dua hal, yaitu transportasi bahan mentah yang didatangkan dari luar serta transportasi hasil produksi yang menuju ke pasaran.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi perkembangan kawasan industri tersebut adalah terdapatnya sarana transportasi yang memadai. Peranan sarana transportasi ini sangat penting bagi suatu kawasan untuk menyediakan aksesibilitas bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan barang dan jasa, serta untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi. Semakin kecil biaya transportasi antara lokasi bahan baku menuju pabrik dan dari pabrik menuju pasaran (market), maka jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut bahan baku maupun hasil produksi juga akan semakin rendah.

#### **2.4.7 Konsep Dasar Sektor Unggulan**

Sektor unggulan atau sektor andalan merupakan mesin penggerak perekonomian (*engine of growth*) sehingga dapat pula disebut sebagai sektor kunci (*key sector*) atau sektor pemimpin (*leading sector*) (Tambunan dalam Mubarok, 2006:32). Dengan demikian sektor unggulan merupakan suatu sektor yang memiliki kemampuan lebih, salah satunya memiliki derajat keterkaitan dengan sektor lain yang tinggi sehingga membantu dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan selalu mempunyai ciri atau sifat tersendiri yang berbeda dengan sektor lain. Berikut ini akan dijelaskan beberapa ciri dari sektor unggulan, antara lain :

1. Strategis, dalam artian esensial dan besar kontribusinya dalam mewujudkan sasaran dan tujuan pembangunan ekonomi wilayah. Seperti pertumbuhan ekonomi (PDB) dan kesempatan kerja, peningkatan devisa negara, pembangunan ekonomi daerah.



2. Tangguh, yang berarti unggul dalam persaingan baik dalam negeri maupun di pasar global dan mampu menghadapi gejolak ekonomi, politik, maupun alam.
3. Artikulatif, yang berarti bahwa sektor unggulan harus memiliki kemampuan besar bagi dinamisator dan fasilitator bagi pertumbuhan *output* di sektor-sektor ekonomi lainnya dalam suatu jangkauan yang luas.
4. Progresif, yang berarti sektor tersebut dapat tumbuh secara berkelanjutan tanpa menimbulkan efek-efek negatif kualitas lingkungan hidup.
5. Responsif, yang berarti sektor unggulan harus mampu memberi respon cepat dan besar terhadap kebijakan pemerintah.

#### **2.4.8 Konsep Aksesibilitas Wilayah**

Menurut Black (1981) Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi (1999) bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem.

Salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya (Bintarto, 1989).

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar

jalan, dan kualitas jalan. Selain itu yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan tata guna lahan. Keberagaman pola pengaturan fasilitas umum antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti keberagaman pola pengaturan fasilitas umum terjadi akibat berpencarnya lokasi fasilitas umum secara geografis dan berbeda jenis dan intensitas kegiatannya. Kondisi ini membuat penyebaran lahan dalam suatu wilayah menjadi tidak merata (heterogen) dan faktor jarak bukan satu satunya elemen yang menentukan tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas (Miro, 2004).

Adanya aksesibilitas ini diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktivitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2001).

Faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. Keadaan hidrologi seperti sungai, danau, rawa, dan laut juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan pertanian, perikanan, perhubungan, perindustrian, kepariwisataan. Jadi tinggi rendahnya wilayah sangat tergantung pada morfologi, topografi, dan laut juga sistem jaringan serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk memperlancar berbagai hubungan antara daerah sekitarnya (Sumaatmadja, 1988). Secara umum indeks aksesibilitas adalah adanya unsur daya tarik yang terdapat di suatu subwilayah dan kemudahan untuk mencapai subwilayah tersebut.

Konsep jarak pada aksesibilitas ini merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan suatu wilayah mempunyai aksesibilitas yang tinggi atau

rendah. Jarak dapat diartikan sebagai faktor pembatas yang bersifat alami, maupun relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan juga teknologi. Jarak juga turut mempunyai bagian penting dalam kehidupan ekonomi, sosial maupun kepentingan pertahanan (Suharyono dan Moch Amien, 1994: 28). Konsep jarak mempunyai keterkaitan yang erat antar suatu wilayah dengan wilayah lain yang telah ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan.

## **2.5 Pendekatan Analisis Input-Output**

### **2.5.1 Konsep Dasar**

Tabel Input-Output pertama kali dikembangkan oleh Profesor Wassily Leontief pada tahun 1930an. Leontief mengemukakan bahwa analisis input output merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik antar sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks. Analisis Leontief didasarkan pada keseimbangan hubungan antar sektor di dalam suatu wilayah. Model I-O sering digunakan dalam analisis sistem industri atau sistem ekonomi yang bersifat makro untuk mengkaji struktur keterkaitan antar sektor. Melalui model input output tersebut dapat ditunjukkan seberapa besar aliran keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian. Hubungan antara susunan input dan distribusi output merupakan teori dasar yang melandasi model I-O. Secara sederhana, model I-O menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi untuk suatu waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk tabel. Isian sepanjang baris menunjukkan alokasi output dan isian menurut kolom menunjukkan pemakaian input dalam proses produksi.

Tabel Input-Output (I-O) adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi barang dan jasa antar sektorsektor ekonomi dalam suatu kurun waktu tertentu (BPS, 2010). Aspek yang ingin ditonjolkan oleh Tabel I-O adalah bahwa setiap sektor mempunyai

keterkaitan/ketergantungan dengan sektor lain. Seberapa besar ketergantungan suatu sektor ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksinya. Dengan kata lain sasaran pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai tanpa dukungan input yang memadai dari sektor lain. Oleh karena itu perencanaan suatu sektor harus memperhatikan prospek pengembangan sektor-sektor terkait secara terintegrasi.

Analisis yang menggunakan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi dasar sebagai berikut (BPS, 2010):

1. Asumsi homogenitas, artinya bahwa suatu komoditi hanya dihasilkan secara tunggal oleh suatu sektor dengan susunan yang tunggal dan tidak ada substitusi output diantara berbagai sektor,
2. Asumsi linearitas, dimana fungsi produksi bersifat linier dan homogen, artinya perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan pemakaian input secara proporsional, dan
3. Asumsi aditivitas, dimana efek total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Asumsi-asumsi ini menunjukkan bahwa semua pengaruh di luar sistem input-output diabaikan.

### **2.5.2 Keunggulan dan Kelemahan Analisis Input-Output**

Menurut Badan Pusat Statistik, keunggulan menggunakan analisis input-output antara lain:

1. Kemampuan input-output untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian sampai tingkat yang sangat rinci sehingga membuat analisis input-output sesuai bagi proses perencanaan.
2. Mempunyai kemampuan dalam menganalisis keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian. Hubungan antar sektor menjadi penting

sejak analisis pembangunan ekonomi tidak hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mulai melihat pembagian pertumbuhan antar faktor produksi dan juga sumber-sumber pertumbuhan.

3. Semua sektor ekonomi dapat dipakai sekaligus dalam satu kali analisis, sehingga perubahan masing-masing sektor ekonomi akan dapat dengan mudah diketahui dampaknya.
4. Kaitan ke depan dan kaitan ke belakang dapat dengan jelas diketahui. Dengan demikian sektor yang memiliki kaitan ke depan yang bernilai positif dan elastisitasnya besar mempunyai prospek untuk dikembangkan.
5. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pertumbuhan ekonomi serta sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.

Menurut BPS, beberapa kelemahan analisis input-output, yaitu:

1. Koefisien input atau koefisien teknis diasumsikan tetap (konstan) selama periode analisis. Karena koefisien teknis dianggap konstan, maka teknologi yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi pun dianggap konstan. Akibatnya perubahan kuantitas dan harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output.
2. Model input-output memerlukan biaya yang relatif besar dalam pengumpulan data dan ketersediaan data pokok yang belum memadai.

### **2.5.3 Kerangka Dasar Tabel Input-Output**

Kerangka dasar model I-O terdiri atas empat kuadran seperti disajikan pada gambar dengan penjelasan sebagai berikut:

**Gambar 2.2 : Kerangka Dasar Tabel Input-Output**

<b>Kuadran I :</b> Transaksi Antar Kegiatan ( $n \times n$ )	<b>Kuadran II :</b> Permintaan Akhir ( $n \times m$ )
<b>Kuadran III :</b> Input Primer Sektor Produksi ( $p \times n$ )	<b>Kuadran IV :</b> Input Primer Permintaan Akhir ( $p \times m$ )

Sumber: BPS, 2010

1. Kuadran I terdiri atas transaksi antarsektor/kegiatan, yaitu arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi sehingga disebut juga sebagai transaksi antara (intermediate transaction). Dari kuadran ini juga dapat disusun matriks koefisien input yang merupakan dasar analisis keterkaitan (linkages), yaitu perbandingan antara penggunaan input antara dan nilai output dari sektor yang bersangkutan. Keterkaitan ini penting untuk melihat perubahan output suatu sektor terhadap pendapatan, ketenagakerjaan dan output sektor-sektor lainnya.
2. Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi yang biasanya terdiri atas konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, persediaan (stock), investasi dan ekspor.
3. Kuadran III berisikan input primer sektor-sektor produksi, yaitu semua balas jasa faktor produksi yang biasanya meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung.

4. Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input primer didistribusikan ke dalam sektor-sektor permintaan akhir. Dalam penyusunan tabel I-O kuadran ini diabaikan karena tidak dibutuhkan dalam analisis input output dan bukan tujuan pokok.

Tiap kuadran dinyatakan dalam bentuk matriks, masing-masing dengan dimensi seperti tertera dalam tabel I-O. Secara sederhana implikasi dari tabel I-O dapat diamati dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1:Format Tabel Transaksi Input-Output (3 Sektor)**

Alokasi Output						
Sumber Input	Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Penyediaan	
					Impor	Jumlah Output
a.Input antara	Sektor Produksi kuadran I			Kuadran II		
	1	2	J			
Sektor 1	$x_{11}$	$x_{12}$	$x_{1j}$	$F_1$	$M_1$	$X_1$
Sektor 2	$x_{21}$	$x_{22}$	$x_{2j}$	$F_2$	$M_2$	$X_2$
Sektor $i$	$x_{i1}$	$x_{i2}$	$x_{ij}$	$F_i$	$M_i$	$X_i$
b.Input Primer	Kuadran III			Kuadran IV		
	$V_1$	$V_2$	$V_j$			
	Jumlah Input	$X_1$	$X_2$			

Sumber: Tarigan, 2012

Keterangan:

$x_{ij}$  = Output sektor  $i$  yang digunakan sebagai input antara sektor  $j$

$F_i$  = Output sektor  $i$  yang menjadi bagian dari permintaan akhir

$X_i$  = Jumlah output sektor  $i$

$X_j$  = Jumlah input sektor  $j$

### 2.5.4 Struktur Dasar Matriks Input-Output

Perhitungan dasar analisis I-O adalah operasi matriks. Matriks merupakan kumpulan bilangan yang disusun secara teratur dalam baris dan kolom yang membentuk suatu persegi panjang, serta termuat antara sepasang tanda kurung. Struktur yang terdapat dalam matriks I-O terdiri dari distribusi konsumsi, permintaan akhir, dan total output pada sisi mendatarnya. Sedangkan pada sisi menurunnya terdiri dari distribusi produksi, nilai tambah, dan juga total output, seperti yang ditunjukkan tabel 2.1.

#### 2.5.4.1 Matriks Transaksi

Matriks Transaksi merupakan suatu tabel yang dapat menjelaskan proses output sektor terdistribusi ke sektor-sektor lain sebagai input serta ke pemakai akhir sebagai barang konsumsi. Tabel ini menjelaskan dengan keterangan yang berbentuk suatu kuantitatif fisik atau dalam suatu nilai uang. Contoh sebuah matriks transaksi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.2: Matriks Transaksi Perekonomian Negara A**

Input/Output	Pertanian	Industri	Jasa	Permintaan Akhir	Total Output
<b>Pertanian</b>	20	25	25	30	100
<b>Industri</b>	10	50	30	40	130
<b>Jasa</b>	25	25	50	60	160
<b>Nilai Tambah</b>	45	30	55	10	140
<b>Input Total</b>	100	130	160	140	530

Sumber: Dumairy, 1991

Tabel ke arah samping atau baris dapat menjelaskan bahwa dari seluruh output sektor pertanian senilai 100, sebanyak 20 digunakan oleh sektor pertanian itu sendiri, 25 digunakan oleh sektor industri sebagai input oleh sektor jasa dan



sisanya sebanyak 30 beli dibeli oleh konsumen akhir sebagai barang konsumsi atau permintaan akhir (final demand).

Selanjutnya tabel ke bawah atau kolom menjelaskan bahwa dari keseluruhan input sektor pertanian senilai 100, senilai 20 berupa input dari sektor itu sendiri, senilai 10 berupa input dari sektor industri, senilai 25 berupa input dari sektor jasa dan selebihnya merupakan nilai tambah (value added) sektor pertanian itu sendiri, yaitu sebesar 45. Penggunaan tabel transaksi dapat juga dituliskan dalam bentuk notasi matriks. Misalnya  $x_{ij}$  melambangkan output dari sektor  $i$  yang dipergunakan sebagai input untuk sektor  $j$ ,  $F_i$  melambangkan permintaan akhir terhadap output sektor  $i$ ,  $V_j$  melambangkan nilai tambah sektor  $j$  dan  $X_j$  adalah input total dari sektor  $j$ .

#### 2.5.4.2 Matriks Transaksi Antara

Transaksi antara adalah transaksi barang dan jasa yang terjadi antar sektor baik sebagai produsen ataupun konsumen. Baris dalam transaksi antara menunjukkan alokasi output untuk memenuhi permintaan antara. Kolom dalam transaksi antara menunjukkan penggunaan barang dan jasa untuk proses produksi dan disebut input antara. Matriks transaksi antara dari perekonomian negara A di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3: Matriks Transaksi Antara**

Input/Output	Pertanian	Industri	Jasa
Pertanian	20	25	25
Industri	10	50	30
Jasa	25	25	50

Sumber: Dumairy, 1991

#### 2.5.4.3 Matriks Koefisien Input (A)

Input adalah segala barang dan jasa serta faktor produksi yang digunakan dalam upaya menghasilkan output. Input terdiri dari dua bagian, yaitu input antara dan input primer. Koefisien input ( $a_{ij}$ ) adalah perbandingan antara tiap komponen input antara dengan jumlah input total.

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j}$$

Matriks koefisien input terdiri dari komponen-komponen  $a_{ij}$  dan diberi notasi  $A_{ij}$ . contoh matriks koefisien input adalah:

**Tabel 2.4: Matriks Koefisien Input**

Input/Output	Pertanian	Industri	Jasa
Pertanian	0,2	0,19	0,15
Industri	0,1	0,38	0,19
Jasa	0,25	0,38	0,31

Sumber: Dumairy, 1999

#### 2.5.4.4 Matriks Identitas (I)

Matriks identitas adalah matriks bujur sangkar yang semua unsur pada diagonal utama adalah angka-angka 1 sedangkan unsur-unsur lainnya nol. Matriks ini memiliki kesamaan sifat bilangan 1. Contoh matriks identitas adalah:

**Tabel 2.5: Matriks Identitas 3x3**

Input/Output	Pertanian	Industri	Jasa
Pertanian	1	0	0
Industri	0	1	0
Jasa	0	0	1

Sumber: Dumairy, 1991

#### 2.5.4.5 Matriks (I-A)

Matriks (I-A) diperoleh dari perhitungan matriks identitas (I) yang dikurangi dengan matriks koefisien input (A). Dari tabel matriks transaksi di atas didapat:

**Tabel 2.6:Matriks (I-A)**

Input/Output	Pertanian	Industri	Jasa
Pertanian	0,80	-0,19	-0,15
Industri	-0,1	0,62	-0,19
Jasa	-0,25	-0,38	0,69

Sumber: Dumairy, 1991

#### 2.5.4.6 Matriks Kebalikan Leontif (Inverse Matriks)

Matriks kebalikan yang dihitung adalah  $(I-A)^{-1}$  dan biasa dinotasikan dengan pangkat (-1). Perhitungan matriks kebalikan dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Apabila sektor yang digunakan relatif banyak jumlahnya, lebih baik dilakukan perhitungan secara komputerisasi.

**Tabel 2.7:Matriks  $(I-A)^{-1}$**

Input/Output	Pertanian	Industri	Jasa
Pertanian	1,25	0,634	0,591
Industri	0,489	2,175	0,634
Jasa	0,781	1,288	1,99

Sumber: Dumairy, 1991

Dari hasil nilai matriks kebalikan ini dapat dikembangkan untuk analisis yang lebih mendalam mengenai perhitungan efek pendapatan, efek produksi, dan keterkaitan sektor.

Pada tabel 2.1 sebelumnya, isian-isian angka di garis horizontal atau baris memperlihatkan bagaimana penyediaan yang berasal dari output ( $X_i$ ) dan impor ( $M_i$ ) suatu sektor dialokasikan, sebagian untuk memenuhi permintaan antara ( $X_{ij}$ )

sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir ( $F_i$ ). Permintaan antara adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang digunakan untuk proses lebih lanjut pada sektor produksi. Sedangkan permintaan akhir adalah permintaan untuk konsumsi akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal dan ekspor.

Isian angka menurut garis vertikal atau kolom menunjukkan pemakaian input antara ( $X_j$ ) maupun input primer ( $V_j$ ) yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan produksi. Disebut input antara karena input ini berasal dari sektor produksi lain, dan digunakan dalam proses produksi lebih lanjut (Nazara, 1997). Input Primer dalam istilah yang lebih populer disebut nilai tambah, yang terdiri dari upah/ gaji, sewa tanah, bunga netto dan surplus usaha.

Setiap angka atau sel dalam sistem matriks tersebut mempunyai pengertian ganda. Misalnya di kuadran pertama yaitu transaksi antara (permintaan antara dan input antara). Dilihat secara horizontal angka tersebut merupakan alokasi output suatu sektor kepada sektor lainnya, dan pada waktu yang bersamaan dilihat secara vertikal merupakan input dari suatu sektor yang diperoleh dari sektor lainnya. Alokasi output secara keseluruhan dapat dituliskan dalam bentuk persamaan aljabar sebagai berikut:

$$x_{11} + x_{12} + x_{13} + F_1 = X_1 + M_1$$

$$x_{21} + x_{22} + x_{23} + F_2 = X_2 + M_2$$

$$x_{31} + x_{32} + x_{33} + F_3 = X_3 + M_3$$

Secara umum persamaan diatas dapat dirumuskan kembali menjadi :

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i = X_i + M_i \quad \text{untuk } i = 1, 2 \text{ dan } 3$$

Dimana  $X_i + M_i$  adalah banyaknya penyediaan sektor  $i$  yang dipergunakan sebagai input oleh sektor  $j$  dan  $F_i$  adalah permintaan akhir terhadap sektor  $i$ .

Isian secara vertikal atau kolom terutama di sektor produksi, menunjukkan struktur input suatu sektor. Dengan mengikuti cara membaca seperti diatas, persamaan aljabar secara keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$x_{11} + x_{12} + x_{13} + V_1 = X_1$$

$$x_{21} + x_{22} + x_{23} + V_2 = X_2$$

$$x_{31} + x_{32} + x_{33} + V_3 = X_3$$

Secara umum persamaan di atas dapat dirumuskan kembali menjadi :

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + V_i = X_i \quad \text{untuk } i = 1, 2 \text{ dan } 3$$

Dimana  $V_j$  adalah input primer (nilai tambah) dari sektor  $j$ .

Dalam analisa input-output sistem persamaan di atas memegang peranan penting sebagai dasar analisa ekonomi yang akan dibuat. Apabila  $a_{ij} = x_{ij} / x_j$  ( $a_{ij}$  = koefisien input/koefisien teknologi) atau  $x_{ij} = a_{ij} \cdot x_j$  maka persamaan matriks menjadi:

$$\begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ x_3 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ F_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \end{bmatrix}$$

$$A \cdot X + F = X$$

$$\text{atau } (I-A) X = F$$

$$\text{atau } X = (I-A)^{-1} F$$

Dari persamaan ini terlihat bahwa output mempunyai hubungan fungsional terhadap permintaan akhir, dengan  $(I-A)^{-1}$  sebagai koefisien arahnya. Selanjutnya disebut sebagai matriks pengganda output (output multiplier) dan menjadi dasar pengembangan model Input-Output.

### 2.5.5 Analisis Keterkaitan dalam Input-Output

Kekuatan peramalan model input-output terletak pada matriks kebalikan Leontief (Leontief Invers Matrix) ini. Dengan matriks tersebut, dapat diramalkan perubahan setiap variabel eksogen dalam permintaan akhir, seperti pengeluaran

pemerintah terhadap sistem perekonomian secara simultan. Matriks invers Leontief  $(I-A)^{-1}$  juga banyak memberikan informasi tentang dampak keterkaitan antar sektor produksi, diantaranya dampak keterkaitan ke belakang (backward linkage effect) dan dampak keterkaitan ke depan (forward linkage effect).

Analisis keterkaitan terdiri dari forward linkage dan backward linkage. Kedua analisis digunakan untuk mencari dan menganalisis sektor-sektor unggulan (leading sectors) yaitu sektor-sektor yang memiliki peranan relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat diketahui seberapa kuat hubungan antara suatu sektor dengan sektor lainnya (forward linkage) baik dari sisi penyediaan input maupun dari sisi kebutuhan input yang berasal dari sektor-sektor lainnya (backward linkage).

Formula keterkaitan ke belakang dari suatu sektor dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ij} a_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$L_{bj}$  = Indeks keterkaitan kebelakang

$X_j$  = Nilai produk ke- $j$

$x_{ij}$  = Nilai Input " $i$ " yang disediakan untuk memproduksi " $j$ "

$a_{ij}$  = Koefisien input-output Leontief

Koefisien yang ditunjukkan oleh  $L_{bj}$  sebagai pengaruh tingkat keterkaitan kebelakang (backward linkages) apabila  $> 1$  menunjukkan bahwa satu unit dari permintaan akhir sektor tersebut akan menciptakan perubahan di atas rata-rata pada aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Jika dimisalkan hasil akhir analisis diperoleh indeks  $L_{bj}$  total sektor pertanian sebesar 2,5 maka hal ini memberi makna apabila terjadi kenaikan 1 (satu) unit permintaan akhir di sektor tersebut akan mengakibatkan kenaikan output sebesar 2,5.

Jika sektor  $i$  meningkatkan produksinya maka terjadi peningkatan permintaan terhadap input dari sektor-sektor lainnya, hal ini sering disebut keterkaitan ke belakang (backward linkage). Suatu sektor dengan nilai backward linkage lebih besar dibanding dengan sektor lainnya berarti bahwa ekspansi dalam produksi sektor tersebut akan mengakibatkan dampak ekonomi yang lebih besar bagi perekonomian, dalam arti menarik kegiatan produksi yang lebih besar dalam menyediakan input bagi sektor  $i$ . Disisi lain, peningkatan produksi sektor  $i$  juga mengakibatkan peningkatan penawaran bagi sektor lainnya (forward linkage). Suatu sektor dengan nilai forward linkage yang relatif besar akan mendorong sektor ekonomi lainnya yang menggunakan output sektor  $i$  sebagai input produksinya untuk meningkatkan aktivitasnya. Keterkaitan ke depan diperoleh dari invers keterkaitan ke belakang, dengan formula:

$$L_t = j \sum a_{ij} - 1$$

Suatu sektor dikatakan sebagai sektor unggulan jika memiliki angka daya penyebaran (backward linkage) dan daya kepekaan (forward linkage) lebih besar dari satu. Backward linkage menggambarkan hubungan antara suatu sektor dengan input sektornya. Backward linkage merupakan suatu penghitungan untuk melihat keterkaitan antara suatu sektor dengan sektor lainnya yang akan memakainya sebagai input dalam proses produksi.

#### **2.5.6 Input-Output Regional**

Pada umumnya, analisis model Input-Output hanya diterapkan dalam lingkup nasional, namun pada saat ini serupa digunakan juga pada lingkup ekonomi tingkat regional pada suatu negara. Untuk itu, dikenal beberapa model Input-Output dengan satu regional, antar regional dan multi regional. Model Input-Output satu regional digunakan untuk menganalisis perekonomian pada suatu daerah tertentu saja tanpa memperhatikan daerah lainnya. Model antar regional

digunakan untuk menganalisis keterkaitan perekonomian antar dua daerah. Multi regional dapat digunakan untuk melihat dampak kebijakan makro ekonomi terhadap tiap-tiap daerah yang berbeda dalam suatu negara.

Ada dua hal alasan penting mengapa analisa Input-Output pada tingkat regional tersebut menjadi hal yang sangat penting. Pertama, karakteristik dan ciri suatu perekonomian regional bisa jadi berbeda dengan karakteristik yang mewarnai perekonomian regionalnya. Kedua, semakin kecil suatu perekonomian maka semakin besar ketergantungannya kepada faktor faktor eksogen dari luar perekonomian tersebut.

Menurut Nazara (1997), Struktur Input Output tingkat nasional memiliki struktur analisis yang sama pada Input Output Regional. Perbedaanya adalah kenyataan bahwa teknologi yang digunakan oleh suatu region tertentu bisa jadi sangat berbeda dengan teknologi produksi yang digunakan di tingkat nasional. Hal ini berlaku untuk setiap sektor produksi yang ada. Bisa saja benar bahwa sektor produksi tersebut menghasilkan output yang sejenis, baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional.

Ada dua cara yang umumnya digunakan untuk mendapatkan koefisien teknologi yang spesifik untuk region tertentu. Pertama, dengan menggunakan koefisien teknologi tingkat nasional. Kedua, dengan menggunakan koefisien teknologi yang spesifik untuk daerah yang bersangkutan.

#### 1. Input Output Regional Dengan Koefisien Nasional.

Dengan metode ini, teknologi yang digunakan di perekonomian suatu wilayah diasumsikan sama dengan teknologi yang digunakan oleh perekonomian nasionalnya (A). Matriks A, yaitu matriks teknologi di tingkat nasional akan digunakan pula di dalam analisis Input Output ini. Hanya saja, matriks A perlu disesuaikan dengan satu kondisi yang spesifik di daerah yaitu presentase persediaan regional (regional supply percentage). Presentase



persediaan regional menunjukkan presentase dari total output di region tertentu yang diproduksi dan dijual di region yang bersangkutan.

## 2. Input Output Region Dengan Koefisien Regional.

Cara lain dari analisis Input output untuk daerah tunggal ini adalah dengan menggunakan koefisien regional yang didapatkan benar-benar dari region yang bersangkutan. Caranya adalah dengan melakukan survai kepada sektor-sektor produksi di region tersebut. Dengan demikian didapatkan tabel Input-output yang mencerminkan situasi region tersebut.

### 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis Input-Output telah sering digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tujuan utama dari pendekatan analisis Input-Output yaitu untuk melihat adanya ketertarikan antar sektor dimana dengan analisis Input-Output dapat menjelaskan bagaimana efek yang ditimbulkan akibat perubahan satu sektor dengan sektor lainnya.

Jurnal dari Okto Dasa Matra Suharjo dan Eko Budi Santosa mengenai “Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur sehingga dapat mengoptimalkan potensi wilayah dalam rangka pembangunan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan tabel Input-Output melalui analisis keterkaitan sektor yang berguna untuk mengetahui sejauh mana salah satu sektor dapat mempengaruhi sektor lainnya. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) serta keterkaitan ke depan (*forward linkage*) merupakan komponen penting di dalam analisis Input-Output. Hasil dari penelitian Suharjo dan Santosa yaitu diketahui bahwa hampir seluruh sektor-sektor ekonomi di Jawa Timur memiliki *backward linkage* serta *forward linkage* yang kuat terhadap sektor lainnya. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki *backward*

*linkage* serta *forward linkage* yang terkuat dibanding sektor lainnya. Sektor Industri Pengolahan juga merupakan *key sector* dalam perekonomian Jawa Timur. Sehingga sektor Industri Pengolahan adalah sektor penting dalam kegiatan produksi dikarenakan input-outputnya bisa menjadi penarik serta pendorong yang kuat bagi sektor-sektor ekonomi lainnya.

Penelitian dari Hidayat Amir dan Suahasil Nazara pada tahun 2005 mengenai “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur tahun 1994 dan 2000: Analisis Input-Output”. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui berbagai sektor unggulan (*key sector*) dalam pembangunan perekonomian di Propinsi Jawa Timur periode tahun 1994 dan 2000. Kedua untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian struktur perekonomian yang terjadi pada Propinsi Jawa Timur. Dalam penelitian kali ini menggunakan metode Input-Output dan *Multiplier Product Matrix*. Metode Input-Output dapat menggambarkan secara menyeluruh tentang struktur perekonomian negara/wilayah yang mencakup *output* dan nilai tambah masing-masing sektor. Sedangkan dengan metode *Multiplier Product Matrix* dapat menggambarkan terjadinya perubahan struktur perekonomian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa selama kurun waktu tahun 1994-2000 telah terjadi perubahan struktur perekonomian Jawa Timur, yang ditunjukkan oleh perubahan dalam visualisasi *economic landscape*. Perubahan ini menggambarkan adanya perubahan pengaruh sektoral terhadap perekonomian atau perubahan peranan sektor-sektor penting bagi perekonomian pada tahun 1994 dan 2000. Perubahan struktur ekonomi Jawa Timur periode 1994-2000 masih terlalu kecil namun dapat diterangkan bahwa telah terjadi perubahan kontribusi output sektor ekonomi, perubahan sektor unggulan dan keterkaitan antar sektor ekonomi. Kemudian juga di temukan hasil dari penelitian bahwa terjadi pergeseran sektor unggulan

berdasarkan nilai indeks komposit. Walaupun terjadi perubahan urutan dari tahun 1994 ke tahun 2000, namun lima sektor teratas masih tidak berubah yaitu sektor pengilangan minyak bumi, sektor restoran dan hotel, sektor industri lainnya, sektor bangunan, dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Selain fokus pada sektor-sektor unggulan, pembangunan Jawa Timur juga sebagiknya diarahkan kepada sektor perdagangan dan sektor pertanian hal ini dikarenakan kedua sektor tersebut merupakan sektor yang mempunyai potensi besar untuk dapat berkembang.

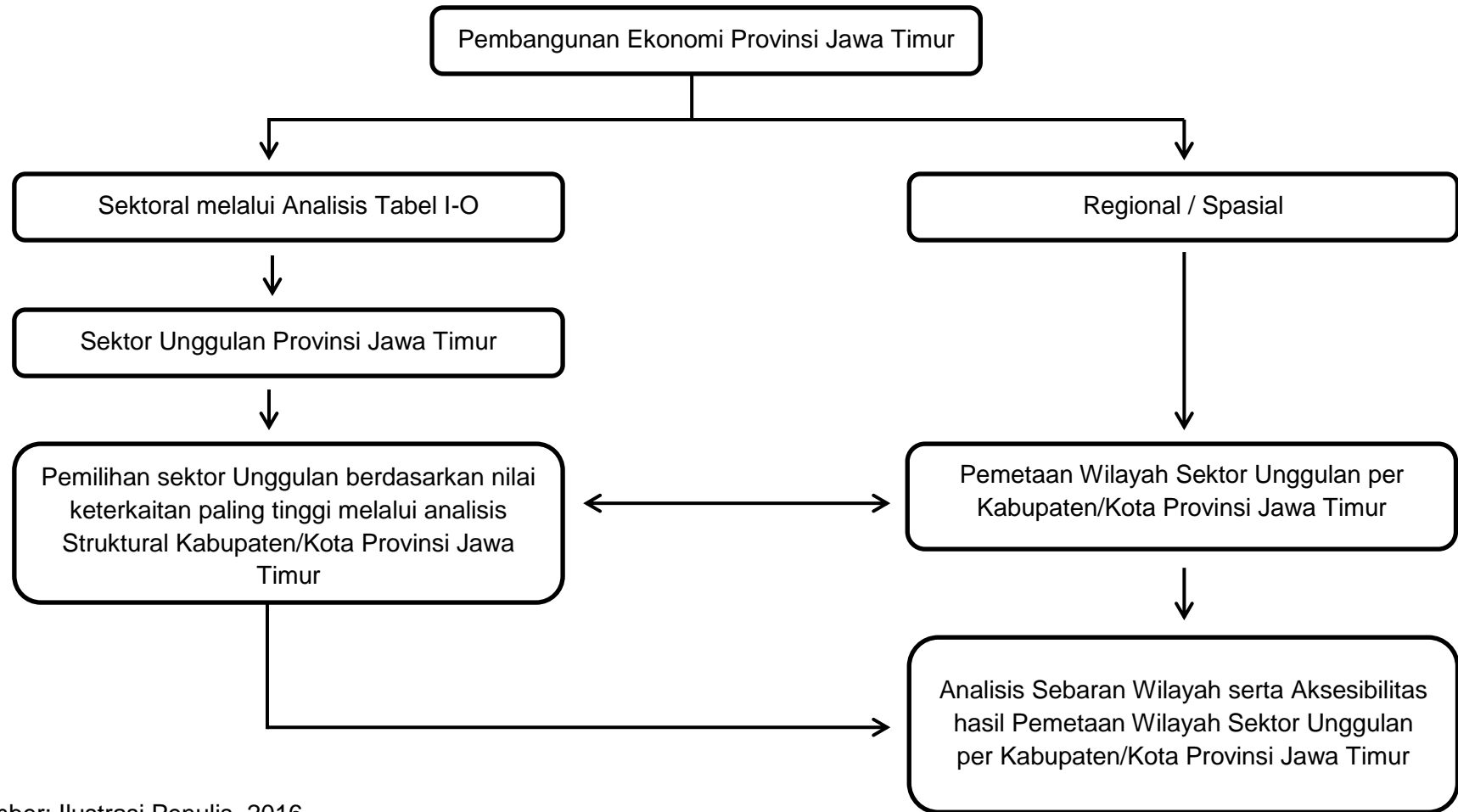
Penelitian selanjutnya berjudul “Kajian Penetapan Desa Pusat Pertumbuhan Daam Pengembangan Wilayah di Kecamatan Palyen Kabupaten Gunung Kidul” oleh Nur Imam Syahru Huda (2015). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui lokasi desa pusat pertumbuhan ditinjau dari aspek aksesibilitas lokasi, nilai potensi penduduk, keterkaitan wilayah antar desa, dan ketersediaan fasilitas publik di wilayah tersebut. Tujuan kedua untuk mengetahui variasi antar wilayah untuk sentra pengembangan sektoral di Kecamatan Playen berdasarkan sektor komoditas unggulan. Tujuan selanjutnya yaitu untuk menetapkan arahan pengembangan desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Playen dalam mendukung kegiatan pengembangan wilayah. Beberapa metode yang dipakai yaitu Analisis Skoring Aksesibilitas, Analisis Potensi Penduduk, Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis Marshall , Analisis Keterkaitan Wilayah, Analisis Basis Ekonomi secara survey primer, serta analisis penetapan desa pusat pertumbuhan. Hasil dari penelitian ini yaitu klasifikasi DPP dikategorikan menjadi 3 wilayah pengembangan yaitu wilayah pengembangan pertama DPP-U terdapat 6 desa dengan keunggulan nilai potensi penduduk, aksesibilitas lokasi, keterkaitan wilayah serta pelayanan fasilitas sosial dan ekonomi. Wilayah pengembangan kedua DPP-A terdiri dari 7 desa, dan wilayah pengembangan ketiga sebagai daerah pinggiran (*hinterland*) terdiri dari 3 desa. Sektor basis

ekonomi yang berhubungan dengan komoditas unggulan pada wilayah Kecamatan Playen yaitu sektor pertanian. Strategi pengembangan wilayah berdasarkan klasifikasi DPP yaitu wilayah DPP-U merupakan kawasan pengembangan perdagangan dan industri kecil menengah berbasis hasil sektor pertanian, DPP-A merupakan kawasan pengembangan sektor fasilitas, jasa dan industri kecil berbasis produk pertanian, dan Desa pinggiran yaitu peningkatan aksesibilitas dan fasilitas sehingga pergerakan ekonomi akan lebih lancar.

Penelitian dari Dyah Kusumawati pada tahun 2005 yang berjudul “Keterkaitan Sektor Unggulan dan Karakteristik Tipologi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Strategis (Studi Kasus Kawasan Kedungsapur di Provinsi Jawa Tengah)”. Tujuan dari penelitian ini ada 4, pertama yaitu untuk menganalisis sektor unggulan yang mampu memberikan efek multiplier bagi pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Kedungsapur serta pemusatan aktivitas sektor dalam kawasan tersebut. Kedua, untuk menganalisis karakteristik tipologi wilayah berdasarkan potensi wilayah yang ada di Kawasan Strategis Kedungsapur yang mendukung pengembangan kawasan pada umumnya dan khususnya pengembangan wilayah perkotaan serta pedesaan di kawasan tersebut. Ketiga, menganalisis pola sebaran spasial potensi sumber daya wilayah Kawasan Strategis Kedungsapur. Keempat, mengkaji sejauh mana interaksi spasial yang ada mampu mendukung pengembangan wilayah di Kawasan Strategis Kedungsapur secara berimbang. Metode Analisis yang dipakai oleh penelitian ini yaitu Analisis Input-Output, Analisis Pembagian Lokasi (*Location Quotient Analysis*), *Shift-Share Analysis*, Analisis Tipologi Wilayah, Analisis Spasial, serta Analisis Deskriptif Interaksi Spasial. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sektor-sektor ekonomi yang mampu memberikan dampak multiplier bagi Operekonomi dan berpotensi sebagai sektor unggulan yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor industri tekstil, barang dari kulit dan

alas kaki, sektor industri barang dari kayu dan hasil hutan lain, sektor industri pulp, kimia, dan barang dari karet dan sektor restoran. Pola sebaran spasial potensi sumberdaya di Kawasan Kedungsapur terbagi menjadi 3 kawasan. Kawasan I yaitu sebagian besar kota Semarang dan Kota Salatiga yaitu dengan potensi pengembangan sumber daya fisik terbatas dan sebagian memiliki potensi sedang. Kawasan II yaitu sebagian besar unit wilayah Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal yang didukung dengan tingkat potensi sumber daya fisik relatif tinggi. Pada wilayah kawasan Kedungsapur pada tipologi III yaitu sebagian besar Kabupaten Demak dan Grobogan yang memiliki keterbatasan potensi pengembangan. Pola interaksi spasial yang ada di Kawasan Kedungsapur belum menunjukkan adanya keseimbangan interaksi wilayah dalam kawasan tersebut. Pembangunan wilayah dalam lingkup Kawasan Kedungsapur masih didominasi Kota Semarang sebagai pusat pertumbuhan di Kawasan tersebut.

## 2.7. Kerangka Pikir



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2016

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang berfokus pada pembahasan atas rumusan masalah. Di sini suatu permasalahan dipecahkan melalui tahapan pengumpulan dan penyusunan data yang kemudian diolah, dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan agar pihak lain dapat memperoleh gambaran mengenai sifat (karakteristik). Analisis kuantitatif didasarkan pada analisis variabel-variabel yang dapat dijelaskan secara terukur dengan menggunakan alat analisis yang pasti. Singkatnya, pendekatan deskriptif kuantitatif ialah suatu metode yang berguna untuk menggambarkan sekaligus mendeskripsikan suatu keadaan berdasarkan fakta dan realita mengenai keadaan suatu objek yang sedang diteliti berdasarkan data serta informasi yang telah diperoleh pada saat melakukan sebuah penelitian.

#### **3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu menganalisis keterkaitan sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur dilihat dari sumbangan serta pengaruh yang diberikan oleh sektor unggulan tersebut terhadap sektor lainnya. Penelitian ini dikhususkan pada wilayah Provinsi Jawa Timur.

#### **3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Untuk memudahkan dalam memahami tiap istilah yang terdapat dalam penelitian ini maka berikut dijelaskan beberapa definisi yang cukup penting di

dalam tabel input-output. Berikut merupakan uraian arti dari beberapa istilah yang akan dipakai dalam pembahasan penelitian ini (Agni, 2009) :

1. Perencanaan sektoral diartikan perencanaan kebijaksanaan dan kegiatan usaha untuk perkembangan suatu sektor kegiatan ekonomi tertentu.
2. Perencanaan regional adalah perencanaan yang dilakukan di daerah dan membahas kegiatan ekonomi ditinjau dari sudut penyebaran kegiatan ekonomi tersebut ke berbagai lokasi dalam ruang ekonomi.
3. Sektor unggulan adalah sektor yang paling dominan dan diprioritaskan untuk dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.
4. Keterkaitan pembangunan yang dimaksud adalah keterkaitan antar sektor–sektor ekonomi meliputi keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang di Provinsi Jawa Timur.
5. Permintaan antara (intermediet) suatu sektor adalah output sektor tersebut yang langsung digunakan oleh sektor lainnya sebagai input dalam proses produksi untuk menghasilkan output.
6. Permintaan akhir suatu sektor adalah output sektor tersebut yang langsung digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, perubahan modal tetap, perubahan stok dan ekspor.
7. Input antara (intermediet) merupakan input yang diperoleh dari sektor lain untuk dipakai dalam proses produksi guna menghasilkan output.
8. Input primer adalah nilai balas jasa atas pemakaian input faktor–faktor produksi primer yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan kewiraswastaan.



9. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) menunjukkan derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya.
10. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) menunjukkan peranan suatu sektor ekonomi sebagai input bagi proses produksi sektor ekonomi lainnya.
11. Kutub pertumbuhan (*growth pole*) adalah pusat-pusat dalam arti keruangan yang abstrak, sebagai tempat ketertarikan pusat kegiatan ekonomi.
12. Aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dapat dicapai oleh seseorang terhadap suatu objek.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dengan mengambil dari data yang sudah ada. Data yang dimaksud sudah didokumentasikan atau dipublikasikan oleh instansi-instansi terkait. Adapun beberapa data tersebut ialah:

1. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur, 2010.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku menurut Lapangan Usaha, 2009-2013.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku menurut Lapangan Usaha, 2010 dan 2013 (SNA 2008).
4. Jawa Timur dalam Angka, 2014.
5. Statistik Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Jawa Timur, 2013.
6. Statistik Harga Produsen (Jawa Timur), 2013.

7. Data Output Industri Besar Sedang dan Industri Menengah Kecil Jawa Timur, 2012 dan 2013.
8. Data Jumlah Perusahaan Menurut Kabupaten/Kota dan Kode Industri 2 Digit di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.
9. Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Dalam Angka tahun 2014.

Data-data tersebut diperoleh dari kantor BPS Pusat, BPS Provinsi Jawa Timur, dan Dinas-dinas terkait lainnya serta dari internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan atas data serta informasi yang diperoleh selama penelitian, lalu data tersebut dikumpulkan dan kemudian diolah melalui beberapa pertimbangan matematik.

**Tabel 3.1: Tahapan Analisis Penelitian**

Tahapan Analisis	Tujuan	Metode Analisis
I	Mengetahui sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur	Analisis Input-Output
II	Mengetahui Sektor Unggulan dengan keterkaitan paling tinggi	Analisis Keterkaitan Antar Sektor
III	Pemetaan struktural sektor unggulan sebaran wilayah pada sektor unggulan	
IV	Pemetaan Sebaran Wilayah serta aksesibilitas sektor unggulan terhadap sektor terkait	Analisis Growth Pole

Sumber: Penulis, 2016

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca (Nazir dalam Rinanti

2013). Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisa deskriptif yaitu bagian yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci disamping itu, pada bagian ini jangan digunakan kata-kata abstrak kecuali kutipan dari yang diucapkan oleh subjek (Moleong 2012).

### **3.5.2 Metode Analisis Input-Output**

Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2013 diperoleh dengan cara melakukan updating dengan menggunakan metode RAS dan menjadikan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 sebagai dasarnya. Terdapat beberapa metode yang perlu untuk dilakukan dalam penyusunan atau updating Tabel Input-Output ini (Agni, 2009), antara lain :

#### **1. Metode estimasi dan sumber data**

Metode setengah survei, sebagian koefisien teknis diestimasi dengan metode tertentu dan sebagian lagi disurvei merupakan teknik yang digunakan pada penyusunan tabel input-output Jawa Timur tahun 2013 ini.

#### **2. Klasifikasi sektor Input-Output**

Klasifikasi ini bertujuan untuk mengelompokkan kegiatan ekonomi yang heterogen ke dalam satuan-satuan sektor yang mempunyai kesamaan dalam proses produksi dan menghasilkan output yang sama atau sejenis. Pada klasifikasi sektor Input-Output, terdapat dua kriteria pokok yang perlu

diperhatikan dalam pengelompokan kegiatan ekonomi ke dalam sektor-sektor, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan ekonomi dikelompokkan menurut kesamaan dalam struktur inputnya sekalipun penggunaan outputnya dapat berbeda. Sebaliknya kegiatan ekonomi yang menghasilkan output dengan penggunaan sama, tetapi susunan inputnya berlainan, kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam satu sektor. Cara ini disebut pengelompokan horizontal.
- b. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang menghasilkan beberapa macam barang dan jasa, sekalipun jumlah output setiap jenis barang dan jasa berubah-ubah dalam provinsi ini dapat dikelompokkan ke dalam satu sektor. Hal ini terjadi khususnya pada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan menurut tahap yang berurutan dalam proses produksi, seperti misalnya pembersihan kapas, pembuatan benang tenun, pertenunan, pencelupan dan pencetakan tekstil. Cara ini disebut pengelompokan vertikal.

Dalam pengelompokan kegiatan ekonomi pada Tabel Input-Output ini digunakan rujukan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLUI) 2009. Klasifikasi tersebut juga dimanfaatkan untuk melakukan identifikasi jenis barang dan jasa yang merupakan produk utama dari masing-masing sektor. Di samping itu, Tabel Input-Output Jawa Timur 2010 juga dipakai sebagai bahan acuan klasifikasi sektor.

### 3. Metode RAS

Tahap ini dilakukan untuk updating tabel Input-Output 2010 ke 2013, sehingga penyusunan tabel Input-Output dengan menggunakan metode semi survey perlu dilakukan. Metode semi survey yang dilakukan adalah

menggunakan metode RAS modified, tabel dasar yang digunakan untuk acuan ialah tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010. Metode ini dipilih karena lebih sederhana dan tidak membutuhkan data yang detail namun merupakan metode yang efektif dan tepat waktu dalam penyusunan tabel Input-Output (BPS, 2000).

Metode RAS pertama kali diperkenalkan oleh Stone dan Brown (1962) sebagai suatu metode yang digunakan untuk updating tabel Input-Output (Mayvani, 2011). Metode RAS merupakan suatu metode untuk mencari satu bilangan pengganda baris dan pengganda kolom untuk mendapatkan matrik kuadran I yang baru. Jika matrik A adalah matrik koefisien input kuadran I dan  $a_{ij}$  adalah sel-sel matrik, maka  $a_{ij}$  tersebut dari dua macam pengaruh:

- a. Pengaruh Substitusi, yang menunjukkan seberapa jauh komoditi i dapat digantikan oleh komoditi lain dalam proses produksi.
- b. Pengaruh fabrikasi, yang menunjukkan seberapa jauh komoditi j dapat menyerap input antara dari jumlah input yang tersedia.

Miller dan Blair (1985) dalam Mayvani (2011) mengemukakan bahwa penggunaan metode RAS untuk menyesuaikan matrik koefisien tidak hanya pada masalah lintas waktu (updating) tetapi juga lintas ruang (masalah regionalisasi). Bahkan karena keterbatasan data regional, metode RAS sering digunakan untuk menurunkan tabel I-O daerah dari tabel I-O Nasional (antar daerah) dibandingkan untuk keperluan Updating.

Untuk updating Tabel I-O Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan metode RAS, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- I. Melakukan klasifikasi sektor-sektor ekonomi untuk Provinsi Jawa Timur. Pengklasifikasian sektor didasarkan kepada Tabel I-O Provinsi Jawa Timur 2010 sebagai acuan yang dibagi menjadi 110 sektor.

- II. Mengisi nilai output Provinsi Jawa Timur menurut sektor berdasarkan data dari dinas dan dari publikasi BPS yaitu Jawa Timur dalam Angka 2014 (data 2013).
- III. Memasukan data komposisi input sektor-sektor Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Sektor-sektor yang memiliki data komposisi adalah sektor industri, data yang digunakan berasal dari data IBS dan IMK tahun 2013. Untuk sektor yang belum memiliki data tentang komposisi input, selanjutnya dicari dengan menggunakan metode RAS.
- IV. Memasukan data Provinsi Jawa Timur tahun 2013 untuk menyusun komponen-komponen permintaan akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, pembentukan stok. Selain permintaan akhir juga memasukan jumlah permintaan antara, input antara, dan input primer (nilai tambah bruto) masing-masing sektor yang berasal dari PDRB Provinsi Jawa Timur.
- V. Proses penyusunan matrik dengan menggunakan pengganda baris ke-r dan pengganda kolom ke-s (metode RAS), dengan mengunci sel-sel input antara yang telah disesuaikan dengan struktur input Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Proses ini berlanjut terus sampai diperoleh suatu matrik.
- VI. Setelah pengolahan dan penyusunan tabel transaksi antara sektor ekonomi sehingga terbentuk secara lengkap matriks Input-Output, kemudian proses rekonsiliasi antara sektor baris dan kolom. Proses ini dilakukan berulang-ulang disertai pengecekan terhadap kelayakan dan konsistensi data, yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan tabel-tabel analisis.

Cara yang terbaik untuk memperkirakan matriks A sebenarnya adalah dengan melakukan survei langsung. Namun, mengingat biaya, waktu, dan

tenaga, maka metode RAS ini akan sangat membantu. Untuk memaksimalkan hasil estimasi, dapat saja dimasukkan beberapa informasi penting ke dalam beberapa elemen matriks A yang akan diperbaharui. Misalnya untuk sektor-sektor kunci yang datanya tersedia, seperti sektor industri pengolahan, sektor tanaman bahan makanan dan sebagainya. Dengan memasukkan informasi baru berarti tidak perlu lagi melakukan estimasi untuk elemen bersangkutan. Konsekuensinya nilai jumlah permintaan antara dan input antara yang terkena pengaruh tersebut harus dikurangkan sebesar angka yang sudah dimasukkan dalam matriks A. Metode RAS tanpa memberikan informasi baru ke dalam matriks A disebut metode RAS sederhana, sedangkan metode RAS yang sudah memberikan tambahan informasi baru ke dalam matriks A disebut metode RAS modifikasi sebagaimana digunakan dalam penyusunan tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2013 ini.

#### 4. Penentuan sektor kunci (key sector)

Sektor kunci (key sector) merupakan sektor yang memiliki peranan relatif besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dalam menentukan sektor kunci, beberapa analisis digunakan untuk menjelaskan tujuan dari penelitian yaitu analisis keterkaitan antarsektor dan analisis angka pengganda (Multiplier Analysis). Kedua analisis tersebut dapat pula digunakan untuk menentukan sektor unggulan serta analisis kebijakan pembangunan yang dilakukan dengan menggambarkan karakteristik pola perkembangan perekonomian di Jawa Timur berdasarkan analisis yang telah dibuat (Agni, 2009). Di mana kedua analisis keterkaitan antarsektor dan analisis angka pengganda dilakukan dengan perhitungan secara komputerisasi melalui software Microsoft Office Excel 2007.

### 3.5.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor (Linkage)

Dikenal dua jenis keterkaitan, yaitu (1) keterkaitan ke belakang (backward linkages) yang merupakan keterkaitan dengan bahan mentah dan dihitung menurut kolom, dan (2) keterkaitan ke depan (forward linkages) yang merupakan keterkaitan penjualan barang jadi dan dihitung menurut baris.

#### 1. Dampak Keterkaitan ke Belakang (Backward Linkage)

Peningkatan output sektor *i* akan meningkatkan permintaan input untuk sektor tersebut yang berasal dari sektor itu sendiri dan dari sektor lainnya, yang berarti harus ada peningkatan output sektor lainnya tersebut. Keterkaitan antar-sektor industri yang seperti itu disebut dengan keterkaitan ke belakang, karena keterkaitannya bersumber dari mekanisme penggunaan input. Keterkaitan ke belakang dalam bentuk rumus matematik dapat ditulis:

$$TBL_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{1/n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}}$$

Di mana :

$TBL_j$  = Total Backward Linkage untuk sektor *j* / indeks daya kepekaan

$b_{ij}$  = elemen matriks kebalikan Leontief baris ke *i*, kolom ke *j*

*n* = jumlah sektor

#### 2. Dampak Keterkaitan ke Depan (Forward Linkage)

Peningkatan output sektor *i* akan meningkatkan distribusi output untuk sektor tersebut yang membuat sektor lain (sektor *j*) memiliki input yang lebih banyak, sehingga sektor lain tersebut akan meningkatkan proses produksinya yang pada gilirannya akan menghasilkan output yang lebih banyak. Keterkaitan



antar sektor industri yang seperti ini disebut dengan keterkaitan ke depan (forward linkage), karena keterkaitannya bersumber dari mekanisme penggunaan output. Keterkaitan ke depan dalam bentuk rumus dapat ditulis:

$$TFLi = \frac{\sum_{i=1}^n bij}{1/n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n bij}$$

Di mana :

$TFLi$  = Total Foward Linkage untuk sektor i / indeks daya kepekaan

$bij$  = elemen matriks kebalikan Leontif baris ke i, kolom ke j

$n$  = jumlah sektor

### 3. Analisis Sektor Unggulan

Identifikasi sektor unggulan (key sectors) didasarkan atas besarnya keterkaitan antar sektor baik ke depan atau ke belakang yang ditunjukkan oleh koefisien variasi dari masing-masing sektor. Koefisien variasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Koefisien variasi untuk backward linkage :

$$V_j = \sqrt{\frac{\frac{1}{n-1} \sum_i \left( bij - \frac{1}{n} \sum_i bij \right)^2}{\frac{1}{n} \sum_j bij}}, (i, j = 1, 2, \dots, n)$$

Koefisien variasi untuk foward linkage :

$$V_j = \sqrt{\frac{\frac{1}{n-1} \sum_j \left( bij - \frac{1}{n} \sum_j bin \right)^2}{\frac{1}{n} \sum_j bin}}, (i, j = 1, 2, \dots, n)$$

Semakin rendah nilai  $V_j$  , semakin besar jumlah sektor yang terkait dengan permintaan yang disebabkan oleh sektor j. Jadi, jika suatu sektor memiliki total

backward linkage (TBL) yang tinggi ( $TBL > 1$ ) dan nilai  $V_j$  yang rendah, berarti sektor ini memiliki backward linkage yang kuat, dan ini mencapai sejumlah elemen kebalikan Leontief. Sebaliknya semakin rendah nilai  $V_i$ , semakin banyak sektor yang dipenuhi oleh sektor  $i$ , jika sektor  $i$  memiliki forward linkage yang tinggi ( $TFL > 1$ ) dan  $V_i$  yang rendah, itu merupakan elemen matriks invers. Jadi, sektor unggulan didefinisikan sebagai sektor yang memiliki  $TBL_j$  dan  $TFL_i$  melebihi satu satuan, serta memiliki  $V_j$  dan  $V_i$  relatif rendah.

### 3.5.2.2 Penentuan Sektor Unggulan

Salah satu keunggulan analisis dengan model Input-Output adalah dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat hubungan atau keterkaitan antar sektor produksi. Hubungan ini dapat berupa hubungan ke depan (forward linkage) dan hubungan ke belakang (backward linkage). Jadi, besarnya tingkat keterkaitan ini juga bisa dilihat dari dua sisi, yaitu tingkat keterkaitan ke depan atau disebut juga derajat kepekaan dan tingkat keterkaitan ke belakang atau biasa disebut daya penyebaran. Dari daya penyebaran dan derajat kepekaan ini diturunkan pula indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan. Banyak para ahli telah menggunakan kedua indeks tersebut untuk menganalisa dan menentukan sektor-sektor kunci (key sector) yang akan dikembangkan dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah (Agni, 2009).

Sektor yang mempunyai derajat kepekaan tinggi memberikan indikasi bahwa sektor tersebut keterkaitan ke depan atau daya dorongan yang cukup kuat di bandingkan terhadap sektor yang lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi berarti sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain. Indeks daya penyebaran mempunyai indikasi bahwa sektor-sektor yang mempunyai indeks daya penyebaran lebih besar dari rata-rata nilai, menunjukkan daya penyebaran sektor

lebih tinggi daripada daya penyebaran secara keseluruhan. Pengertian yang sama juga berlaku untuk indeks derajat kepekaan lebih besar dari nilai rata-rata, berarti derajat kepekaan sektor tersebut lebih tinggi daripada derajat kepekaan rata-rata secara keseluruhan.

Berdasarkan indeks daya penyebaran dan indeks daya kepekaan ini, sektorsektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur dapat di kelompokkan ke dalam 4 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kuadran pertama merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index) dan derajat kepekaan (forward linkages index) dengan nilai  $> 1$ .
- b. Kuadran kedua merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index)  $< 1$  dan indeks derajat kepekaan (forward linkages index)  $> 1$ .
- c. Kuadran ketiga merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index)  $> 1$  sedangkan nilai indeks derajat kepekaan (forward linkages index)  $< 1$ .
- d. Kuadran keempat merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index) dan derajat kepekaan (forward linkages index)  $< 1$ .

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pembagian posisi masing-masing sektor, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2: Pengelompokan Sektor-Sektor Ekonomi Berdasarkan Keterkaitan ke Belakang dan Keterkaitan ke Depan**

		Keterkaitan ke Belakang	
		Rendah	Tinggi
Keterkaitan ke Depan	Tinggi	Kuadran II (Sektor Potensial Unggul)	Kuadran I (Sektor Unggulan)
	Rendah	Kuadran III (Sektor Tidak Unggul)	Kuadran IV (Sektor Potensial Berkembang)

Sumber: Kuncoro, 2004

Dari tabel 3.2 maka sektor ekonomi yang berada di kelompok I merupakan sektor-sektor dengan derajat kepekaan (keterkaitan ke depan) dan daya penyebaran (keterkaitan ke belakang) yang tinggi. Sektor yang memiliki nilai tertinggi merupakan sektor unggulan yang representatif untuk mewakili sektor yang layak di kembangkan dalam rangka pembangunan di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang maka dapat diketahui keterkaitan antara sektor tertentu dengan sektor input yang telah digunakan dalam proses produksi, maupun keterkaitan antara sektor tertentu dengan sektor-sektor lain yang akan mempergunakan outputnya. Untuk mengetahui keterkaitan antar sektor satu dengan sektor lainnya, dalam penelitian ini menggunakan matrik kebalikan (invers matrix). Khususnya peneliti ingin mengetahui kelompok dari sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi terhadap sektor lainnya dan juga mengetahui keterkaitan ke belakang yang tinggi terhadap sektor lainnya

### **3.5.3 Analisis Sebaran Wilayah**

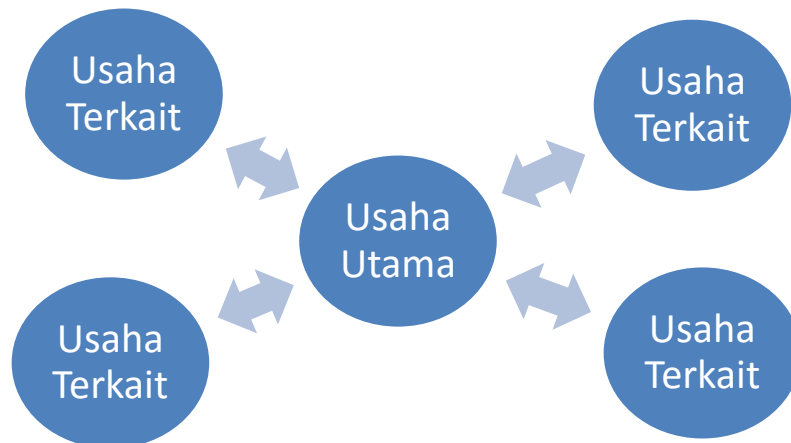
#### **3.5.3.1 Pemetaan Sektor Unggulan**

Pemetaan sebaran wilayah sektor unggulan dalam penelitian kali ini yaitu dilakukan menggunakan software AutoCAD berdasarkan data hasil pemetaan struktural sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur pada metode analisis Input-Output yang di selanjutnya diaplikasikan ke peta hasil Provinsi Jawa Timur. Pemetaan sektor unggulan ini bertujuan untuk mengetahui wilayah mana saja yang memproduksi sektor unggulan serta mengetahui wilayah mana saja yang berkaitan dengan sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013.

#### **3.5.3.2 Analisis Growth Pole**

Analisis Growth Pole pada penelitian kali ini akan dijelaskan secara deskriptif yaitu pada pengamatan hasil pemetaan sebaran sektor unggulan di Jawa Timur menurut hasil dari Analisis Input–Output tahun 2013. Akan dijelaskan apakah pemetaan sektor unggulan terjadi secara terpusat atau terpencar. Secara umum struktur ekonomi dari pusat pertumbuhan dapat digambarkan seperti gambar berikut :

**Gambar 3.1 Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan**



Sumber : Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Sjahrizal 2008

Pada gambar 3.1 dapat dilihat bahwa terjadi keterkaitan antara usaha utama dengan usaha terkait. Dalam hal ini usaha utama bisa dikatakan melalui sektor unggulan yang ada di Provinsi Jawa Timur, sedangkan usaha terkait yaitu sektor – sektor yang menyumbang input kepada sektor unggulan (*backward linkages*) serta sektor –sektor yang menggunakan output dari sektor unggulan sebagai input sektor lainnya (*forward linkages*). Berdasarkan *Growth Pole Theory* bahwa pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadia pusat daya tarik (*pole of attraction*).

### **3.5.3.3 Analisis Aksesibilitas**

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penunjang dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan ekonomi suatu daerah. Aksesibilitas juga mempengaruhi dalam pembentukan suatu pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, indikator aksesibilitas dapat dinyatakan dengan jarak. Jika suatu wilayah berdekatan dengan wilayah yang lain, maka bisa dikatakan bahwa kedua wilayah tersebut mempunyai tingkat

aksesibilitas yang tinggi. Sebaliknya jika berjauhan maka disebut aksesibilitas rendah (Tamin, 2000).

Teknis dari analisis aksesibilitas pada penelitian kali ini berdasarkan lokasi yaitu pada jarak masing-masing wilayah terkait yang memiliki sektor unggulan dengan wilayah lain yang memiliki *backward* serta *forward linkage* tertinggi. *Backward linkage* sendiri menunjukkan derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Sedangkan *forward linkage* menunjukkan peranan suatu sektor ekonomi sebagai input bagi proses produksi sektor ekonomi lainnya. Jika suatu wilayah yang memiliki sektor unggulan jaraknya berdekatan dengan wilayah sektor yang mempunyai *backward linkage* serta *forward linkage* tertinggi terhadap sektor unggulan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat aksesibilitas tinggi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab berikut ini akan dibahas perkembangan ekonomi Jawa Timur, yang meliputi analisis sektor unggulan berdasarkan kriteria angka pengganda lapangan pekerjaan serta analisis sebaran wilayah/spasial di Provinsi Jawa Timur. Namun, sebelumnya akan disajikan lebih dahulu gambaran umum (profil) tentang Provinsi Jawa Timur yang tertuang dalam gambaran umum lingkup penelitian serta akan disampaikan tentang gambaran awal perekonomian (pada periode terkait).

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Provinsi Jawa Timur merupakan sebuah provinsi di bagian timur pulau Jawa, Indonesia. Ibu kota Provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur sekitar 47.963 km<sup>2</sup>. Jawa Timur ini memiliki wilayah terluas diantara 6 Provinsi di Pulau Jawa. Secara geografis Provinsi Jawa Timur terletak antara 110° 0' BT – 114° 4' dan 7° 12' LS – 8° 48'' LS. Dengan batasan wilayah :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Selat Bali
- c. Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- d. Sebelah Barat : Provinsi Jawa Tengah

Wilayah Jawa Timur disini juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kagean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa (Kepulauan Masalembu), dan Samudera Hindia (Pulau Sempu dan Nusa Barung). Secara umum Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu Jawa Timur daratan dengan proporsi lebih luas hampir mencakup 90% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur serta wilayah Kepulauan Madura yang hanya sekitar 10% saja. Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Hal ini menjadikan bahwa Provinsi Jawa Timur



merupakan provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) diantaranya (Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, 2014) :

a. Bakorwil I Madiun

Bakorwil I Madiun meliputi Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kota Blitar, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Nganjuk.

b. Bakorwil II Bojonegoro

Bakorwil II Bojonegoro meliputi Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kabupaten Jombang dan Kabupaten Lamongan.

c. Bakorwil III Malang

Bakorwil III Malang meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi.

d. Bakorwil IV Pamekasan

Bakorwil IV Pamekasan meliputi Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.

#### **4.2 Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Timur**

Data kuantitatif dalam tabel I-O mempunyai informasi yang dapat bermanfaat, baik sebagai bahan evaluasi pembangunan ekonomi secara sektoral serta juga dapat bermanfaat untuk acuan perencanaan pembangunan ekonomi secara makro dalam konteks pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Dari

data yang disajikan dalam tabel I-O banyak hal yang dapat dianalisis beberapa diantaranya yaitu komposisi penawaran dan permintaan suatu barang atau jasa, struktur permintan akhir, struktur nilai tambah (*value added*), serta struktur output.

#### **4.2.1 Struktur Penawaran dan Permintaan Provinsi Jawa Timur**

Tabel Input-Output merupakan salah satu instrumen data yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam analisa ekonomi. Salah satu diantaranya tabel I-O dapat digunakan untuk melihat struktur permintaan dan penawaran barang dan jasa di Provinsi Jawa Timur. Pada tabel I-O sendiri dipisahkan menurut permintaan antara dan menurut permintaan akhir. Permintaan oleh sektor produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk berproduksi disebut dengan permintaan antara. Sedangkan permintaan yang digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir domestik dan konsumen luar wilayah Jawa Timur disebut dengan permintaan akhir. Penawaran barang dan jasa sendiri terdiri dari produksi domestik (output domestik) serta impor, hal tersebut baik berasal dari wilayah lain maupun luar negeri.

Tahun 2013 permintaan terhadap barang dan jasa pada Provinsi Jawa Timur mencapai 2.625.545.642 miliar rupiah. Dari nilai total permintaan tersebut sebesar 967.505.136 juta rupiah (36,85 persen) diantaranya merupakan permintaan oleh sektor-sektor produksi untuk memenuhi kebutuhan kegiatan produksi pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Selanjutnya sebesar 1.070.671.051 miliar rupiah (40,78 persen) merupakan permintaan oleh konsumen akhir domestik. Dan sisanya merupakan permintaan oleh konsumen di luar wilayah Provinsi Jawa Timur atau barang dan jasa yang diekspor sebesar 587.368.635 juta rupiah (22,37 persen). Untuk memenuhi keseluruhan permintaan barang dan jasa tersebut, Provinsi Jawa Timur memenuhinya dari produksi domestik serta impor. Sebenarnya tidak ada satu wilayah atau suatu

negara yang dapat memenuhi kebutuhan permintaan barang dan jasa secara mandiri sepenuhnya. Sehingga keunggulan komparatif barang dan jasa yang dimiliki oleh suatu wilayah / negara akan diekspor baik ke luar provinsi bahkan ke luar negeri, sebaliknya keterbatasan produksi dan tidak tersedianya bahan baku maka diperlukan impor. Tetapi pada tabel I-O Provinsi Jawa Timur kali ini tidak memasukkan data nilai transaksi barang dan jasa yang berasal dari impor atau menggunakan tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen, hal ini dikarenakan pada tabel tersebut benar-benar mencerminkan perekonomian domestik suatu wilayah. Maka untuk memenuhi keseluruhan permintaan barang dan jasa Provinsi Jawa Timur yaitu berasal dari produksi domestik sebesar 2.625.545.642 miliar rupiah. Permintaan barang dan jasa lima terbesar di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 adalah hasil produksi barang dan jasa sektor Industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan jumlah masing-masing permintaan sebesar 1.194.548.129 miliar rupiah, 320.333.015 juta rupiah, 260.552.385 juta rupiah, 212.602.699 juta rupiah, dan 128.032.754 juta rupiah.

Pengamatan detail terhadap struktur permintaan dan penawaran untuk setiap sektornya dapat dilihat melalui tabel 4.1 Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang paling tinggi dalam struktur permintaan dan penawaran Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 diantara total 17 sektor. Terlihat bahwa sektor industri pengolahan dari struktur sisi penawaran/penyediaan yang berjumlah sebesar 1.194.548.129 miliar rupiah, sebesar 1.194.584.129 miliar rupiah atau seluruhnya mampu disediakan dari produk domestik itu sendiri dan tidak terdapat impor dikarenakan menggunakan tabel IO jenis transaksi domestik atas harga produsen. Dari jumlah pada sisi

penawaran tersebut sebesar 149.726.533 juta rupiah (30,09 persen) dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara, dan sebesar 398.976.658 juta rupiah (33,23 persen) untuk konsumsi domestik , serta sisanya untuk ekspor yaitu sebesar 438.113.982 juta rupiah (36,68 persen).

Dilihat dari komposisi penawarannya dapat dikatakan bahwa untuk produk-produk sektor industri pengolahan tingkat ketergantungan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 hampir tidak ada dikarenakan Provinsi Jawa Timur mampu memenuhi permintaan yang ada. Tetapi jika ingin melihat lebih jelasnya bagaimana tingkat ketergantungan Provinsi Jawa Timur, maka data impor pada sisi penawaran harus dimasukkan. Sedangkan jika dilihat dari struktur sisi permintaan, produksi hasil industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sebagian besar untuk memenuhi ekspor, selanjutnya di gunakan sendiri untuk memenuhi permintaan domestik dan yang terakhir digunakan untuk memenuhi permintaan antara (diproses lebih lanjut menjadi produk lain). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan ke arah positif yaitu dikarenakan hasil dari produk industri olahan paling banyak digunakan untuk ekspor ke luar Provinsi Jawa Timur.

**Tabel 4.1: Struktur Penawaran dan Permintaan Provinsi Jawa Timur 2013**

No	Sektor	PERMINTAAN				PENAWARAN		
		Permintaan Antara	Domestik	Ekspor	Jumlah	Impor	Output	Jumlah
		180	301-304	305-306		409	600	
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	150.546.433	72.551.748	37.454.384	260.552.385	0	260.552.385	260.552.385
2	Pertambangan dan Penggalian	52.384.715	2.196.480	17.233.390	71.814.585	0	71.814.585	71.814.585
3	Industri Pengolahan	359.457.489	396.976.658	438.113.982	1.194.548.129	0	1.194.548.129	1.194.548.129
4	Pengadaan Listrik, Gas	7.398.929	7.493.294	0	14.892.223	0	14.892.223	14.892.223
5	Pengadaan Air	2.664.922	897.025	144.726	3.706.674	0	3.706.674	3.706.674
6	Konstruksi	35.186.003	177.416.696	0	212.602.699	0	212.602.699	212.602.699
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	149.726.533	116.060.823	54.545.659	320.333.015	0	320.333.015	320.333.015
8	Transportasi dan Pergudangan	61.369.042	29.069.294	10.677.575	101.115.911	0	101.115.911	101.115.911
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	24.458.337	85.078.325	18.496.092	128.032.754	0	128.032.754	128.032.754
10	Informasi dan Komunikasi	24.764.490	26.173.597	2.658.721	53.596.808	0	53.596.808	53.596.808
11	Jasa Keuangan	42.821.273	16.044.508	1.030.458	59.896.239	0	59.896.239	59.896.239
12	Real Estate	14.468.491	9.161.661	2.564	23.632.716	0	23.632.716	23.632.716
13	Jasa Perusahaan	18.316.270	2.690.171	1.774.435	22.780.876	0	22.780.876	22.780.876
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	8.123.451	60.293.224	0	68.416.675	0	68.416.675	68.416.675

No	Sektor	PERMINTAAN				PENAWARAN		
		Permintaan Antara  180	Domestik  301-304	Ekspor  305-306	Jumlah	Impor  409	Output  600	Jumlah
15	Jasa Pendidikan	9.037.483	39.980.648	853	49.018.984	0	49.018.984	49.018.984
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.716.519	16.163.934	270.844	19.151.297	0	19.151.297	19.151.297
17	Jasa lainnya	4.065.756	12.422.963	4.964.952	21.453.671	0	21.453.671	21.453.671
<b>TOTAL</b>		<b>967.506.136</b>	<b>1.070.671.051</b>	<b>587.368.635</b>	<b>2.625.545.642</b>	<b>0</b>	<b>2.625.545.642</b>	<b>2.625.545.642</b>

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 *updating* 2013 Provinsi Jawa Timur

#### 4.2.2. Struktur Output Provinsi Jawa Timur

Output sendiri merupakan suatu nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi pada Provinsi Jawa Timur. Maka, dengan meneliti besaran output yang dihasilkan oleh masing-masing sektor ekonomi akan diketahui sektor mana saja yang mampu memberikan kontribusi yang besar pada Jawa Timur di dalam pembentukan output secara keseluruhan.

Berdasarkan Tabel I-O 2013 yang di klasifikasikan menjadi 110 sektor ekonomi, terdapat 10 (sepuluh) sektor ekonomi yang memiliki output terbesar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.2. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa ke sepuluh sektor tersebut memberikan kontribusi dalam pembentukan output di Provinsi Jawa Timur mencapai 40,86 % dan sisanya sebesar 59,14 % berasal dari sektor sektor lainnya. Pada tahun 2013 sektor Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Motor (kode sektor 87) merupakan sektor penyumbang paling besar di dalam pembentukan output di Jawa Timur yaitu sebesar 7,85 % atau memiliki output sebesar 206.136.474,94 Miliar Rupiah. Sektor kedua yang menjadi sektor penyumbang terbesar kedua dalam pembentukan output Provinsi Jawa Timur yaitu Alas kaki (kode 56) yaitu memiliki output 137.962.957,77 Miliar Rupiah atau sekitar 5,24 % dari seluruh output yang dihasilkan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Selanjutnya ada sektor Barang Dari Logam Lainnya (kode 71), sektor Penyediaan Makanan dan Minuman (kode 98), sektor Rokok (kode 50), sektor Konstruksi Gedung (kode 83), sektor Konstruksi Bangunan Sipil (kode 84), sektor Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (kode 88), sektor Jasa Pemerintahan (kode 106), serta yang terakhir yaitu nomor 10 terbesar nilai outputnya yaitu sektor Penggilingan Padi – Padian (Kecuali Beras), Tepung dan Pati (kode 44) yaitu dengan kontribusi 2,38 % terhadap pembentukan output Provinsi Jawa Timur.

Dilihat dari besarnya output yang telah dihasilkan, kesepuluh sektor tersebut mempunyai kontribusi besar sebagai *leading sector* di Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesepuluh sektor tersebut memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak baik dari pihak pemerintah maupun swasta yaitu dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah.

**Tabel 4.2 : Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat berdasarkan Output Provinsi Jawa Timur, 2013**

No.	Kode	Nama Sektor	Nilai Output	Peranan
			(Miliar Rupiah)	(Persen)
1	87	Perdagangan Eceran, Bukan Mobil Dan Motor	206.136.474,94	7,85
2	56	Alas Kaki	137.692.957,77	5,24
3	71	Barang Dari Logam Lainnya	118.502.642,22	4,51
4	98	Penyediaan Makanan Dan Minuman	116.394.795,76	4,43
5	50	Rokok	104.386.870,10	3,97
6	83	Konstruksi Gedung	94.459.150,39	3,60
7	84	Konstruksi Bangunan Sipil	90.852.349,01	3,46
8	88	Perdagangan, Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	73.542.433,67	2,80
9	106	Jasa Pemerintahan	68.416.675,47	2,60
10	44	Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati	62.499.257,03	2,38
		Sektor Lainnya	1.552.662.035,40	59,14
		<b>TOTAL</b>	<b>2.625.545.641,77</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

#### 4.2.3 Struktur Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel IO nilai Tambah Bruto (NTB) merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta dikarenakan adanya proses produksi. Jumlah nilai tambah bruto pada masing-masing sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan serta ditentukan oleh jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi. Oleh karena itu, sektor yang memiliki output yang tinggi belum tentu memiliki nilai tambah yang tinggi pula. Hal ini



dikarenakan oleh besaran biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu sektor.

Tabel 4.3. dapat menggambarkan 10 (sepuluh) sektor terbesar pada penciptaan nilai tambah bruto di Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Ke sepuluh sektor tersebut senilai 46,88% berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah bruto sedangkan sisanya senilai 53,12% berasal dari sektor – sektor lainnya. Pada tabel tersebut terlihat bahwa sektor Perdagangan eceran, bukan mobil dan motor (kode 87) merupakan penyumbang terbesar dalam penciptaan nilai tambah bruto di Provinsi Jawa Timur 2013 yaitu sebesar 163.817.862,68 Miliar Rupiah atau sekitar 11,85% dari total nilai tambah bruto yang dihasilkan di Jawa Timur. Ditinjau dari segi historis, bahwa sektor perdagangan di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sektor yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan cocok dengan kondisi geografis Provinsi Jawa Timur sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Hal ini juga didukung oleh infrastruktur angkutan jalan raya yang relatif memadai, serta terdapat beberapa pelabuhan laut yang dapat mendukung kegiatan ekspor maupun impor ke wilayah lain bahkan ke negara lain. Pelabuhan Tanjung Perak yang terletak pada Kota Surabaya juga merupakan salah satu pendukung sebagai tempat bongkar/muat barang ekspor maupun impor bukan hanya untuk memenuhi keperluan Provinsi Jawa Timur namun juga untuk memenuhi keperluan provinsi-provinsi lain yang berada pada Indonesia bagian timur, hal ini mengingat bahwa Pelabuhan Tanjung Perak merupakan salah satu pelabuhan terbesar dalam lingkup Indonesia Timur

Jika dilihat secara detail, ternyata hampir seluruh sektor yang masuk ke dalam kelompok 10 besar dalam penciptaan output juga masuk ke dalam kelompok 10 besar dalam penciptaan nilai tambah bruto. Hanya terdapat beberapa sektor yaitu sektor Informasi dan Komunikasi (kode 99) dan sektor jasa pendidikan

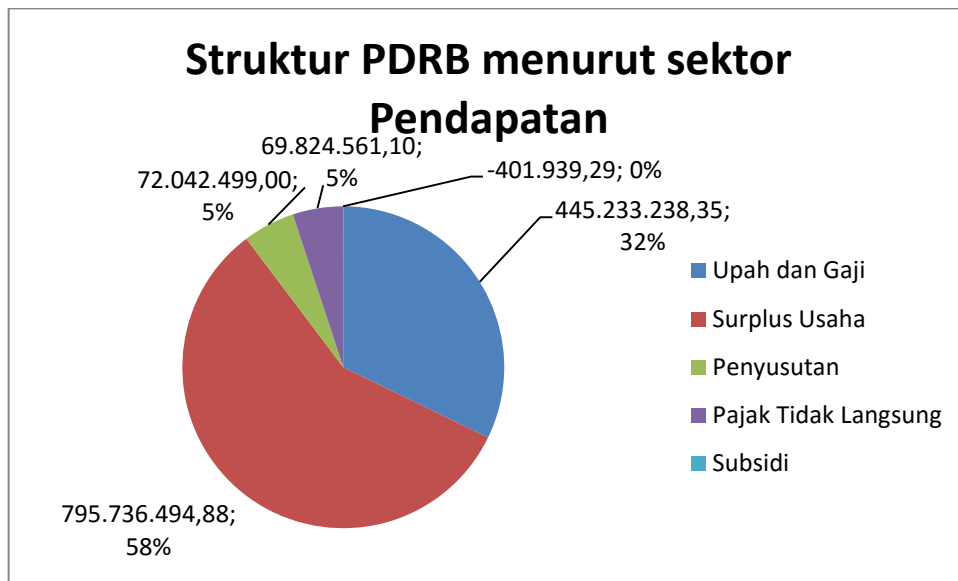
(kode 107) yang masuk ke dalam kelompok 10 besar penciptaan nilai tambah bruto tetapi tidak masuk ke dalam kelompok 10 besar penciptaan output. Sedangkan sektor Barang dari logam lainnya (kode 71) dan sektor penggilingan padi –padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44) tidak masuk kelompok 10 besar di dalam penciptaan nilai tambah bruto Provinsi Jawa Timur.

**Tabel 4.3 : Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat berdasar Nilai Tambah Bruto (NTB) Provinsi Jawa Timur, 2013**

No.	Kode	Nama Sektor	NTB	Peranan
			(Miliar Rupiah)	(Persen)
1	87	Perdagangan Eceran, Bukan Mobil Dan Motor	163.817.862,68	11,85
2	83	Konstruksi Gedung	74.321.346,13	5,37
3	98	Penyediaan Makanan Dan Minuman	72.218.554,50	5,22
4	50	Rokok	56.135.653,00	4,06
5	88	Perdagangan, Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	55.915.181,96	4,04
6	56	Alas Kaki	54.821.176,31	3,96
7	99	Informasi Dan Komunikasi	51.585.763,11	3,73
8	84	Konstruksi Bangunan Sipil	41.956.978,29	3,03
9	106	Jasa Pemerintahan	38.863.592,32	2,81
10	107	Jasa Pendidikan	38.392.710,27	2,77
		Sektor Lainnya	734.406.035,46	53,12409719
		TOTAL	1.382.434.854,04	100,00

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Struktur Tabel I-O juga dapat menggambarkan PDRB dengan 3 pendekatan, yaitu : menurut sektor ekonomi, komposisi pendapatan, dan komposisi penggunaan (konsumsi). Jika dilihat dari struktur ekonomi

**Gambar 4.1 :Struktur PDRB menurut Pendapatan Provinsi Jawa Timur, 2013**

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Pada nilai tambah bruto (PDRB) menurut struktur komponen pendapatan (Gambar 4.1.) dapat dilihat bahwa sebagian besar nilai tambah bruto berasal dari komponen surplus usaha yaitu senilai 795.736 Triliun Rupiah atau sebesar 57,56 %. Komponen selanjutnya yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yaitu komponen Upah dan Gaji senilai 445.233 Triliun Rupiah atau sebesar 32,21 % dari keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan. Sedangkan komponen Penyusutan dan Pajak Tidak Langsung kontribusinya tidak terlalu besar pada perekonomian Jawa Timur, yaitu masing-masing sebesar 5,22 % dan 5,05 % dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan. Sedangkan pada sisi subsidi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka membantu mendorong perekonomian Provinsi Jawa Timur sebesar 401.939 Miliar Rupiah atau sebesar 0,03 %.

Gambar 4.1 telah dapat menjelaskan bagaimana struktur nilai tambah yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013. Tertera bahwa kontribusi oleh struktur surplus usaha lebih besar daripada kontribusi oleh Upah dan Gaji. Padahal struktur upah dan gaji merupakan suatu komponen nilai tambah yang

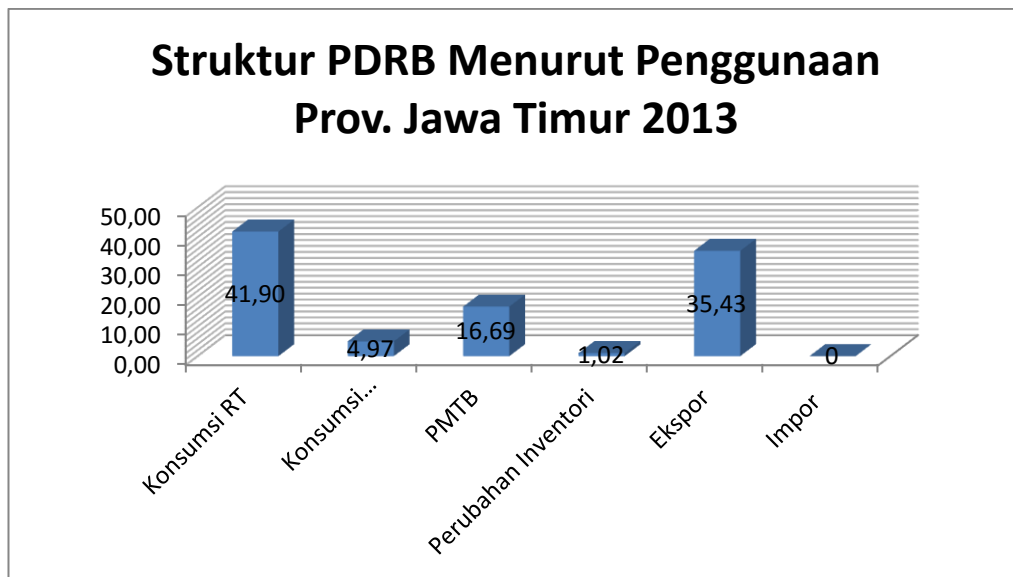
langsung bisa diterima oleh pekerja sedangkan surplus usaha yang menerima adalah pengusaha. Surplus usaha disini belum tentu dapat dinikmati langsung oleh masyarakat khususnya para tenaga kerja, hal ini dikarenakan surplus usaha akan terbagi menjadi dua yaitu ada yang di simpan serta ada yang di investasikan pada perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 bagian yang diterima oleh pengusaha lebih besar daripada bagian yang diterima oleh pekerja.

#### **4.2.4 Struktur Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur**

$Y = C + I + G + (X - M)$  merupakan persamaan dasar dari pendapatan suatu wilayah. Dimana  $Y$  = Pendapatan (pada struktur I-O yaitu PDRB dari sisi penggunaan atau total nilai tambah),  $C$  = Konsumsi Rumah Tangga,  $G$  = Konsumsi Pemerintah,  $X - M$  = ekspor neto (ekspor dikurang impor). Penting jika mengamati perkembangan dari komponen ekspor serta komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Hal ini karena komponen ekspor merupakan salah satu sumber devisa suatu wilayah sedangkan komponen pembentukan modal tetap bruto merupakan suatu komponen yang dapat berkaitan langsung dengan peningkatan kapasitas produksi atau bisa juga berkaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Total jumlah barang dan jasa yang digunakan untuk memnuhi permintaan akhir konsumen di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 adalah 1.658.039.685,77 Triliun Rupiah. Pada tabel I-O, penggunaan barang dan jasa termasuk ke dalam permintaan akhir. Presentase masing – masing komponen terhadap nilai total permintaan akhir akan dijelaskan pada gambar 4.2 dibawah ini.

**Gambar 4.2 : Struktur PDRB menurut Penggunaan Provinsi Jawa Timur, 2013**



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Pada gambar 4.2 dapat menggambarkan mengenai struktur nilai tambah bruto (PDRB) menurut penggunaan (konsumsi) Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar dalam pembentukan perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yaitu komponen konsumsi rumah tangga yaitu mencapai 41,90%, selanjutnya kontribusi terbesar kedua yaitu ekspor yaitu mencapai 35,43%. Selanjutnya terdapat komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yaitu mencapai 16,69%, disusul oleh Konsumsi Pemerintah yaitu 4,97%, terlihat bahwa peran pengeluaran konsumsi pemerintah relatif kecil terhadap pembentukan perekonomian di Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Selanjutnya terdapat komponen perubahan inventori (perubahan *stock*) yaitu sebesar 1,02% . Dan yang terakhir komponen impor 0%, komponen impor pada tabel I-O disini dianggap 0 karena kita memakai Tabel I-O Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen. Tabel I-O jenis ini dipilih karena informasi yang disajikan dalam tabel dianggap benar-benar mencerminkan perekonomian

domestik pada suatu wilayah atau dalam kasus ini yaitu pada Provinsi Jawa Timur.

Pada gambar 4.2 sebelumnya digambarkan bahwa komponen ekspor Provinsi Jawa Timur relatif besar pada tahun 2013, hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur cukup terbuka pada wilayah lain sehingga potensi untuk meningkatnya perekonomian cenderung besar. Serta pada PMTB menunjukkan kontribusi yang cukup besar yaitu senilai 16,69% dari total PDRB, PMTB juga merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam pembentukn pembangunan ekonomi. Jika komponen PMTD pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013 kontribusinya cukup besar maka kondisi seperti itu mempunyai indikasi yang positif dan perlu adanya perhatian oleh semua pihak. PMTB sendiri berhubungan langsung dengan kapasitas produksi, dalam efek jangka panjang kenaikan PMTB akan meningkatkan stok kapital (*capital stock*) dan dengan peningkatan stok kapital maka otomatis akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan output. Dengan output pada perekonomian meningkat maka akan mampu menyerap tenaga kerja suatu wilayah dan akan berdampak pada pengurangan kemiskinan pula. Dalam kasus Provinsi Jawa Timur tahun 2013, nilai PMTB cenderung besar sehingga mempunyai potensi yang cukup besar pada peningkatan penyerapan tenaga kerja serta mengurangi kemiskinan.

#### **4.3 Analisis Keterkaitan Antar Sektor (*Linkage Analysis*)**

Dalam model Input-Output ini dapat diketahui seberapa besar keterkaitan antar sektor ekonomi atau seberapa besar hubungan antar sektor ekonomi, hal tersebut merupakan salah satu keunggulan dalam model Input-Output. Keterkaitan tersebut terbagi menjadi dua yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*). Keterkaitan ke belakang juga disebut dengan derajat kepekaan yang menunjukkan keberadaan

sektor produksi sebagai pemasok input bagi sektor produksi lain di Provinsi Jawa Timur. Semakin tinggi nilai keterkaitan ke belakang suatu sektor maka dengan melakukan peningkatan terhadap output sektor produksi tersebut, aktivitas sektor – sektor di belakangnya juga akan ikut tertarik. Sedangkan keterkaitan ke depan atau yang disebut daya penyebaran menunjukkan keberadaan sektor produksi tersebut sebagai pengguna output sektor produksi yang lain. Jika semakin tinggi nilai keterkaitan ke depan maka suatu sektor tersebut mampu mendorong perkembangan aktivitas sektor – sektor didepannya.

Keterkaitan antar sektor disini dapat membantu mendorong laju pertumbuhan ekonomi dengan baik. Sehingga pada masing – masing sektor perekonomian yang satu dengan yang lainnya akan dapat saling melengkapi kebutuhan sumber daya domestik dengan optimal. Jika nilai ketekaitan antar sektor pada suatu wilayah semakin tinggi maka wilayah tersebut mempunyai potensi ketergantungan terhadap impor adalah kecil. Ini akan memperkecil kemungkinan pada suatu wilayah dapat mengalami kebocoran yang mengalir ke wilayah lainnya. Selain itu, nilai tambah pada sektor ekonomi wilayah tersebut dapat dioptimalkan untuk dinikmati masyarakat wilayah tersebut.

Asal diperoleh perhitungan analisis keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) serta analisis keterkaitan kedepan (*forward linkage*) yaitu berawal dari Matriks Leontief atau Matriks Inverse. Matrik ini adalah penggerak utama dalam analisa tabel Input-Output, hal ini dikarenakan dengan adanya penghitungan tersebut maka akan menghasilkan multiplier efek pada masing-masing sektor dalam tabel Input-Output. Multiplier efek yang dihasilkan terdiri dari pertama Multiplier keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan pada suatu sektor sebesar 1 unit maka akan memberikan efek multiplier terhadap sektor-sektor yang menjadi input sektor tersebut. Kedua yaitu Multiplier efek kedepan (*forward linkage*) yang berarti bahwa setiap terjadi

perubahan pada suatu sektor sebesar 1 unit maka akan memberikan efek multiplier terhadap perubahan sektor yang memanfaatkan sektor tersebut.

Tabel Indeks BL FL tersebut merupakan tabel yang dapat menggambarkan mengenai keterkaitan kebelakang serta keterkaitan kedepan antar sektor pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Dari tabel tersebut dapat menjadi gambaran dasar bagi pemerintah daerah untuk mengetahui sektor mana yang mempunyai peluang besar dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah sehingga berdampak pada sektor terkait lainnya. Selain itu gambaran mengenai dampak terhadap keterkaitan antar sektor ini dapat menjadi pertimbangan pemikiran pemerintah daerah supaya menghindari aktivitas ego sektoral yaitu yang kebijakannya hanya bersifat basis dan mementingkan produksi saja tetapi juga mempertimbangkan kepada bagaimana sektor tersebut dapat memiliki dampak keterkaitan yang panjang sehingga sektor tersebut mampu menggerakkan sektor – sektor lainnya.

#### **4.3.1 Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkages*)**

*Backward Linkage* merupakan salah satu jenis keterkaitan antar sektor. Suatu sektor dikatakan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyedia lapangan usaha bagi input suatu sektor jika nilai keterkaitan kebelakangnya diatas rata-rata (lebih besar dari 1). Setelah mengetahui nilai keterkaitan ke belakangnya maka dapat dicari Indeks daya penyebaran (Indeks BL) sehingga dapat diketahui tingkat keterkaitan kebelakang sektor yang bersangkutan. Berikut merupakan tabel 10 besar sektor yang memiliki indeks daya penyebaran (Indeks BL) terbesar dari total 110 sektor.



**Tabel 4.4 : Sepuluh Besar Indeks *Backward Linkages* (Daya Penyebaran)**

No.	Kode	Sektor	Indeks BL
1	48	Pakan Ternak	1,69253
2	45	Roti Dan Kue	1,45442
3	71	Barang Dari Logam Lainnya	1,41686
4	77	Barang Lainnya	1,37306
5	44	Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati	1,36981
6	55	Kulit Dan Barang Dari Kulit	1,34734
7	43	Beras	1,31661
8	47	Industri Makanan Lainnya	1,29854
9	53	Permadani, Tali, Dan Tekstil Lainnya	1,29012
10	39	Pengolahan Dan Pengawetan Ikan Dan Biota	1,28201

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel 4.4, provinsi Jawa Timur tahun 2013 terdapat sepuluh sektor yang memiliki keterkaitan kebelakang (Indeks BL) tertinggi dari total 110 sektor. Sepuluh sektor tersebut adalah Pakan Ternak (kode 48), Roti dan Kue (kode 45), Barang dari logam lainnya (kode 71), Barang Lainnya (kode 77), Penggilingan padi – padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44), Kulit dan barang dari kulit (kode 55), Beras (43), Industri Makanan Lainnya (kode 47), Permadani, Tali, dan Tekstil Lainnya (kode 53), serta Pengolahan dan pengawetan Ikan dan Biota (kode 39). Kesepuluh sektor tersebut dapat dikatakan bahwa sektor-sektor tersebut mempunyai daya dorong yang cukup kuat bila dibandingkan dengan 110 sektor lainnya. Dan dari sepuluh sektor tersebut seluruhnya berasal dari sektor industri pengolahan.

Sektor pakan ternak (kode 48) merupakan sektor dengan nilai indeks BL tertinggi yaitu senilai 1,69. Hal ini berarti sektor pakan ternak mendapat pengaruh yang tinggi atau di dalam kegiatan produksinya sektor pakan ternak banyak membutuhkan output sektor lain untuk input, dengan kata lain sektor pakan ternak ini mempunyai ketergantungan yang cukup besar dengan sektor –sektor lainnya. Komoditas pakan ternak ini sangat memerlukan input dari sektor lain

khususnya dari sektor pakan ternak itu sendiri senilai 1,48, Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati senilai 0,21, Perdagangan Eceran, Bukan Mobil Dan Motor senilai 0,11, Padi senilai 0,08, Pengolahan Dan Pengawetan Ikan Dan Biota senilai 0,08 serta sektor lainnya. Apabila komoditas pakan ternak itu ditingkatkan maka akan dapat meningkatkan output sektor lain yang berkaitan secara keseluruhan.

Di urutan kedua dengan indeks BL tertinggi selanjutnya adalah sektor Roti dan Kue (kode45) yaitu 1,45. Dimana roti dan kue memiliki indeks keterkaitan kebelakang yang tertinggi kedua setelah pakan ternak dibandingkan sektor Industri Pengolahan yang lain. Hal ini juga berarti sektor roti dan kue sangat memerlukan input dari sektor lain. Selanjutnya pada urutan ketiga dan ke empat yaitu Barang dari logam lainnya (kode71) dan Barang lainnya (kode 77) yaitu dengan nilai masing 1,41 dan 1,37. Lalu sektor Penggilingan padi – padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44) berada pada urutan kelima dengan indeks BL 1,36 dengan membutuhkan input dari sektor penggilingan padi-padian itu sendiri, Perdagangan eceran bukan mobil dan motor, jagung, tanaman pangan lainnya, konstruksi gedung serta sektor lainnya. Jika permintaan akhir meningkat senilai 1 unit maka akan terjadi kenaikan output komoditas Penggilingan padi – padian (kecuali beras), tepung dan pati senilai 1,35 dan output sektor – sektor lainnya juga memiliki peran yang cukup besar terhadap *backward linkages*. Urutan kelima hingga ke sepuluh juga masih berada pada sektor Industri Pengolahan.

Berdasarkan tabel sepuluh Besar Indeks Backward Linkages (Daya Penyebaran) tersebut maka bisa disimpulkan bahwa sektor Industri pengolahan merupakan sektor yang paling banyak memiliki tingkat ketergantungan dengan sektor lainnya dibandingkan dengan 17 sektor (menurut PDRB 2010) yang ada. Ke sepuluh sektor tersebut sangat membutuhkan output dari sektor lain atau

bahkan output dari sektornya sendiri untuk memenuhi kebutuhan input sebagai proses produksi. Sektor dengan keterkaitan ke belakang yang tinggi menunjukkan bahwa perubahan – perubahan permintaan akhir terhadap sektor tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap sektor lain.

#### 4.3.2 Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkages*)

Sebelumnya telah dibahas mengenai *Backward linkage* yaitu mengenai keterkaitan antara seluruh sektor dengan penyedia input. Kali ini akan dibahas mengenai *forward linkage* yaitu keterkaitan antara seluruh sektor dengan pengguna output sektor lainnya. Jika suatu sektor mempunyai indeks keterkaitan kedepan atau indeks FL diatas rata-rata (lebih besar dari 1) maka sektor tersebut mempunyai potensi untuk mendorong pertumbuhan lapangan usaha output yang berkaitan relatif besar. Berikut merupakan tabel 10 besar sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan (Indeks FL) terbesar dari total 110 sektor.

**Tabel 4.5 Sepuluh Besar Indeks Forward Linkages (Derajat Kepekaan)**

No	Kode	Sektor	Indeks FL
1	<b>87</b>	Perdagangan Eceran, Bukan Mobil Dan Motor	3,86822
2	<b>1</b>	Padi	2,55693
3	<b>48</b>	Pakan Ternak	2,39237
4	<b>34</b>	Minyak Dan Gas Bumi	2,23785
5	<b>105</b>	Jasa Perusahaan	1,99056
6	<b>88</b>	Perdagangan, Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	1,86936
7	<b>100</b>	Bank	1,66300
8	<b>44</b>	Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati	1,63212
9	<b>61</b>	Pupuk Dan Pestisida	1,54747
10	<b>91</b>	Angkutan Darat Selain Bus	1,54663

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat dilihat bahwa terdapat 10 sektor dengan indeks *forward linkages* terbesar yaitu subsektor/aktivitas produksi yang termasuk dalam kategori nilai keterkaitan kedepan diatas rata-rata dengan

dampak langsung yaitu Perdagangan eceran, bukan mobil dan motor (kode 87) 3,87, padi (kode 1) 2,56 , pakan ternak (kode 48) 2,39 , minyak dan gas bumi (kode 34) 2,24 , jasa perusahaan (kode 105) 1,99 , perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (kode 88) 1,87 , bank (kode 100) 1,66 , penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44) 1,63 , pupuk dan pestisida (kode 61) 1,55 serta angkutan darat selain bus (kode 91) 1,55.

Komoditas perdagangan eceran, bukan mobil dan motor (kode 87) merupakan komoditi yang mempunyai nilai keterkaitan ke depan paling besar dibandingkan dengan yang lain. Disini komoditas perdagangan eceran, bukan mobil dan motor berupa komoditas yang dibatasi berkenaan dengan barang konsumen atau barang eceran berupa bijih-bijihan, mesin industri. Hal ini berarti sektor perdagangan eceran, bukan mobil dan motor merupakan sektor yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap semua sektor perekonomian lainnya. Serta dapat mengindikasikan bahwa peningkatan output komoditas perdagangan eceran, bukan mobil dan motor senilai Rp. 1,00 maka dapat mendorong pertumbuhan output lapangan usaha pengguna outputnya secara langsung, yaitu peningkatan sektor lain sebesar Rp. 3.868. Disisi lain, komoditas perdagangan eceran bukan mobil dan motor berarti sering digunakan oleh sektor lainnya untuk membantu dalam proses produksi.

Komoditas kedua yang tertinggi nilai indeks FL adalah komoditi padi (kode 1). Hal ini berarti bahwa komoditas padi mempunyai peran yang cukup besar terhadap mendorong pertumbuhan lapangan usaha penguunaan output secara langsung. Jika komoditas padi terjadi peningkatan senilai Rp.1,00 maka akan mendorong pertumbuhan output lapangan usaha misalnya pada sektor industri penggilingan padi sebesar Rp.2.557. Dengan keterkaitan ke depan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut sangat peka terhadap perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor terkait.

#### 4.4. Penentuan Sektor Unggulan

Sektor unggulan sendiri disini merupakan sektor yang mempunyai nilai diatas rata-rata pada parameter yang telah ditetapkan. Parameter yang digunakan dalam rangka penentuan sektor unggulan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yaitu merupakan kontribusi perekonomian Provinsi Jawa Timur maupun kontribusi sektor terhadap peningkatan lapangan usaha pendukungnya. Berdasarkan hasil analisis pada tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2013 maka disusun matriks dengan klasifikasi sebagai berikut seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya :

- a. Kuadran pertama merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index) dan derajat kepekaan (forward linkages index) dengan nilai  $> 1$ ,
- b. Kuadran kedua merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index)  $< 1$  dan indeks derajat kepekaan (forward linkages index)  $> 1$ .
- c. Kuadran ketiga merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index)  $> 1$  sedangkan nilai indeks derajat kepekaan (forward linkages index)  $< 1$ .
- d. Kuadran keempat merupakan kuadran dengan ciri karakteristik sektornya memiliki nilai indeks daya penyebaran (backward linkages index) dan derajat kepekaan (forward linkages index)  $< 1$ .

**Tabel 4.6: Pengelompokan Sektor – sektor Ekonomi Berdasarkan Indeks BL dan indeks FL Provinsi Jawa Timur tahun 2013**

		Keterkaitan ke Belakang	
		Rendah	Tinggi
Keterkaitan ke Depan	Tinggi	<b>Kuadran II (Sektor Potensial Unggul)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Padi</li> <li>2. Tanaman Hortikultura Lainnya</li> <li>3. Tembakau</li> <li>4. Sapi</li> <li>5. Jasa Pertanian dan Perburuan</li> <li>6. Minyak dan Gas Bumi</li> <li>7. Pertambangan dan Penggalian Lainnya</li> <li>8. Pupuk dan Pestisida</li> <li>9. Perdagangan Besar, Bukan Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>10. Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Motor</li> <li>11. Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>12. Penyediaan Makanan dan Minuman</li> <li>13. Informasi dan Komunikasi</li> <li>14. Bank</li> <li>15. Asuransi dan Dana Pensiun</li> <li>16. Real Estate</li> <li>17. Jasa Pemerintahan</li> <li>18. Jasa Pendidikan</li> </ol>	<b>Kuadran I (Sektor Unggulan)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Domba dan Kambing</li> <li>2. Ikan Darat dan Hasil Perikanan Darat</li> <li>3. Penggilingan Padi-padian (kecuali beras), Tepung dan Pati</li> <li>4. Industri Makanan Lainnya</li> <li>5. Pakan Ternak</li> <li>6. Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya</li> <li>7. Kertas Dan Barang Dari Kertas</li> <li>8. Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman</li> <li>9. Barang Hasil Kilang Minyak Dan Barang-Barang Kimia Lainnya</li> <li>10. Barang Dari Plastik</li> <li>11. Barang Dari Logam Lainnya</li> <li>12. Konstruksi Khusus</li> <li>13. Angkutan Darat Selain Bus</li> <li>14. Angkutan Udara</li> <li>15. Pergudangan Dan Jasa Penunjang Angkutan</li> <li>16. Jasa Keuangan Lainnya</li> <li>17. Jasa Perusahaan</li> </ol>

		<b>Kuadran III (Sektor Tidak Unggul)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jagung</li> <li>2. Kedelai</li> <li>3. Kacang Tanah</li> <li>4. Kacang Hijau</li> <li>5. Tanaman Pangan Lainnya</li> <li>6. Sayur-sayuran</li> <li>7. Buah-buahan</li> <li>8. Tanaman Biofarmaka</li> <li>9. Tebu</li> <li>10. Kelapa</li> <li>11. Kopi</li> <li>12. Teh</li> <li>13. Kakao</li> <li>14. Cengkeh</li> <li>15. Karet</li> <li>16. Perkebunan Lainnya</li> <li>17. Kerbau</li> <li>18. Ayam</li> <li>19. Susu segar</li> <li>20. Kayu Jati</li> <li>21. Kayu Rimba</li> <li>22. Hasil Hutan Lainnya</li> <li>23. Ikan Laut dan Hasil Perikanan Laut</li> <li>24. Garam Kasar</li> <li>25. Pengolahan dan Pengawetan Daging</li> <li>26. Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani</li> <li>27. Pengolahan Susu, Produk dari susu dan Eskrim</li> <li>28. Gula</li> <li>29. Rokok</li> <li>30. Sabun, Brang Pembersik dan Kosmetik</li> <li>31. Semen, Kapur dan Barang Lainnya Bukan Logam</li> <li>32. Logam Dasar</li> <li>33. Konstruksi Gedung</li> <li>34. Angkutan Rel</li> <li>35. Angkutan Bus</li> <li>36. Pos dan Kurir</li> <li>37. Jasa Perhotelan</li> <li>38. Jasa Kesenian, Hiburan dan Rekreasi</li> <li>39. Jasa Lainnya</li> </ol>	<b>Kuadran IV (Sektor Potensial Berkembang)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unggas Lainnya</li> <li>2. Telur</li> <li>3. Ternak Lainnya</li> <li>4. Pemotongan Hewan</li> <li>5. Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota</li> <li>6. Pengawetan dan Pengolahan Buah-buahan</li> <li>7. Beras</li> <li>8. Roti dan Kue</li> <li>9. Minuman</li> <li>10. Tembakau Olahan</li> <li>11. Tekstil dan Barang Tekstil</li> <li>12. Permadani, Tali dan Tekstil Lainnya</li> <li>13. Pakaian Jadi</li> <li>14. Kulit dan Barang dari kulit</li> <li>15. Alas kaki</li> <li>16. Kimia dasar</li> <li>17. Farmasi dna Obat Tradisional</li> <li>18. Karet dan Barang dari karet</li> <li>19. Kaca dan Barang dari kaca</li> <li>20. Bahan Bangunan, keramik dan Barang-barang dari tanah liat</li> <li>21. Komputer, Barang Elektronik, Komunikasi dan Optik</li> <li>22. Peralatan Listrik</li> <li>23. Mesin dan Perlengkapan Ytdl</li> <li>24. Alat Angkutan</li> <li>25. Furnitur</li> <li>26. Barang Lainnya</li> <li>27. Jasa Reparasi</li> <li>28. Ketenagalistrikan</li> <li>29. Gas</li> <li>30. Air</li> <li>31. Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah</li> <li>32. Konstruksi Bangunan Sipil</li> <li>33. Angkutan Laut</li> <li>34. Angkutan Sungai, Danau, dan Penyebrangan</li> <li>35. Jasa Penunjang Keuangan</li> <li>36. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> </ol>
--	--	--	---

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan indeks *backward linkages* serta *forward linkages* menurut klasifikasi yang telah dijelaskan, dapat diketahui sektor mana yang menjadi

sektor unggulan, sektor potensial, sektor sedang berkembang dan sektor yang terbelakang. Pada tabel akan ditampilkan pengelompokan dari sektor –sektor tersebut. Pada tabel 4.6 memberikan informasi bahwa melalui analisis penentuan sektor unggulan. Pada kuadran I terdapat 17 sektor unggulan, pada kuadran II terdapat 18 sektor potensial unggul, pada kuadran III terdapat 39 sektor tidak unggul, dan pada kuadran IV terdapat 36 sektor potensial berkembang.

**Tabel 4.7: Indeks BL dan indeks FL Kuadran I Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur tahun 2013**

Kode	Sektor	Indeks BL	Indeks FL
22	Domba Dan Kambing	1,03	1,02
33	Ikan Darat Dan Hasil Perikanan Darat	1,15	1,10
44	Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati	1,37	1,63
47	Industri Makanan Lainnya	1,30	1,01
48	Pakan Ternak	1,69	2,39
57	Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	1,09	1,47
58	Kertas Dan Barang Dari Kertas	1,10	1,31
59	Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	1,12	1,09
63	Barang Hasil Kilang Minyak Dan Barang-Barang Kimia Lainnya	1,18	1,08
66	Barang Dari Plastik	1,11	1,03
71	Barang Dari Logam Lainnya	1,42	1,46
85	Konstruksi Khusus	1,04	1,34
91	Angkutan Darat Selain Bus	1,05	1,55
94	Angkutan Udara	1,22	1,04
95	Pergudangan Dan Jasa Penunjang Angkutan	1,01	1,22
102	Jasa Keuangan Lainnya	1,12	1,09
105	Jasa Perusahaan	1,07	1,99

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Pada kuadran I yaitu merupakan aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan yang relatif tinggi (diatas rata-rata). Yaitu terdapat 17 sektor yang telah disebutkan pada tabel 4.7, jika terjadi peningkatan investasi pada salah satu sektor dari 17 sektor unggulan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan sektor penyedia input serta juga penyedia outputnya. Seperti contohnya terjadi peningkatan output pada sektor



pakan ternak, pakan ternak sendiri pada tahun 2013 di Provinsi Jawa Timur merupakan sektor dengan komoditi paling unggul jika dibandingkan dengan sektor yang lain. Lalu jika terjadi peningkatan output sektor pakan ternak maka akan mampu mendorong pertumbuhan sektor unggas lainnya, ikan darat dan hasil perikanan darat, telur, ternak lainnya serta sektor lain sebesar 2,392 unit yang menggunakan output pakan ternak. Sedangkan juga akan meningkatkan penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, perdagangan eceran bukan mobil dan mobil, padi, pengolahan dan pengawetan ikan dan biota serta sektor lain yang digunakan dalam input pakan ternak.

Pada kuadran II yaitu sektor potensial unggul terdapat 18 sektor menurut analisis indeks BL serta indeks FL yang masuk kedalam klasifikasi potensial unggul. Sektor potensial unggul merupakan aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan kedepan tinggi (diatas rata-rata), tetapi keterkaitan kebelakangnya rendah (dibawah rata-rata). Sektor yang masuk kedalam klasifikasi sektor potensial unggul telah disebutkan pada tabel. Sektor-sektor potensial unggul ini mempunyai keterkaitan kedepan yang tinggi hal ini mengindikasikan bahwa komoditas sektor yang termasuk kedalam kuadran II ini sangat peka terhadap perubahan permintaan akhir terhadap masing-masing sektor yang menggunakan output sektor dalam kuadran II. Sedangkan perubahan-perubahan permintaan akhir terhadap sektor-sektor ini tidak banyak memberikan dampak terhadap sektor lain yang memberikan input karena keterkaitan kebelakangnya yang rendah.

Selanjutnya kuadran III yaitu sektor tidak unggul, terdapat 39 sektor yang masuk dalam sektor tidak unggul pada tahun 2013 di Provinsi Jawa Timur. Sektor tidak unggul sendiri merupakan aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan yang relatif rendah (dibawah rata-rata). Investasi terhadap sektor-sektor yang masuk dalam kuadran III ini

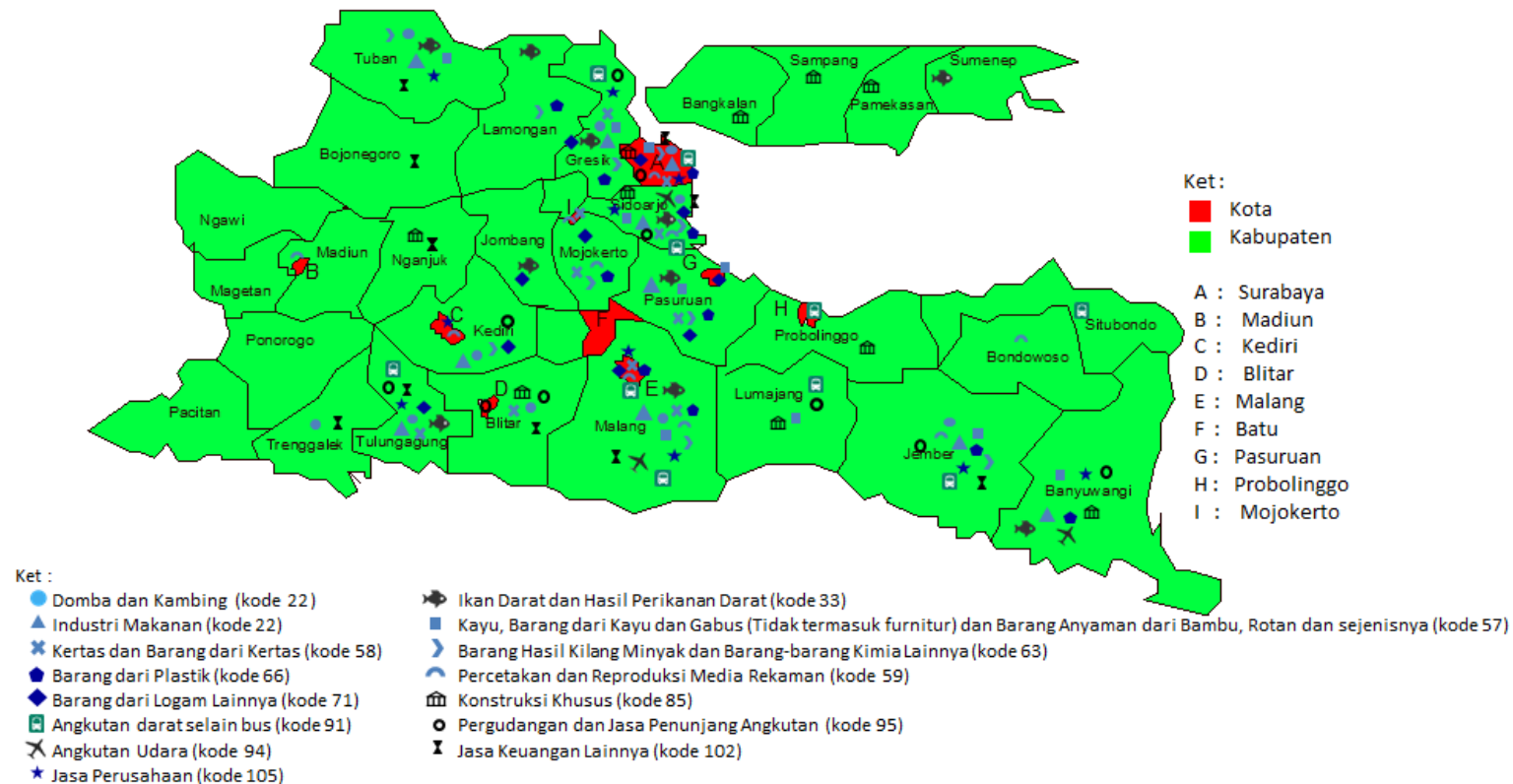
tidak bisa menguntungkan karena tidak peka terhadap perubahan sektor lain dan juga tidak mampu meningkatkan sektor lainnya.

Kuadran IV atau kuadran terakhir yaitu mencakup sektor potensial berkembang. Pada kuadran IV terdapat 36 sektor di Provinsi Jawa Timur yang masuk dalam klasifikasi sektor potensial berkembang. Sektor potensial berkembang merupakan aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan kebelakang yang tinggi (diatas rata-rata), sedangkan keterkaitan kedepannya rendah (dibawah rata-rata). Sebenarnya sangat disayangkan sektor-sektor tersebut masuk ke dalam kuadran IV ini karena seharusnya sektor-sektor tersebut mempunyai keterkaitan kedepan yang tinggi. Untuk itu perlu adanya peningkatan produksi, peningkatan peranan serta peningkatan luas areal tanam sehingga sektor-sektor tersebut mempunyai peningkatan output sehingga mempunyai keterkaitan kedepan yang tinggi.

#### 4.5. Pemetaan Sebaran Wilayah hasil Sektor Unggulan

Gambar 4.3: Sebaran Wilayah Hasil Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur, 2013

### PROVINSI JAWA TIMUR



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Setelah mengetahui sektor unggulan yang ada di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 maka diperlukan analisis spasial untuk melihat secara detail bagaimana sebaran wilayah sektor unggulan pada kab/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Analisis spasial yang digunakan yaitu melalui pemetaan sebaran wilayah sektor unggulan menurut Kab/kota Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil analisis penentuan sektor unggulan melalui analisis IO. Berdasarkan hasil pemetaan sebaran wilayah pada gambar 4.3 terlihat bahwa dari 17 sektor unggulan yang ada pada Provinsi Jawa Timur menunjukkan terjadinya kecenderungan konsentrasi kegiatan ekonomi pada titik-titik tertentu. Tentu hal ini juga dikuatkan oleh *Growth Pole Theory* yang dikemukakan oleh Francois Perroxx, menurut Francois Perroxx pusat pertumbuhan atau yang biasa disebut dengan *growth pole* merupakan konsentrasi kegiatan ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik di antara sektor di dalam kota maupun ke daerah belakangnya.

Berdasarkan sebaran wilayah sektor unggulan yang telah dipetakan terlihat bahwa terbentuk titik – titik pusat pertumbuhan wilayah yang berasal dari sektor unggulan Provinsi Jawa Timur. Yaitu cenderung terpusat pada Tuban – Lamongan – Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Mojokerto – Pasuruan serta pada wilayah Tulungagung – Blitar – Kediri – Malang – Lumajang – Jember – Banyuwangi. Pada masing – masing wilayah yang unggul tersebut rata-rata memiliki produksi sektor unggulan lebih dari lima. Bahkan pada Gresik – Surabaya – Sidoarjo unggul lebih dari 10 sektor unggulan. Hal ini menunjukkan bahwa output dari komoditi – komoditi sektor unggulan di wilayah – wilayah tersebut merupakan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi pada Gresik – Surabaya – Sidoarjo.

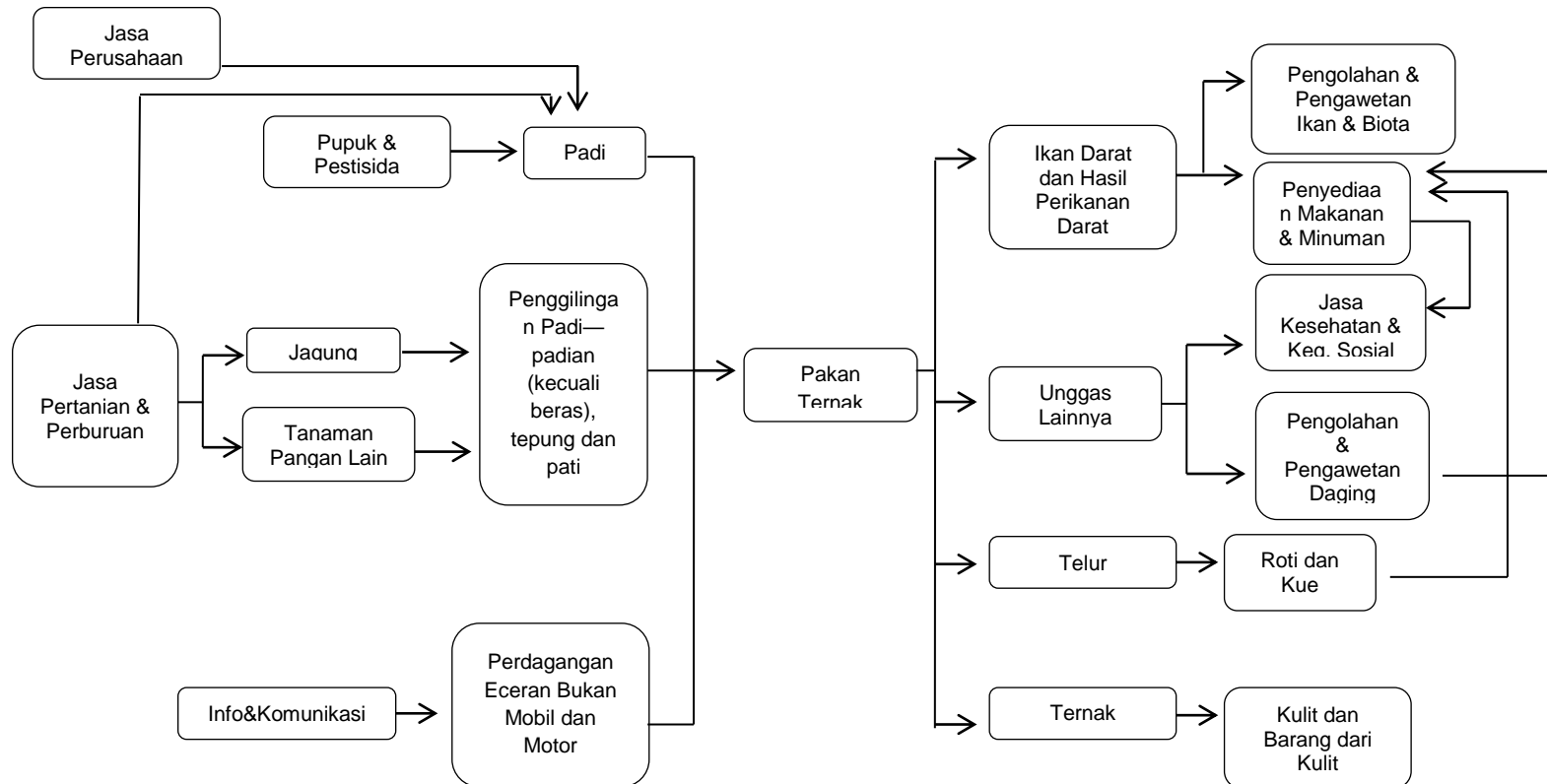
Dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi wilayah yang ada pada Provinsi Jawa Timur hendaknya melalui peningkatan sektor – sektor unggulan

tersebut. Hal ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan wilayah berbasis sumberdaya alam (*Resource Endowment Theory*) bahwa potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu wilayah akan sangat menentukan pengembangan ekonomi wilayah tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa Gresik – Surabaya – Sidoarjo merupakan pusat industri Provinsi Jawa Timur yaitu berdasarkan PDRB ADHK Gresik – Surabaya – Sidoarjo termasuk 5 wilayah dengan PDRB tertinggi, melalui pemetaan sektor unggulan tersebut dapat terlihat bahwa pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo memang merupakan pusat pertumbuhan sektor unggulan Provinsi Jawa Timur maka tidak heran bahwa wilayah tersebut mempunyai perkembangan ekonomi lebih maju dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Analisis spasial kali ini bukan hanya dilakukan secara menyeluruh yaitu melalui pemetaan sebaran wilayah sektor unggulan menurut Kab/kota Provinsi Jawa Timur tetapi akan diperhitungkan sektor – sektor mana saja yang mempunyai tingkat keterkaitan paling besar diantara komoditas yang lainnya. Sehingga akan dicermati secara detail tingkat aksesibilitas yang dimiliki oleh sektor yang memiliki keterkaitan paling besar. Maka akan dilakukan pemetaan struktural terlebih dahulu untuk mengetahui sektor mana saja yang mempunyai keterkaitan dengan sektor unggulan tersebut, lalu akan dilakukan pemetaan secara spasial untuk mengetahui sebaran wilayah serta aksesibilitas yang dimiliki oleh sektor tersebut.

#### 4.5.1. Pemetaan Struktural sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak)

**Gambar 4.4: Pemetaan Struktural sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak) Provinsi Jawa Timur, 2013**



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Sektor yang pertama yang mempunyai keterkaitan antar sektor paling tinggi diantara sektor unggulan lainnya pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yaitu sektor Industri Pakan Ternak (kode 48). Indeks BL (*backward linkages*) sektor Industri Pakan Ternak sendiri adalah 1,69 dan indeks FL (*forward linkages*) sebesar 2,39. Dengan nilai Indeks BL dan FL tersebut menjadikan sektor Industri berbasis pertanian (Pakan Ternak) menjadi sektor unggulan dengan tingkat keterkaitan antar sektor yang paling tinggi. Tingkat keterkaitan antara sektor Pakan Ternak dengan sektor lainnya sendiri bisa dilihat melalui gambar 4.4 Sektor ini memiliki keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang yang cukup panjang dengan dominasi sektor Pertanian, sektor Industri berbasis pertanian serta sektor jasa-jasa.

Dengan keterkaitan yang relatif kuat baik kebelakang maupun keterkaitan kedepan maka bisa dikatakan bahwa sektor industri pakan ternak merupakan sektor yang memiliki kemampuan menarik banyak input dari sektor lain dan juga akan mempunyai prospek yang bagus jika sektor ini dikembangkan sehingga akan menggerakkan aktivitas ekonomi kearah yang lebih tinggi. Keterkaitan kebelakang Sektor Pakan Ternak yaitu dengan sektor itu sendiri, sektor pertanian (padi, jagung, pupuk dan pestisida, tanaman pangan lain), sektor industri berbasis pertanian ada (penggilingan padi-padian), sektor industri pengolahan berbasis non pertanian (perdagangan eceran bukan mobil dan motor), serta sektor jasa yaitu (jasa perusahaan, jasa pertanian dan perburuan). Hal ini menunjukkan bahwa sektor – sektor yang telah disebutkan tadi merupakan sektor dengan input terbesar yang dibutuhkan oleh sektor pakan ternak.

Sedangkan untuk keterkaitan ke depan sektor pakan ternak yaitu dengan sektor itu sendiri, sektor pertanian (ikan darat dan hasil perikanan darat, unggas lainnya, telur, ternak lainnya), sektor industri berbasis pertanian (roti dan kue, kulit dan barang dari kulit, pengolahan dan pengawetan ikan dan biota,

pengolahan dan pengawetan daging), sektor industri berbasis no pertanian (penyediaan makanan dan minuman), serta jasa –jasa (jasa kesehatan). Keterkaitan kedepan ini berarti jika sektor pakan ternak dikembangkan maka akan menjadi input bagi sektor-sektor tersebut sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

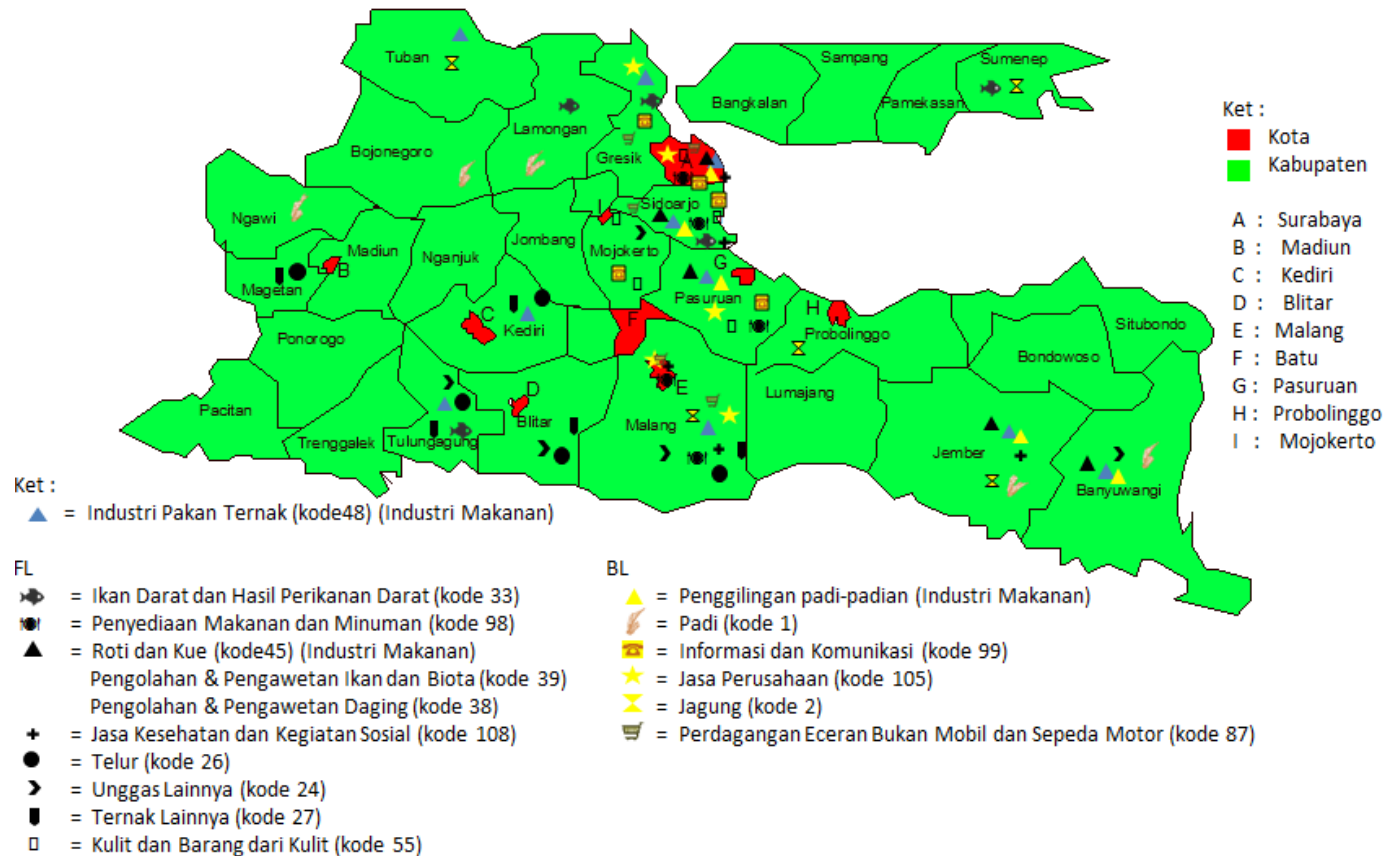
Sebagai contohnya, jika sektor industri pakan ternak dapat berkembang maka akan meningkatkan sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sebagai input utamanya. Lalu dengan terjadinya peningkatan sektor penggilingan padi-padian akan meningkatkan pula permintaan padi, pupuk dan pestisida, jagung, tanaman pangan lainnya, perdagangan eceran bukan mobil dan motor sebagai pendukung produksi secara keseluruhan pada sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati. Keterkaitan kedepan sektor pakan ternak juga berarti memiliki daya dorong yang tinggi dalam merespon harga serta penawaran input-inputnya. Contohnya, sektor pakan ternak dapat menawarkan outputnya pada produk unggas lainnya, ikan darat dan hasil ikan darat, serta pada ternak lainnya. Lalu misalnya pada output tersebut maka dapat di produksi lagi menjadi pengolahan dan pengawetan ikan dan biota, telur, penyediaan makanan dan minuman dan lain sebagainya. Infrastruktur juga ikut serta dalam pengembanga sektor pakan ternak baik dari segi jasa maupun angkutan.



#### 4.5.2. Pemetaan Sebaran Wilayah Aksesibilitas sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak)

Gambar 4.5: Pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak) Provinsi Jawa Timur, 2013

PROVINSI JAWA TIMUR



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Pada gambar 4.5 bertujuan untuk mengetahui sebaran wilayah keterkaitan antar sektor industri pakan ternak serta jika hasil analisis Input-Output tersebut di spasialkan maka akan terlihat aksesibilitas antar sektor yang berkaitan. Jika semakin berdekatan wilayah yang menyumbang input maupun yang menghasilkan input terhadap sektor lain maka semakin tinggi tingkat aksesibilitas yang dimiliki oleh wilayah tersebut dan begitu juga sebaliknya. Jarak disini merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka aksesibilitas wilayah. Menurut Suharyono dan Moch. Amien, 1994:28 mengatakan bahwa konsep jarak mempunyai keterkaitan erat antar satu wilayah terhadap wilayah lain yang telah ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan dalam perekonomian wilayah.

Dari hasil penentuan pemetaan struktural maka sebaran wilayah dari sektor pakan ternak dapat terlihat kali ini berdasarkan jumlah perusahaan industri besar dan sedang yaitu dengan lambang sebaran wilayah ▲ yang terjadi pada Sidoarjo – Banyuwangi – Pasuruan – Surabaya – Jember – Tuban – Kediri – Malang – Gresik – Tulungagung. 10 wilayah tersebut merupakan 10 wilayah yang memiliki jumlah industri Makanan (Pakan ternak) terbesar di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013. Lalu untuk sebaran wilayah yang menyumbang input terhadap sektor Industri Pakan Ternak bisa terlihat pada pemetaan dengan lambang yang berwarna kuning, sedangkan untuk wilayah yang menggunakan output dari sektor Industri Pakan Ternak terlihat pada pemetaan dengan lambang yang berwarna hitam.

Pada pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak) terlihat bahwa sebaran wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* memang cenderung berdekatan dengan wilayah sektor unggulan yaitu sektor Pakan Ternak. Sebaran wilayah *backward linkages* cenderung berpusat pada Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang.

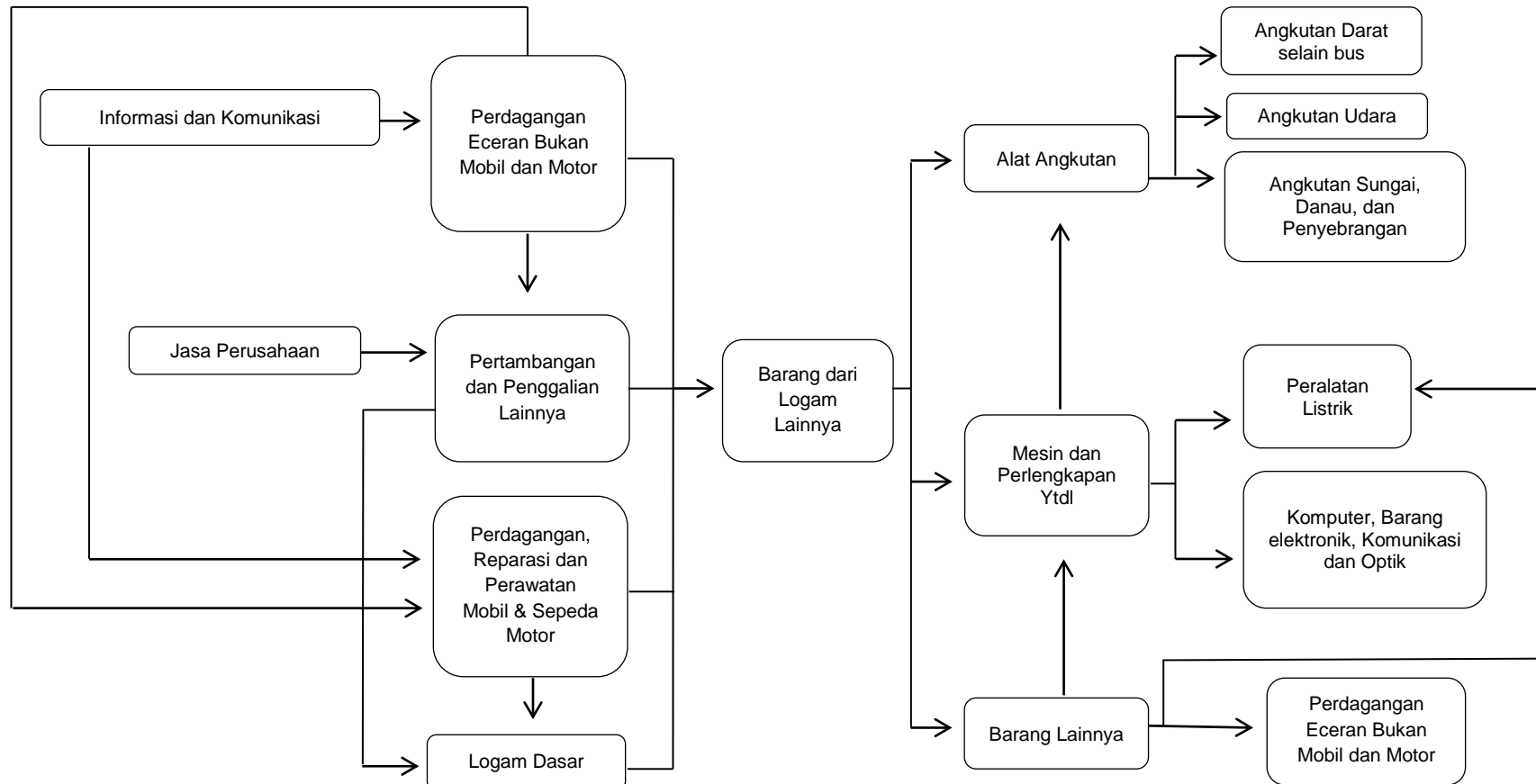
Sedangkan sebaran wilayah *forward linkages* Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan dan Tulungagung – Blitar – Malang. Secara keseluruhan terjadi kecenderungan terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada titik – titik tertentu pada sebaran wilayah dari *backward linkages* dan *forward linkages*, hal ini sesuai dengan teori *Growth Pole Theory*. Tetapi jika dilihat secara detail maka antara sebaran wilayah sektor unggulan Industri Pakan Ternak dengan sebaran wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* maka wilayah yang unggul dengan sektor industri pakan ternak cenderung mempunyai tingkat aksesibilitas yang tinggi. Dikatakan aksesibilitas tinggi karena akses dari wilayah sektor unggulan dekat dengan wilayah *backward linkages* dan *forward linkages*.

Sebagai contohnya Sidoarjo merupakan wilayah yang unggul terhadap sektor industri pakan ternak, *backward linkages* dari sektor tersebut yaitu Penggilingan padi-padian yang terletak pada Surabaya dan Sidoarjo, *backward linkages* yang lain yaitu padi terletak pada Lamongan, sedangkan pada *forward linkages* dari sektor unggulan tersebut yaitu ikan darat dan hasil perikanan darat yang terletak pada Gresik – Sidoarjo, lalu penyediaan makanan dan minuman terletak pada Surabaya- Sidoarjo. Jika dilihat secara detail seperti contoh diatas, hampir masing – masing sebaran wilayah sektor unggulan Industri Pakan Ternak memiliki aksesibilitas yang cenderung tinggi karena letak atau jarak yang menyumbang input maupun jarak yang menggunakan output dari sektor tersebut berdekatan. Sebaran wilayah yang terjadi pada sektor Industri Pakan Ternak terletak pada wilayah – wilayah yang memiliki padat karya karena kita tahu bahwa sektor industri pengolahan seperti pakan ternak merupakan sektor yang membutuhkan penyerapan tenaga kerja tinggi. Hal ini juga mengingat bahwa wilayah – wilayah tersebut di dominasi oleh wilayah – wilayah yang memang unggul pada sektor perdagangan dan industri.

Sehingga menurut pemetaan yang telah dilakukan bahwa pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang merupakan wilayah yang unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasial hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan wilayah yang unggul dalam produksi sektor Pakan Ternak di Provinsi Jawa Timur serta dikarenakan aksesibilitas yang terjadi pada wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi. Sedangkan untuk wilayah Tuban – Tulungagung – Kediri merupakan wilayah yang unggul dalam sisi sektoral tetapi jika dilihat dari sisi spasial wilayah tersebut tidak unggul dalam rangka produksi pakan ternak dikarenakan aksesibilitas terhadap sektor terkait cenderung berjauhan atau aksesibilitasnya rendah.

#### 5.4.3. Pemetaan Struktural sektor berbasis nonpertanian (Barang dari Logam Lainnya)

Gambar 4.6: Pemetaan Struktural sektor berbasis nonpertanian (Barang dari Logam Lainnya) Provinsi Jawa Timur, 2013



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Sektor yang kedua yang mempunyai keterkaitan antar sektor paling tinggi diantara sektor unggulan lainnya pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yaitu sektor Industri Barang dari logam lainnya (kode 71). Indeks BL (*backward linkages*) sektor Industri Barang dari logam lainnya sendiri adalah 1,42 dan indeks FL (*forward linkages*) sebesar 1,46. Dengan nilai Indeks BL dan FL tersebut menjadikan sektor Industri berbasis nonpertanian (Barang dari logam lainnya) menjadi sektor unggulan dengan tingkat keterkaitan antar sektor yang tertinggi kedua. Tingkat keterkaitan antara sektor Pakan Ternak dengan sektor lainnya sendiri bisa dilihat melalui gambar 4.6 Sektor ini memiliki keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang yang cukup panjang dengan dominasi sektor Industri berbasis non pertanian, angkutan serta sektor jasa-jasa.

Dengan pemetaan struktural sektor industri barang dari logam lainnya diatas terlihat bahwa terjadi keterkaitan yang relatif kuat baik kebelakang maupun keterkaitan kedepan antara barang dari logam lainnya terhadap sektor industri lainnya yang berbasis non pertanian. Hal tersebut juga bisa dikatakan bahwa sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki kemampuan tinggi untuk menarik banyak input dari sektor lain dan juga sektor ini mempunyai prospek yang bagus jika dikembangkan sehingga akan menggerakkan aktivitas ekonomi kearah yang lebih tinggi. Keterkaitan kebelakang Sektor Industri Barang dari logam lainnya yaitu dengan sektor itu sendiri, sektor industri pengolahan berbasis non pertanian yaitu (pertambangan dan penggalian lainnya, logam dasar), sektor perdagangan (perdagangan eceran bukan mobil dan motor dan perdagangan, erparasi dan perawatan mobil dan motor), serta sektor jasa yaitu (jasa perusahaan). Sektor pertanian maupun sektor industri berbasis non pertanian memang tidak termasuk sebagai input dari sektor ini dikarenakan memang sektor unggulan barang dari logam lainnya dengan sektor berbasis pertanian memiliki

keterkaitan yang jauh. Sektor – sektor yang telah disebutkan tadi merupakan sektor dengan input terbesar yang dibutuhkan oleh sektor pakan ternak.

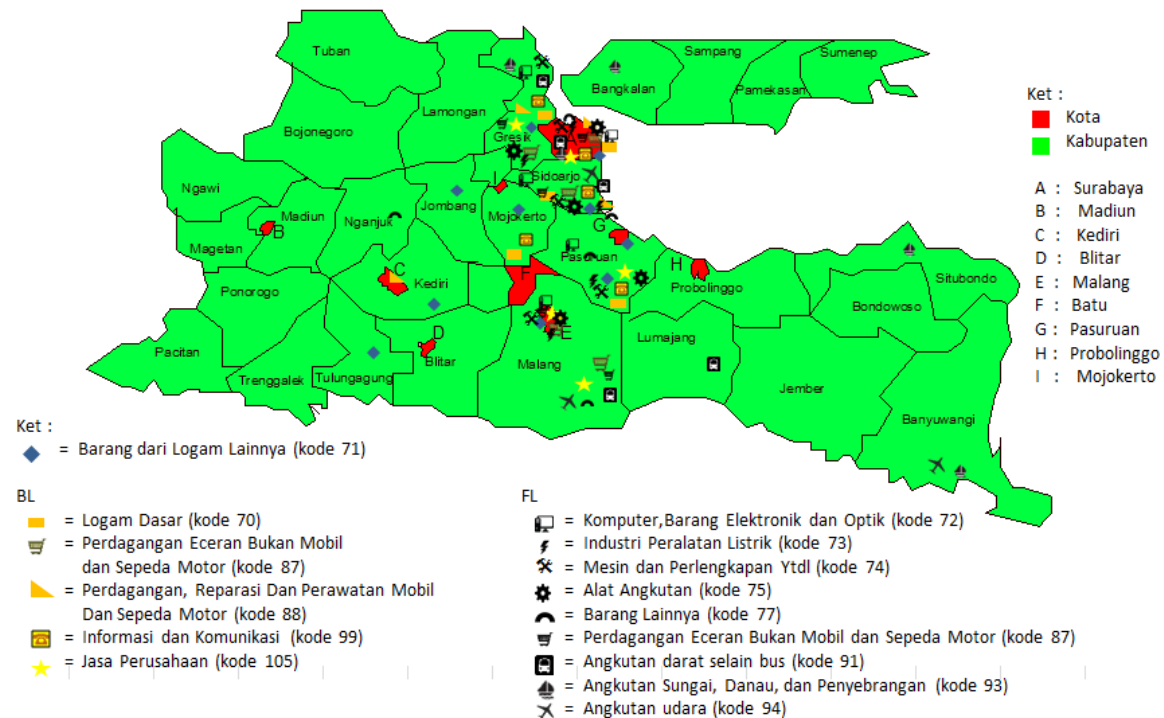
Sedangkan untuk keterkaitan ke depan sektor industri barang dari logam lainnya yaitu dengan sektor itu sendiri, sektor industri berbasis non pertanian (mesin dan perlengkapan ytdl, peralatan listrik, komputer, peralatan elektronik, alat angkutan, barang lainnya), sektor perdagangan yaitu (perdagangan eceran bukan mobil dan motor) serta sektor angkutan (angkutan darat selain bus, angkutan sungai, danau, dan penyebarangan, angkutan udara). Jika keterkaitan kedepan sektor industri barang dari logam lainnya ini dikembangkan maka akan menjadi input bagi sektor-sektor tersebut sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitar.

Contoh keterkaitan kedepan dan kebelakang dari sektor industri barang dari logam lainnya yaitu jika sektor industri barang dari logam lainnya ditingkatkan maka juga akan berdampak pada peningkatan sektor inputnya yaitu dari sektor perdagangan eceran bukan mobil dan sepeda motor sebagai input utamanya. Lalu dengan peningkatan sektor perdagangan eceran bukan mobil dan sepeda motor akan ikut serta meningkatkan sektor informasi dan komunikasi sebagai pendukung produksi secara keseluruhan. Sedangkan untuk *forward linkage* dari sektor industri barang dari logam lainnya memiliki daya dorong yang tinggi dalam merespon harga serta penawaran input-inputnya. Sebagai contohnya, sektor industri barang dari logam lainnya dapat menawarkan outputnya pada produk mesin dan perlengkapan ytdl, alat angkutan serta barang lainnya sehingga pada output tersebut maka dapat di produksi lagi menjadi pengembangan dari sektor industri non pertanian seperti , komputer, peralatan elektronik, peralatan listrik serta dapat meningkatkan pengembangan perekonomian dari segi angkutan atau transportasi.

#### 5.4.4. Pemetaan Sebaran Wilayah Aksesibilitas sektor Industri berbasis non Pertanian (Barang dari Logam Lainnya)


Gambar 4.7: Pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor berbasis non Pertanian (Barang dari Logam Lainnya) Provinsi Jawa Timur, 2013

#### PROVINSI JAWA TIMUR



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur



Pemetaan sebaran aksesibilitas kali ini sama halnya dengan pemetaan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu bertujuan untuk mengetahui sebaran wilayah keterkaitan antar sektor industri barang dari logam lainnya serta jika hasil analisis Input-Output tersebut di spasialkan maka akan terlihat aksesibilitas antar sektor yang berkaitan. Dari hasil penentuan pemetaan struktural maka sebaran wilayah dari sektor industri barang dari logam lainnya dapat terlihat kali ini berdasarkan jumlah perusahaan industri besar dan sedang yaitu dengan lambang  . Terdapat 10 besar wilayah yang merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri barang dari logam lainnya terbesar di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 yaitu sebaran wilayahnya pada Sidoarjo – Surabaya – Gresik – Mojokerto – Pasuruan – Jombang – Malang – Tulungagung - Kediri. Untuk sebaran wilayah yang menyumbang input terhadap sektor Industri barang dari logam lainnya bisa dilihat pada pemetaan dengan lambang yang berwarna kuning, sedangkan untuk wilayah yang menggunakan output dari sektor Industri barang dari logam lainnya terlihat pada pemetaan dengan lambang yang berwarna hitam.

Tingkat aksesibilitas sebaran wilayah sektor barang dari logam lainnya cenderung tinggi antara input dengan outputnya. Terlihat pada pemetaan sebaran wilayah pada gambar 4.7 sebaran wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* cukup terkonsentrasi hanya pada beberapa titik – titik wilayah tentu hal tersebut sesuai dengan *Growth Pole Theory*. Yaitu pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang. Maka dengan begitu tingkat aksesibilitas sektor industri barang dari logam lainnya yang terletak pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang mempunyai aksesibilitas yang sangat tinggi terhadap input maupun output dari sektor tersebut. Tetapi untuk wilayah lainnya yang unggul dari sektor barang dari logam lainnya yaitu Tulungagung – Kediri – Jombang mempunyai aksesibilitas yang sangat rendah terhadap wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* hal ini dikarenakan

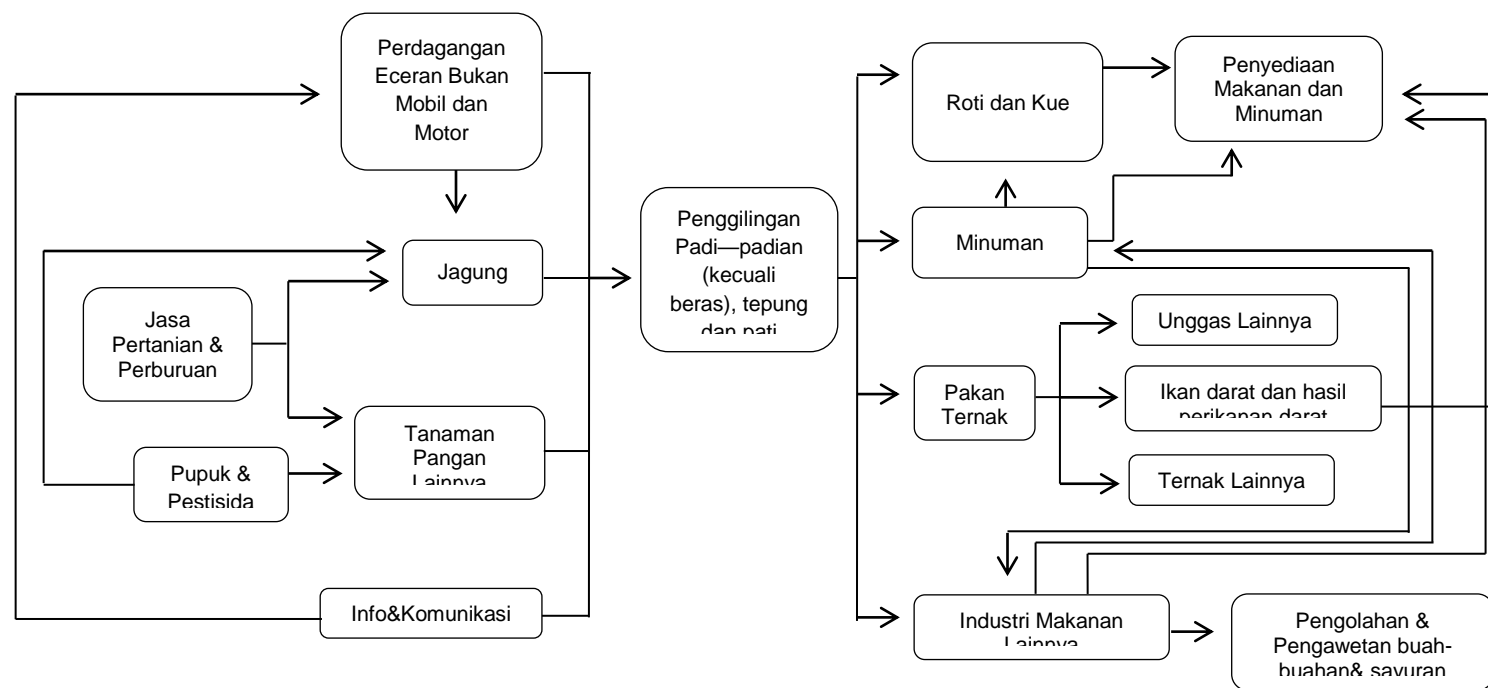
sebaran wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* memang di dominasi oleh wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo

Sebagai contohnya Sidoarjo merupakan wilayah yang unggul terhadap sektor industri barang dari logam lainnya, *backward linkages* dari sektor tersebut yaitu logam dasar yang terletak pada Surabaya dan Sidoarjo, *backward linkages* yang lain yaitu perdagangan eceran bukan mobil dan motor terletak pada Surabaya, sedangkan pada *forward linkages* dari sektor unggulan tersebut yaitu mesin dan perlengkapan ytdl yang terletak pada Sidoarjo – Surabaya, lalu barang lainnya yang terletak pada Surabaya - Pasuruan. Jika dilihat secara detail seperti contoh, pada masing – masing sebaran wilayah sektor unggulan Industri barang dari logam lainnya memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi karena letak atau jarak yang menyumbang input maupun jarak yang menggunakan output dari sektor tersebut berdekatan bahkan hampir terdapat pada 3 titik tertentu.

Sehingga menurut pemetaan yang telah dilakukan bahwa pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang merupakan wilayah yang unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasial hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan wilayah yang unggul dalam produksi sektor Barang dari Logam Lainnya di Provinsi Jawa Timur serta dikarenakan tingkat aksesibilitas yang terjadi pada wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi. Sedangkan untuk wilayah Tulungagung – Kediri – Jombang merupakan wilayah yang unggul dalam sisi sektoral tetapi jika dilihat dari sisi spasial wilayah tersebut tidak unggul dalam rangka produksi komoditas sektor Barang dari Logam Lainnya dikarenakan aksesibilitas terhadap sektor terkait cenderung berjauhan atau aksesibilitasnya rendah.

#### 5.4.5 Pemetaan Struktural sektor berbasis Pertanian (Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati)

Gambar 4.8: Pemetaan Struktural sektor berbasis pertanian (Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati) Provinsi Jawa Timur, 2013



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati merupakan sektor unggulan yang mempunyai tingkat keterkaitan tinggi diantara sektor unggulan lainnya. Indeks BL (*backward linkages*) sektor Industri Barang dari logam lainnya sendiri adalah 1,37 dan indeks FL (*forward linkages*) sebesar 1,63. Dengan nilai Indeks BL dan FL tersebut menjadikan sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati menjadi sektor unggulan dengan tingkat keterkaitan antar sektor yang tertinggi ketiga. Tingkat keterkaitan antara sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati dengan sektor lainnya sendiri bisa dilihat melalui gambar 4.8. Pada gambar 4.8 dijelaskan melalui pemetaan struktural sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati memiliki keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang yang cukup panjang dengan dominasi sektor Industri berbasis pertanian dan sektor jasa-jasa.

Dengan pemetaan struktural sektor industri barang dari logam lainnya diatas terlihat bahwa terjadi keterkaitan yang relatif kuat baik kebelakang maupun keterkaitan kedepan antara barang dari logam lainnya terhadap sektor industri lainnya yang berbasis pertanian. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki kemampuan tinggi untuk menarik banyak input dari sektor lain dan juga sektor ini mempunyai prospek yang bagus jika dikembangkan sehingga akan menggerakkan aktivitas ekonomi kearah yang lebih tinggi. Keterkaitan kebelakang Sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati yaitu dengan sektor itu sendiri, sektor industri pengolahan berbasis pertanian yaitu (jagung, tanaman pangan lainnya), sektor perdagangan (perdagangan eceran bukan mobil dan motor), serta sektor penyumbang lainnya yaitu (informasi dan komunikasi, konstruksi gedung). Sektor berbasis pertanian merupakan sektor yang memiliki keterkaitan panjang serta kuat terhadap Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati karena pada dasarnya sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung

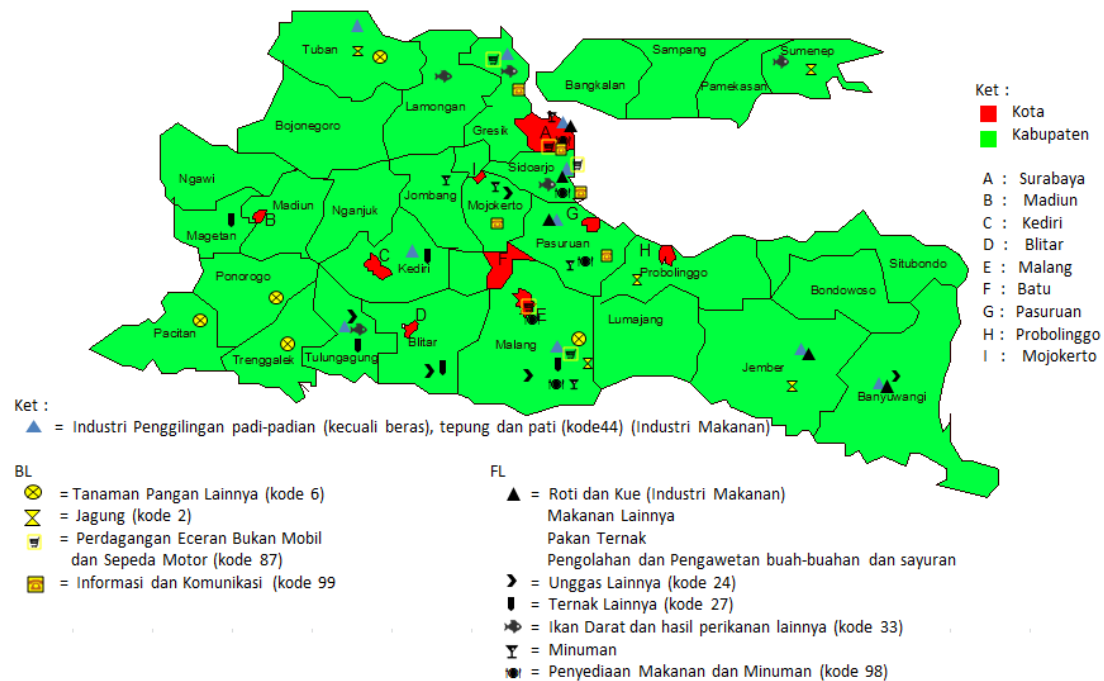
dan pati memang termasuk industri berbasis pertanian yang keterkaitan kedepan dan kebelakangnya sangat berpengaruh dan diperlukan terhadap produksi Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati itu sendiri. Contoh dari *backward linkages* sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati yaitu jika sektor tersebut ditingkatkan maka akan terjadi peningkatan pada sektor inputnya yaitu jagung dan tanaman pangan lainnya sebagai input utamanya. Lalu dengan peningkatan sektor jagung juga akan meningkatkan sektor pupuk dan pestisida sebagai input dari sektor jagung dan akan meningkatkan jasa pertanian dan perburuan sebagai sektor pendukung dari sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati secara keseluruhan.

*Forward linkages* dari sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati memiliki kemampuan daya dorong yang cukup tinggi. Secara rinci untuk keterkaitan ke depan sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati yaitu dengan sektor itu sendiri, sektor industri berbasis pertanian (roti dan kue, minuman, pakan ternak, industri makanan lainnya, pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran), sektor jasa (Jasa Kesenian, Hburan, Dan Rekreasi). Keterkaitan kedepan dari sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sendiri berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat jika sektor – sektornya dapat dikembangkan lebih luas. Sebagai contoh nya, sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati dapat menawarkan hasil produksinya atau outputnya pada sektor roti dan kue sehingga pada output tersebut dapat di produksi lagi menjadi pengembangan sektor penyediaan makanan dan minuman.

#### 5.4.6 Pemetaan Sebaran Wilayah Aksesibilitas sektor Industri berbasis Pertanian (Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati)

**Gambar 4.9: Pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor berbasis Pertanian ((Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati) Provinsi Jawa Timur, 2013**

#### PROVINSI JAWA TIMUR



Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor Industri berbasis Pertanian yaitu Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati juga bertujuan untuk mengetahui sebaran wilayah dan juga untuk mengetahui aksesibilitas keterkaitan antar sektor industri yang berhubungan dengan Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati. Industri unggulan tersebut digambarkan melalui ▲ lambang , maka terdapat 10 besar wilayah sektor unggulan berdasarkan jumlah perusahaan industri besar dan sedang yaitu Sidoarjo – Banyuwangi – Pasuruan – Surabaya – Jember – Tuban – Kediri – Malang – Gresik – Tulungagung. Untuk sebaran wilayah yang menyumbang input terhadap sektor Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati bisa dilihat pada pemetaan dengan lambang yang berwarna kuning, sedangkan untuk wilayah yang menggunakan output dari sektor Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati terlihat pada pemetaan dengan lambang yang berwarna hitam.

Aksesibilitas sebaran wilayah sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati cenderung tinggi antara input dengan outputnya. Terlihat pada pemetaan sebaran wilayah pada gambar 4.9 sebaran wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* cukup terkonsentrasi hanya pada beberapa titik – titik wilayah tentu hal tersebut sesuai dengan *Growth Pole Theory*. Yaitu pada wilayah Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang. Maka dengan begitu tingkat aksesibilitas sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati yang terletak pada wilayah Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang mempunyai aksesibilitas yang sangat tinggi terhadap input maupun output dari sektor tersebut. Tetapi untuk wilayah lainnya yang unggul dari sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati yaitu Tuban - Tulungagung – Kediri – Jember – Banyuwangi mempunyai aksesibilitas yang sangat rendah terhadap wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* hal ini

dikarenakan sebaran wilayah *backward linkages* dan *forward linkages* memang di dominasi oleh wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo

Sebagai contohnya Sidoarjo merupakan wilayah yang unggul terhadap sektor industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, *backward linkages* dari sektor tersebut salah satunya yaitu jagung yang terletak pada Probolinggo dan *backward linkages* yang lain yaitu perdagangan eceran bukan mobil dan motor terletak pada Surabaya – Sidoarjo, sedangkan pada *forward linkages* dari sektor unggulan tersebut yaitu Roti dan Kue yang terletak pada Sidoarjo – Surabaya, lalu sektor penyediaan makanan dan minuman yang terletak pada Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan. Jika dilihat secara detail seperti contoh, pada masing – masing sebaran wilayah sektor unggulan Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi karena letak atau jarak yang menyumbang input maupun jarak yang menggunakan output dari sektor tersebut berdekatan bahkan hampir terdapat pada titik – titik tertentu.

Sehingga menurut pemetaan yang telah dilakukan bahwa pada wilayah Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang merupakan wilayah yang unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasial hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan wilayah yang unggul dalam produksi sektor industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, di Provinsi Jawa Timur serta dikarenakan aksesibilitas yang terjadi pada wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi. Sedangkan untuk wilayah Tuban – Tulungagung – Kediri – Jember – Banyuwangi merupakan wilayah yang unggul dalam sisi sektoral tetapi jika dilihat dari sisi spasial wilayah tersebut tidak unggul dalam rangka peningkatan produksi sektor industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, dikarenakan aksesibilitas terhadap sektor terkait cenderung berjauhan atau aksesibilitasnya rendah.



#### 4.6 Pembahasan Hasil Analisis

Setelah mengetahui sektor unggulan apa saja di wilayah Provinsi Jawa Timur, peneliti juga ingin mengetahui sebaran serta aksesibilitas wilayah sektor unggulan tersebut. Analisis keterkaitan antar sektor disini merupakan salah satu cara dalam rangka melihat bagaimana perkembangan struktur perekonomian suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Dari 17 sektor unggulan berdasarkan hasil analisis Input-Output updating tabel 2013 Provinsi Jawa Timur, maka dipilih tiga sektor dengan tingkat keterkaitan kebelakang (*backward linkages*) dan tingkat keterkaitan kedepan (*forward linkages*) paling tinggi yaitu sektor pakan ternak (kode 48) dengan IBL 1,69 dan IFL 2,39 ; sektor barang dari logam lainnya (kode 71) dengan IBL 1,42 dan IFL 1,46 ; serta sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44) dengan IBL 1,37 dan IFL 1,63.

Dari tiga sektor unggulan yang memiliki nilai keterkaitan paling tinggi tersebut dipetakan secara struktural untuk mengetahui secara rinci sektor lain apa saja yang menyumbang input terhadap sektor unggulan serta untuk mengetahui sektor lain apa saja yang menggunakan sektor tersebut menjadi input untuk sektor lain. Tiga sektor tersebut didominasi oleh sektor sekunder yaitu sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki nilai keterkaitan tertinggi, hal ini dikarenakan sebenarnya Provinsi Jawa Timur sering disebut sebagai pusat perdagangan dan industri. Menurut PDRB ADHK 2010, sektor sektor Industri Pengolahan menempati peringkat pertama sebagai penyumbang kontribusi terbesar di Provinsi Jawa Timur yaitu senilai 397,997,722.99 juta rupiah. Dan penyumbang kontribusi terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur selanjutnya yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 244,693,536.45 juta rupiah pada tahun 2013.

Melalui pemetaan secara spasial yang telah dilakukan sebelumnya dapat terlihat bagaimana sebaran wilayah yang terjadi pada ketiga sektor unggulan tersebut dan juga dapat diketahui bagaimana tingkat aksesibilitas wilayah dari sektor unggulan dengan *backward linkages* dan *forward linkages* yang berhubungan. Dari ketiga sektor unggulan tersebut cenderung berpusat pada beberapa titik, dalam kasus ini cenderung berpusat pada tiga titik wilayah yaitu Gresik – Surabaya – Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan *Growth Pole Theory* yang dikemukakan oleh Francois Perroux, secara geografis pusat pertumbuhan yang terjadi pada sektor unggulan tersebut yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sektor pendukung sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*). Seperti diketahui bahwa Gresik – Surabaya – Sidoarjo sebenarnya merupakan Kota dan Kabupaten dengan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang berkontribusi besar pada Provinsi Jawa Timur.

Industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki nilai keterkaitan antar sektor yang tinggi, dua dari tiga sektor unggulan yang nilai keterkaitan antar sektor paling tinggi merupakan sektor industri pengolahan berbasis pertanian. Hal ini membuktikan bahwa hasil pengolahan dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih merupakan sektor yang cukup penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur, hal ini juga mengingat bahwa Provinsi Jawa Timur sebagian besar merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian karena kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan penyumbang PDRB tertinggi ketiga yaitu senilai 186,038,313.95. Selanjutnya, berdasarkan hasil pemetaan sebaran wilayah terdapat wilayah – wilayah yang merupakan wilayah yang memproduksi sektor unggulan tetapi aksesibilitas dengan *backward linkages* dan *forward linkages* rendah dikarenakan jarak nya yang berjauhan. Seperti contohnya yaitu pada sektor unggulan Penggilingan Padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati yang

berlokasi di Kab. Banyuwangi, lokasi antara Kab. Banyuwangi dengan *backward linkages* cukup jauh yaitu sebaran *backward linkages* sendiri cenderung terkonsentrasi pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo. Menurut Weber yang diaplikasikan pada Teori Lokasi juga menyebutkan bahwa pemilihan lokasi industri berdasarkan prinsip minimalisasi biaya. Suatu lokasi industri akan optimal jika dekat dengan bahan baku atau pasar karena biaya transportasi dari manapun akan rendah.

Untuk wilayah – wilayah yang unggul dari sisi sektoral tetapi tidak unggul dari sisi spasial terhadap sektor Pakan Ternak, sektor Barang dari Logam lainnya, serta sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, seperti pada wilayah Tuban , Tulungagung, Kediri. Pada ketiga wilayah tersebut sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar maupun masyarakat Provinsi Jawa Timur namun terdapat kendala di dalam pengembangan sektor-sektornya. Kendala pada wilayah tersebut yaitu merupakan kendala dari sisi aksesibilitas terhadap wilayah terkait yang menyumbang input maupun terhadap wilayah yang menggunakan output dari sektor tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh wilayah-wilayah yang unggul dari sisi sektoral tetapi tidak unggul dari sisi spasial yaitu melalui pengembangan dari sektor-sektor terkait. Pengembangan dari sektor terkait disini bisa dicontohkan misal pada Tuban yaitu wilayah yang unggul dari sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung, dan pati ini dapat mengembangkan sektor pertanian seperti jagung, padi, tanaman pangan lainnya sebagai sektor yang menunjang/menyumbang input pada sektor pakan ternak dan juga dapat mengembangkan sektor Roti dan kue, telur sebagai sektor yang menggunakan output dari sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung, dan pati atau dalam istilah lain yaitu pengembangan sektor sebagai permintaan antara. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diharapkan pada

wilayah yang tidak unggul secara spasial untuk dapat mengembangkan sektor terkait dekat dengan wilayah sektor unggulan utama sehingga aksesibilitas yang terjadi akan tinggi.

Sedangkan untuk wilayah yang sama sekali tidak unggul dari sisi sektoral maupun tidak unggul dari sisi spasial yaitu sebagai contohnya pada Kabupaten Bojonegoro. Dari ketiga sektor unggulan utama yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya, pada Kabupaten Bojonegoro bisa dikatakan bahwa salah satu wilayah yang tidak unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasialnya. Pada dasarnya setiap wilayah memiliki ciri khas dari wilayah/daerahnya masing-masing, berkembang atau tidaknya sektor khas dari masing-masing wilayah tersebut tergantung pada strategi dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektoral wilayahnya. Masih pada contoh wilayah yang sama yaitu pada wilayah Kabupaten Bojonegoro, pada Kabupaten Bojonegoro ini sektor Pertambangan dan Penggalan merupakan kontribusi secara sektoral tertinggi terhadap PDRB ADHK 2010 – 2013. Sedangkan yang tertinggi kedua yaitu pada sektor Pertanian, pada sektor pertanian sendiri sebenarnya Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi yang cukup besar hal ini dikarenakan luas wilayah yang ada pada Kabupaten Bojonegoro cukup luas. Pada Kabupaten ini buah blimbing merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi besar namun belum ada campur tangan yang cukup dari pemerintah sehingga perkembangan komoditas blimbing pada wilayah ini kurang dapat berkembang. Maka ikut campur pemerintah dalam hal ini sangatlah penting bukan hanya untuk meningkatkan produktivitas blimbing namun juga sehingga tercipta diversifikasi produk dari komoditas blimbing yang mengarah pada agroindustri sehingga dalam hal ini akan menimbulkan multiplier effect terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Sebagai contohnya pendirian industri pengolahan berbasis sektor pertanian yaitu industri makanan

lainnya dan industri minuman. Pengembangan sektor dengan cara diversifikasi seperti ini bisa memicu munculnya industri-industri pengolahan yang terkait dengan usaha utama yang dekat dengan usaha utama. Dengan demikian, bisa dikatakan akan muncul sektor-sektor yang menyumbang input terhadap sektor utama (*backward linkages*) serta akan muncul sektor yang menggunakan output dari sektor usaha utama untuk menjadi input sektor lain (*forward linkages*) serta mempunyai aksesibilitas yang tinggi.

Maka perlu adanya strategi khusus untuk menentukan pusat-pusat pertumbuhan dalam rangka pengembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga berkaitan dengan sarana prasana yang memadai dalam suatu wilayah. Dalam hal ini diperlukan kebijakan oleh pemerintah untuk mengatur pilihan strategi pembangunan terhadap sektor – sektor unggulan yang harus ditentukan oleh masing – masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis penentuan sektor unggulan dengan menggunakan analisis keterkaitan antar sektor (*pure linkage analysis*) dapat diketahui bahwa terdapat 17 sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Sektor – sektor unggulan tersebut antara lain :
  - a. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
    - Sektor Domba dan Kambing (kode 22)
    - Sektor Ikan darat dan hasil perikanan darat (kode 33)
  - b. Sektor Industri Pengolahan
    - Sektor Penggilingan Padi-padian (kecuali beras), Tepung dan Pati (kode 44)
    - Sektor Industri Makanan Lainnya (kode 47)
    - Sektor Pakan Ternak (kode 48)
    - Sektor Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (kode 57)
    - Sektor Kertas dan Barang dari Kertas (kode 58)
    - Sektor Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (kode 59)
    - Sektor Barang Hasil Kilang Minyak dan Barang-barang Kimia Lainnya (kode 63)
    - Sektor Barang dari Plastik (kode 66)
    - Sektor Barang dari Logam Lainnya (kode 71)
  - c. Sektor Konstruksi
    - Sektor Konstruksi Khusus (kode 85)

- d. Sektor Transportasi dan Pergudangan
  - Sektor Angkutan Darat selain Bus (kode 91)
  - Sektor Angkutan Udara (kode 94)
  - Sektor Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan (kode 95)
- e. Sektor Jasa Keuangan
  - Sektor Jasa Keuangan Lainnya (kode 102)
- f. Sektor Jasa Perusahaan
  - Sektor Jasa Perusahaan (kode 105)

Sehingga dalam rangka memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi serta pengembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur yang meliputi peningkatan lapangan kerja, peningkatan output, serta memicu pertumbuhan sekor-sektor yang lainnya di dalam suatu perekonomian, maka strategi pembangunan ekonomi daerah yang dilakukan oleh pemerintah memprioritaskan ke arah sektor-sektor unggulan tersebut.

2. Terdapat tiga sektor unggulan utama yang mempunyai nilai keterkaitan antar sektor paling tinggi yaitu sektor Pakan Ternak (kode 48) ; sektor Barang dari Logam Lainnya (kode 71); serta sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44). Dengan memiliki keterkaitan kebelakang (*backward linkages*) yang relatif kuat / tinggi hal ini berarti sektor tersebut dapat memicu kegiatan perdagangan dengan cara menarik input-input yang dibutuhkan dalam suatu proses produksi terhadap suatu sektor. Sedangkan dengan memiliki keterkaitan kedepan (*forward linkages*) yang relatif kuat / tinggi maka sektor tersebut memiliki derajat kepekaan dalam merepons harga dan penawaran input-inputnya sehingga dapat menciptakan proses produksi yang mendorong sektor lainnya.

3. Berdasarkan hasil pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor unggulan maka dari ketiga sektor industri pengolahan cenderung terpusat pada beberapa titik yaitu pada Gresik – Surabaya – Sidoarjo. Sesuai dengan *Growth Pole Theory* yang dikemukakan oleh Francois Perroix, secara geografis pusat pertumbuhan yang terjadi pada sektor unggulan tersebut yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sektor pendukung sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*). Hal ini juga didukung oleh letak atau jarak dari sektor unggulan tersebut dengan lokasi *backward linkages* dan *forward linkages*.

## 5.2. Saran

Adapun saran dan rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pihak – pihak terkait seperti pemerintah, dinas-dinas terkait serta stake holder lainnya yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan mampu bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten/Kota yang mempunyai spesifikasi sektor unggulan dalam rangka peningkatan perekonomian wilayah oleh masing-masing Kabupaten/Kota terkait tetapi tetap mempertimbangkan visi, misi dan strategi pembangunan ekonomi daerah Provinsi Jawa Timur.
2. Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan bekerjasama dengan pihak swasta dalam rangka pengembangan sektor/komoditi unggulan masing-masing wilayah sehingga mampu berperanserta sebagai sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur.
3. Pada wilayah-wilayah yang tidak unggul dari sisi sektoral maupun sisi spasialnya diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarananya sehingga terjadi peningkatan dari sisi aksesibilitas masing-masing wilayah dikarenakan tingkat aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting sebagai penunjang keberlanjutan produksi sektor unggulan terkait.



Wilayah-wilayah tersebut juga hendaknya mempertimbangkan sektor – sektor yang memiliki nilai keterkaitan yang relatif kuat dengan sektor lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sektor lainnya.

4. Adanya usaha dari pemerintah Kabupaten/Kota untuk mampu menciptakan “*Brand Image*” dari sektor unggulan pada masing-masing wilayah sehingga dapat lebih dikenal baik ditingkat regional maupun nasional. Hal ini juga akan mempengaruhi kontribusi dari sektor terkait terhadap PDRB masing-masing wilayah. Penciptaan Brand Image sendiri juga akan mempengaruhi timbulnya usah-usaha terkait baik dari sisi yang menyumbang input (*backward linkage*) maupun sisi yang menggunakan output dari sektor usaha utama sebagai input sektor lain (*forward linkage*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Amir, Hidayat dan Suahasil Nazara. 2005. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 : Analisis Input-Output. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia FE-UI.
- Arsyad, Lincoln. 2002. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE : Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2014, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2010 dan 2013 (Juta Rupiah).
- Badan Pusat Statistik, 2013, Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2009-2013.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010. BPS Provinsi Jawa Timur : Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur 2013. BPS Provinsi Jawa Timur : Surabaya.
- Bintarto, R. 1989. Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bintarto, R. 1989. Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Black, J.A. (1981), Urban Transport Planning: Theory and Practice, London, Cromm Helm.
- Djakapermana, R. D. (2010). Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman. Bogor: IPB Press.

Dumairy. 1991. Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi. BPFE : Yogyakarta.

Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988,

Harahap, Erwin, 2009. Kecamatan Perbaungan Sebagai Pusat Pertumbuhan di kabupaten Serdang Bedagai. Tesis. Sekolah Pascasarjana Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan Universitas Sumatera Utara.

Hilmawan, Rian. 2012. Keterkaitan Sektor Agroindustri dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Kalimantan Timur : Analisis Input-Output Tahun 2003 dan 2009. Malang: Tesis FEB-UB.

Irawan, M. Suparmoko. 2011. Ekonomika Pembangunan. BPFE : Yogyakarta.

Kristyanto, Visi Saujaningati. 2015. Analisis Sektor Produksi Pendorong Terwujudnya Pertumbuhan Inklusif Di Jawa Timur. Malang : Skripsi FEB UB

Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Erlangga : Jakarta.

Maghribi. 1999. Aksesibilitas Bulding

Miro. 2004. Aksesibilitas Lokasi. Universitas sumatera Utara

Mubarok, Moch. F,. 2006. Analisis Struktur dan Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Di Jawa Timur: Dengan Menggunakan Metode Analisis Input-Output Berdasarkan tabel I-O Jawa Timur Tahun 2000 dan 2004, Malang: Skripsi FEB-UB.

Mudrajad Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Nazara, Suahasil. 2005. Analisis Input Output. (Edisi Kedua). FE UI : Jakarta.

- Richardson, H.W. 1978. *Growth Centers, Rural Development And National Urban Policy*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Richardson, Harry W. 1977. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. FEUI : Jakarta.
- Riyandi dan Deddy Supriady Bratakusumah, 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rustiadi, Saefulhakim dan Panuju, 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crespent Press Jakarta.
- Samuelson, Paul A. 1995. *Economics*. McGraw-Hill.Inc : New York.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media
- Suharjo, Okto Dasa M dan Eko Budi Santoso. 2014. *Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3, No.2.
- Suharyono dan Moch.Amien.1994.*Pengantar Filsafat Geografi*.Rineka Cipta
- Suraatmadja, Nursid. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Tamin, Ofyar Z. 2000, *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. ITB : Bandung
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Todaro, Michael P, Smith Stephen C. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga : Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Ketujuh)*. Erlangga : Jakarta.
- UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- UU No.33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah

Lampiran 1: **Klasifikasi Sektor Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2013**

Kode	Sektor
1	Padi
2	Jagung
3	Kedelai
4	Kacang Tanah
5	Kacang Hijau
6	Tanaman Pangan Lainnya
7	Sayur-Sayuran
8	Buah-Buahan
9	Tanaman Biofarmaka
10	Tanaman Hortikultura Lainnya
11	Tebu
12	Tembakau
13	Kelapa
14	Kopi
15	T E H
16	Kakao
17	Cengkeh
18	Karet
19	Perkebunan Lainnya
20	Sapi
21	Kerbau
22	Domba Dan Kambing
23	Ayam
24	Unggas Lainnya
25	Susu Segar
26	Telur
27	Ternak Lainnya
28	Jasa Pertanian Dan Perburuan
29	Kayu Jati
30	Kayu Rimba
31	Hasil Hutan Lainnya
32	Ikan Laut Dan Hasil Perikanan Laut
33	Ikan Darat Dan Hasil Perikanan Darat
34	Minyak Dan Gas Bumi
35	Garam Kasar
36	Pertambangan Dan Penggalian Lainnya
37	Pemotongan Hewan
38	Pengolahan Dan Pengawetan Daging
39	Pengolahan Dan Pengawetan Ikan Dan Biota
40	Pengolahan Dan Pengawetan Buah-Buahan Dan Sayuran
41	Minyak Makan Dan Lemak Nabati Dan Hewani

Kode	Sektor
42	Pengolahan Susu, Produk Dari Susu Dan Es Krim
43	Beras
44	Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati
45	Roti Dan Kue
46	Gula
47	Industri Makanan Lainnya
48	Pakan Ternak
49	Minuman
50	Rokok
51	Tembakau Olahan
52	Tekstil Dan Bahan Tekstil
53	Permadani, Tali, Dan Tekstil Lainnya
54	Pakaian Jadi
55	Kulit Dan Barang Dari Kulit
56	Alas Kaki
57	Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya
58	Kertas Dan Barang Dari Kertas
59	Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman
60	Kimia Dasar
61	Pupuk Dan Pestisida
62	Sabun, Barang Pembersih, Dan Kosmetik
63	Barang Hasil Kilang Minyak Dan Barang-Barang Kimia Lainnya
64	Farmasi Dan Obat Tradisional
65	Karet Dan Barang Dari Karet
66	Barang Dari Plastik
67	Kaca Dan Barang Dari Kaca
68	Bahan Bangunan, Keramik, Dan Barang-Barang Dari Tanah Liat
69	Semen, Kapur, Dan Barang Lainnya Bukan Logam
70	Logam Dasar
71	Barang Dari Logam Lainnya
72	Komputer, Barang Elektronik, Komunikasi Dan Optik
73	Peralatan Listrik
74	Mesin Dan Perlengkapan Ytdl
75	Alat Angkutan
76	Furnitur
77	Barang Lainnya
78	Jasa Reparasi
79	Ketenagalistrikan
80	Gas
81	Air
82	Pengelolaan Sampah Dan Daur Ulang, Pembuangan Dan Pembersihan Limbah Dan Sampah
83	Konstruksi Gedung

Kode	Sektor
84	Konstruksi Bangunan Sipil
85	Konstruksi Khusus
86	Perdagangan Besar, Bukan Mobil Dan Sepeda Motor
87	Perdagangan Eceran, Bukan Mobil Dan Motor
88	Perdagangan, Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor
89	Angkutan Rel
90	Angkutan Bus
91	Angkutan Darat Selain Bus
92	Angkutan Laut
93	Angkutan Sungai, Danau, Dan Penyebrangan
94	Angkutan Udara
95	Pergudangan Dan Jasa Penunjang Angkutan
96	Pos Dan Kurir
97	Jasa Perhotelan
98	Penyediaan Makanan Dan Minuman
99	Informasi Dan Komunikasi
100	Bank
101	Asuransi Dan Dana Pensiun
102	Jasa Keuangan Lainnya
103	Jasa Penunjang Keuangan
104	Real Estat
105	Jasa Perusahaan
106	Jasa Pemerintahan
107	Jasa Pendidikan
108	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial
109	Jasa Kesenian, Hibur, Dan Rekreasi
110	Jasa Lainnya
180	Jumlah Permintaan Antara
190	Jumlah input antara
200	Impor
201	Upah dan gaji
202	Surplus usaha
203	Penyusutan
204	Pajak tidak langsung
205	Subsidi
209	Nilai tambah bruto
210	Jumlah input
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto
304	Perubahan Inventori
305	Ekspor Barang Dagangan

Kode	Sektor
306	Ekspor Jasa
309	Jumlah Permintaan Akhir
310	Jumlah Permintaan
407	Impor Barang dan Jasa Luar Negeri
408	Impor Barang dan Jasa Antar Provinsi
409	Jumlah Impor
501	Margin Perdagangan Besar
503	Margin Transportasi
509	Margin Perdagangan dan Transportasi
600	Jumlah Output
700	Jumlah Penyediaan





Kode	1	2	3	4	5	6	7
40	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
42	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
44	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
46	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
49	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
53	120,64	76,72	34,17	20,14	1,78	256,89	4.136,35
54	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
55	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
57	0,00	243,68	0,00	0,00	0,00	98,98	2.709,35
58	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
61	137.260,04	787.859,08	77.844,14	81.982,74	9.648,01	344.052,09	608.046,62
62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
63	1.741,04	3.764,05	299,99	818,56	13,23	1.494,72	12.549,07
64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
65	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
66	564,55	6.391,73	280,34	811,56	13,81	17.749,41	3.900,61
67	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
68	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
70	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
71	1.388,49	3.211,07	174,39	12,71	1,11	1.829,17	306,26
72	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
74	22,17	36,11	88,76	150,07	1,83	39,55	544,52
75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
76	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
78	9,09	199,13	98,38	79,83	0,16	86,96	65,43
79	102,35	1.017,20	264,78	31,38	0,00	1.605,51	751,87
80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
81	136,13	6.576,57	1.638,12	5.128,83	32,71	564,03	1.286,62

Kode	1	2	3	4	5	6	7
82	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
83	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
85	13.858,00	52.191,52	4.927,53	1.423,03	346,61	150,45	10.087,17
86	2.312,44	11.201,46	1.607,69	1.697,50	119,32	4.677,25	27.667,93
87	11.725,19	56.796,98	8.151,80	8.607,16	605,02	23.715,99	140.290,14
88	7.958,03	20.081,39	2.269,37	2.124,82	140,26	11.715,15	31.401,12
89	18,08	87,58	12,57	13,27	0,93	36,57	216,33
90	183,27	887,77	127,42	134,54	9,46	370,70	2.192,83
91	2.848,14	18.169,77	9.587,57	4.492,27	425,85	12.122,62	30.307,33
92	484,13	1.297,50	168,80	178,23	12,53	491,09	2.904,98
93	300,41	1.833,58	796,38	1.057,23	11,00	2.096,93	3.795,48
94	800,98	3.884,70	525,70	555,07	39,02	1.529,42	9.047,16
95	699,51	2.721,26	322,49	261,55	18,39	784,64	4.748,99
96	559,66	4.501,11	571,83	616,88	3,95	8.785,57	6.674,93
97	40,83	0,00	0,00	0,00	0,00	17.912,88	0,00
98	160,82	30.979,73	883,13	1.380,34	18,74	65.875,23	6.920,82
99	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.175,11
100	6.737,13	49.373,90	1.073,95	1.286,91	141,02	20.883,26	10.371,28
101	835,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	354,71	37,77	19,98	3,43	0,15	3,62	13,38
104	2.243,84	24.115,74	6.842,51	22.033,57	202,53	77.189,83	202.302,28
105	22.798,29	40.744,77	24.145,94	7.868,38	84,88	65.941,68	5.976,74
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	2.161,67	4.197,43	0,00	0,00	0,00	22.899,21	0,00
108	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
109	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
110	0,00	0,00	196,11	10,51	0,00	0,00	0,00
190	9.646.162,48	2.237.240,29	327.702,32	303.030,67	26.940,20	942.440,69	1.961.357,26
200	2.557.881,67	981.702,51	221.060,39	81.655,72	47.367,89	528.360,23	822.868,19
201	11.399.726,36	2.804.898,36	567.068,48	267.958,48	141.495,93	2.198.411,45	1.700.215,05
202	21.682.041,71	8.600.861,07	989.649,89	1.335.049,93	351.916,02	3.468.197,82	5.572.492,52
203	412.326,27	187.328,48	40.420,37	22.463,09	1.492,67	62.408,73	144.350,47
204	441.861,04	150.812,11	24.564,54	12.962,70	383,48	37.655,75	33.759,25
205	-1.261,61-	-14.767,28-	0,00	-12.446,57-	0,00	-457,31-	-487,17-
209	33.934.693,77	11.729.132,73	1.621.703,29	1.625.987,64	495.288,09	5.766.216,44	7.450.330,11
210	46.138.737,92	14.948.075,54	2.170.466,01	2.010.674,03	569.596,18	7.237.017,36	10.234.555,56





Kode	8	9	10	11	12	13	14
85	1.440,71	0,00	0,00	6.464,01	23.935,62	0,00	63,19
86	41.729,89	1.246,74	1.645,59	3.469,13	6.131,25	2.248,87	920,42
87	211.591,22	6.321,60	8.343,95	17.590,22	31.088,49	11.402,91	4.667,01
88	47.395,75	1.410,68	2.594,95	4.330,65	16.479,34	3.528,30	1.054,48
89	2.664,62	31,48	12,87	1.564,25	47,94	17,58	7,20
90	3.307,31	99,71	345,44	274,95	1.084,01	360,77	87,36
91	60.053,60	2.070,82	12.050,59	89.693,39	27.728,54	3.891,33	8.111,06
92	4.381,41	130,90	172,78	364,24	865,10	317,19	96,64
93	1.033,01	6,33	257,08	17,62	1.042,77	97,49	467,44
94	13.645,30	407,67	732,12	1.172,39	2.619,21	760,48	920,76
95	6.787,23	192,10	287,41	697,48	944,71	380,26	149,54
96	10.324,49	877,96	1.288,73	4.763,85	4.967,99	1.660,68	1.467,35
97	10.226,38	0,00	51,71	68,14	385,58	0,00	0,00
98	47.545,23	14,19	98,20	183,85	2.311,74	471,56	0,00
99	1.677,71	21,01	392,18	141,35	4.486,85	46,78	169,05
100	68.472,22	0,00	6.284,19	21.730,00	21.538,81	11.859,20	24.304,60
101	0,00	0,00	1.803,09	0,00	0,00	0,00	137,93
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	399,89
103	4,23	0,00	0,00	13,11	0,00	0,00	2,22
104	308.190,29	1.918,84	1.516,45	219.869,53	110.068,32	36,82	1.237,23
105	38.889,06	6.221,85	1.511,71	18.094,66	48.387,47	15,49	1.129,48
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	496,92
107	0,00	0,00	0,00	698,40	0,00	0,00	0,00
108	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
109	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
110	143,44	0,00	7.950,29	0,00	102,71	1.179,22	1.383,25
190	3.521.774,55	471.988,19	1.936.455,62	858.158,13	726.563,90	85.567,50	143.986,19
200	1.121.431,80	7.927,81	17.386,61	104.735,71	249.367,41	103.831,22	69.331,21
201	3.617.035,57	154.439,98	1.793.564,97	659.416,09	1.304.017,21	292.990,14	198.963,42
202	6.078.660,21	1.232.119,28	2.349.838,01	1.742.142,13	2.579.248,26	584.796,16	453.223,68
203	430.170,10	28.512,93	72.010,09	15.497,65	92.876,34	50.256,09	18.908,99
204	105.445,83	6.679,39	87.685,92	34.301,03	29.855,91	46.530,72	50.599,91
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	10.231.311,71	1.421.751,59	4.303.099,00	2.451.356,90	4.005.997,72	974.573,10	721.696,01
210	14.874.518,06	1.901.667,58	6.256.941,23	3.414.250,75	4.981.929,03	1.163.971,82	935.013,41







Kode	15	16	17	18	19	20	21
85	0,00	1.567,53	525,73	0,00	0,00	7.522,64	67,02
86	25,82	951,00	1.506,66	317,60	2.780,80	20.740,04	190,29
87	130,91	4.822,06	7.639,49	1.610,39	14.100,03	105.162,27	964,84
88	38,73	1.177,97	1.745,43	422,21	3.161,44	38.223,03	365,05
89	0,38	7,44	35,69	2,48	21,74	2.331,85	1,49
90	2,05	121,27	149,30	74,34	220,39	2.721,77	15,08
91	14,57	815,77	72.846,90	842,74	3.196,72	11.668,70	154,68
92	2,71	99,85	158,19	33,35	305,24	3.051,50	19,98
93	0,13	227,60	19,62	48,88	5.767,55	250,64	0,97
94	42,28	357,20	492,66	103,85	1.189,93	7.271,97	62,22
95	3,98	167,23	263,79	78,86	500,20	3.195,64	29,32
96	2,75	30,02	355,90	46,75	1.871,51	3.260,26	36,09
97	0,56	0,00	45,85	2.451,12	100,58	286,95	0,00
98	5,15	359,34	211,89	65,42	381,00	108,78	0,00
99	2,19	125,19	39,88	107,81	1.035,75	2.342,27	0,00
100	246,32	1.196,24	12.276,96	8.686,73	761,20	1.237,25	2,29
101	0,00	0,00	124,76	375,46	0,00	28.226,05	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	0,02	10,76	0,00	7,14	0,00	0,00	0,00
104	0,00	12,99	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
105	3,34	2.287,73	155.136,88	3.963,16	8.720,59	5.204,34	1,46
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.003,32	0,00
108	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
109	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	62,86	0,00
110	6,99	400,07	295,24	1.241,47	13.042,21	0,00	0,00
190	3.766,21	123.327,03	440.192,15	80.440,33	293.553,98	7.910.564,21	39.581,29
200	1.998,12	57.853,27	113.359,16	42.098,71	221.480,53	1.338.500,45	6.036,35
201	13.238,97	168.071,24	668.519,51	232.031,15	204.087,18	16.208.539,44	19.162,33
202	12.745,09	532.625,69	1.972.047,56	299.804,24	1.224.243,66	11.909.731,83	123.689,13
203	2.366,21	36.422,73	132.163,58	31.193,44	24.716,29	270.587,06	2.797,11
204	1.695,86	27.924,10	9.227,12	13.931,99	15.311,56	549.121,38	1.511,92
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	30.046,12	765.043,76	2.781.957,77	576.960,82	1.468.358,68	28.937.979,72	147.160,49
210	35.810,45	946.224,06	3.335.509,07	699.499,86	1.983.393,20	38.187.044,38	192.778,13





Kode	22	23	24	25	26	27	28
85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
86	5.597,96	1.469,60	767,92	12.543,18	21.297,15	2.250,85	8.765,18
87	28.384,41	7.451,61	3.893,75	63.600,17	107.987,09	11.412,92	44.443,82
88	6.334,06	1.662,85	868,90	14.192,56	24.097,63	2.546,83	9.917,77
89	43,77	11,49	6,00	98,07	167,49	17,60	68,53
90	443,67	116,47	60,86	994,11	2.089,21	178,39	694,69
91	6.105,02	2.673,72	389,22	8.724,59	16.074,78	2.596,70	4.329,06
92	842,60	506,46	80,63	1.316,97	2.277,29	236,33	920,30
93	52,93	666,57	3,90	63,72	653,11	11,43	44,53
94	1.912,95	480,55	251,10	4.101,51	6.970,35	736,01	2.866,14
95	945,41	298,35	118,32	1.932,66	3.281,48	346,81	1.350,55
96	1.507,48	270,44	0,00	0,00	800,96	61,88	1.660,35
97	11,46	7,87	0,00	0,00	36,45	0,00	0,00
98	81,12	604,19	0,00	0,00	14,88	0,00	0,00
99	89,69	119,81	5,41	0,00	72,74	20,72	25,29
100	8.172,14	1.407,92	0,00	30,38	2.408,30	22,31	26.013,76
101	0,00	83,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	28,56	0,08	0,00	0,00	0,00	6,44	0,00
104	0,00	1.421,49	0,00	1.396,90	179,79	101,75	0,00
105	205,34	105,99	0,83	6.896,28	538,28	296,38	658,74
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	0,00	0,00	0,00	7.001,97	0,00	0,00	0,00
108	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
109	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
110	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
190	2.053.480,31	451.084,51	55.475,15	1.346.265,37	2.057.009,80	75.639,48	223.135,46
200	163.765,56	698.244,34	10.520,27	929.329,12	383.294,26	32.495,92	265.009,45
201	832.278,72	319.197,11	23.238,86	456.504,21	468.519,39	43.349,70	789.900,06
202	2.514.001,31	1.225.416,65	89.311,81	2.893.951,33	3.018.491,09	79.123,00	1.423.155,37
203	179.597,23	111.230,84	5.037,08	44.669,80	100.505,34	2.536,87	89.565,77
204	179.329,46	3.931,92	2.897,55	12.669,30	3.846,38	142,83	25.863,22
205	-94,51-	0,00	0,00	0,00	-27,35-	0,00	0,00
209	3.705.112,20	1.659.776,52	120.485,30	3.407.794,64	3.591.334,85	125.152,40	2.328.484,42
210	5.922.358,07	2.809.105,37	186.480,73	5.683.389,14	6.031.638,91	233.287,81	2.816.629,33





Kode	29	30	31	32	33	34	35
85	0,00	0,00	0,00	44.319,60	130.419,18	2.799,81	5.063,12
86	5.516,82	3.773,38	1.127,28	149.649,51	93.118,24	20.636,93	674,88
87	27.973,03	19.132,91	5.715,87	758.797,19	472.155,66	104.639,45	3.421,99
88	252.202,64	4.269,56	1.730,63	174.631,49	110.216,20	24.110,49	5.736,85
89	43,13	29,50	8,81	1.170,06	728,06	161,35	5,28
90	437,24	299,06	89,34	11.860,50	7.380,11	1.687,91	188,54
91	19.851,51	5.044,31	1.969,14	84.512,52	58.466,75	64.222,30	4.914,17
92	4.151,84	396,18	118,36	21.548,99	12.166,70	2.184,78	70,86
93	1.786,15	5.955,41	106,62	3.275,85	1.143,65	104,84	2.190,84
94	1.803,95	1.233,86	368,61	58.242,65	30.448,83	7.206,07	220,68
95	2.426,23	581,41	173,69	26.634,61	14.347,73	3.192,12	103,99
96	0,00	4.839,58	19,23	4.199,65	38,34	0,00	983,50
97	614,52	589,76	141,65	311,34	929,75	0,00	0,00
98	2.227,70	2.100,82	2.240,42	1.235.650,54	29.172,81	1.139,75	57,00
99	836,84	851,24	425,00	4.535,38	0,00	1.028,72	618,47
100	10.572,46	0,00	2.886,29	352.399,56	117.939,69	415.353,10	573,67
101	0,00	0,00	0,00	8.048,15	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	138,64	136,51	0,00	4.218,60	198,01	12.421,50	0,00
104	0,00	0,00	0,00	8.254,10	5.356,74	0,00	0,00
105	46.136,62	20.876,57	411,72	25.771,52	21.138,18	826.726,02	724,68
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
108	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
109	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
110	0,00	0,00	5.107,26	0,00	0,00	89,33	22,08
190	427.650,03	174.111,25	91.556,99	8.143.283,25	8.284.433,11	3.271.234,16	219.043,63
200	162.623,07	79.120,67	112.526,29	6.056.909,76	1.460.079,01	1.330.881,49	214.870,71
201	553.937,62	427.115,22	245.009,58	10.456.589,52	5.012.895,45	9.629.045,88	1.588.604,15
202	2.149.002,98	849.169,45	537.610,24	17.735.403,95	10.080.422,37	26.834.824,57	1.948.571,92
203	756,49	13.698,88	27.984,66	1.197.264,92	235.854,04	75.257,92	641.171,58
204	1.497,84	7.880,89	15.571,66	77.935,08	33.927,31	61.281,45	10.042,38
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	2.705.194,93	1.297.864,44	826.176,14	29.467.193,47	15.363.099,16	36.600.409,83	4.188.390,02
210	3.295.468,03	1.551.096,37	1.030.259,42	43.667.386,48	25.107.611,28	41.202.525,47	4.622.304,36

Kode	36	37	38	39	40	41	42
1	0,00	0,00	0,00	0,00	2.651,74	0,00	0,00
2	0,00	0,00	0,00	0,00	1.316,36	0,00	0,00
3	0,00	0,00	0,00	0,00	77.235,37	5.674,60	0,00
4	0,00	0,00	198,99	0,00	262.734,86	25,25	0,00
5	0,00	0,00	27,22	0,00	1.058,35	0,00	0,00
6	0,00	0,00	3,87	230,06	15.820,56	0,00	0,00
7	0,00	0,00	89,15	1.655,74	2.119.090,67	0,00	0,00
8	0,00	0,00	0,00	9.982,94	2.988.893,42	0,00	0,00
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	0,00	0,00	11.239,00	0,00	15.054,78	991.659,34	0,00
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	0,00	0,00	213,08	7,41	184.933,58	15.548,48	580,31
14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	0,00	0,00	0,00	0,00	17,77	0,00	0,00
17	0,00	0,00	0,00	0,00	50,88	0,00	0,00
18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	0,00	0,00	176,43	35.354,44	9.652,42	5.221,18	3,18
20	0,00	3.190.534,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	0,00	655.671,29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	0,00	554.799,01	126.149,06	0,00	0,00	0,00	0,00
24	0,00	0,00	2.214,84	0,00	0,00	0,00	0,00
25	0,00	0,00	5.260,01	0,00	0,00	0,00	434.844,07
26	0,00	0,00	1.482,02	415,99	0,00	0,00	60,73
27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
29	24,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
30	127,26	0,00	0,00	3.521,07	26.413,88	104,95	0,00
31	0,00	0,00	0,00	5,23	0,00	0,00	0,00
32	0,00	0,00	2.449,41	3.959.506,16	195,59	37,60	0,00
33	0,00	0,00	124,23	7.094.975,14	0,00	17,68	0,00
34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	0,00	0,00	138,10	308.453,84	4.999,47	0,00	0,00
36	256.101,77	0,00	0,00	5,09	0,00	0,00	0,00
37	0,00	107,26	33.697,33	0,00	0,00	0,00	0,00
38	0,00	0,00	3.370,37	890,65	0,00	0,00	0,00
39	0,00	0,00	5.537,40	1.325.109,60	0,00	0,00	0,00
40	0,00	0,00	1.967,34	49.833,70	1.010.305,17	0,00	404,68
41	0,00	0,00	1.214,93	3.258,61	62.421,98	240.229,35	3.831,54
42	0,00	0,00	0,00	569,47	8.050,63	0,00	133.847,95





Kode	36	37	38	39	40	41	42
85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
86	31.437,28	3.957,43	3.831,56	79.726,11	336.040,06	7.724,22	2.753,58
87	159.402,61	20.066,16	19.427,91	404.250,92	1.703.889,72	39.165,61	13.962,00
88	35.571,14	4.477,82	4.532,49	117.632,34	438.782,75	11.448,88	3.200,65
89	245,80	30,94	68,60	725,76	3.147,92	94,70	22,30
90	2.491,57	313,70	359,76	7.121,35	43.983,47	1.787,68	515,17
91	148.572,64	1.934,33	2.402,13	45.140,46	206.199,48	16.146,95	2.015,45
92	3.300,74	415,53	476,76	11.467,49	38.047,17	1.779,26	324,24
93	9.857,58	20,11	19,46	554,22	4.090,74	55,07	45,01
94	10.279,71	1.294,05	2.455,57	26.544,76	117.887,75	2.590,82	1.039,75
95	4.843,88	609,76	886,28	13.547,68	61.995,88	1.431,00	549,31
96	15.950,87	0,00	0,00	3,51	0,00	5,88	0,32
97	858,91	0,00	0,00	0,00	6.862,75	471,96	59,73
98	33.574,83	0,17	142,04	2.634,90	31.160,75	497,46	2.269,56
99	17.204,11	0,59	535,46	9.519,34	60.195,82	28.936,04	2.135,78
100	59.045,12	0,83	2.423,90	43.186,02	59.920,30	51.633,07	2.416,49
101	196.877,90	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	94,06	0,00	0,00	84,68	2.919,39	60,24	9,11
104	335.211,27	174,12	1.632,07	20.423,49	24.920,60	107.622,16	867,12
105	1.573.923,28	11,48	1.146,39	197,52	25.498,49	20,17	491,18
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	0,00	0,00	0,00	176,80	2.139,78	1.415,10	0,00
108	13.849,82	0,22	0,00	1.085,52	8.986,27	624,35	1.329,62
109	0,00	0,00	0,00	147,96	17.286,83	281,84	56,92
110	9.820,68	1,22	0,00	0,00	5.865,13	0,00	46,94
190	3.143.380,84	4.434.515,00	271.056,22	13.754.911,94	10.911.877,72	1.554.848,36	617.079,88
200	2.875.923,17	800.870,24	420.543,02	4.087.498,60	2.503.982,16	3.355.209,87	1.348.078,97
201	13.199.137,78	272.524,43	73.071,58	1.062.102,76	2.327.588,02	241.138,83	56.133,23
202	5.615.155,66	999.901,92	211.556,15	4.506.777,38	6.025.196,72	1.397.593,07	513.729,83
203	982.139,53	224,54	23.454,41	99.274,50	25.355,19	40.202,68	111,54
204	174.769,52	8,36	1.148,92	41.433,00	77.157,83	17.795,78	1.637,44
205	-751,00-	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	19.970.451,49	1.272.659,25	309.231,06	5.709.587,64	8.455.297,77	1.696.730,36	571.612,04
210	25.989.755,50	6.508.044,49	1.000.830,30	23.551.998,18	21.871.157,64	6.606.788,59	2.536.770,89

Kode	43	44	45	46	47	48	49
1	15.050.686,74	0,00	0,00	0,00	0,00	1.205.230,65	0,00
2	0,00	7.345.997,05	1.125,46	38.680,72	2.919,76	135.068,10	9,13
3	0,00	0,00	0,00	0,00	906.643,55	22.042,54	31,67
4	0,00	372.441,39	21.126,19	0,00	202.275,24	26.551,80	0,00
5	0,00	123.845,17	0,00	0,00	0,00	31.357,73	19,40
6	0,00	4.624.039,47	147,11	0,00	2.684,75	13.044,03	7,96
7	0,00	224.950,26	17,67	0,00	98.144,65	4.185,59	230,43
8	0,00	578.380,74	4.281,33	0,00	70.526,01	254,70	310.310,42
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	0,00	803.603,56	356,90	0,00	21.061,39	68.384,50	5.472,29
11	0,00	0,00	0,00	2.396.848,79	0,00	287.522,06	4.027,15
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	0,00	127.194,54	69.304,71	48.234,98	5.808,89	895,10	148,00
14	0,00	612.096,49	0,00	0,00	11.139,15	0,00	59,59
15	0,00	0,00	0,00	0,00	14.160,48	0,00	9.741,48
16	0,00	613.878,46	0,00	0,00	118.595,10	0,00	22.299,48
17	0,00	2.467,39	120,61	0,00	0,00	0,00	93,44
18	0,00	719,92	0,00	0,00	96,21	0,00	0,00
19	0,00	901.056,66	342,21	36.471,40	29.392,80	721,28	1.249,40
20	0,00	0,00	767,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	0,00	0,00	20.490,71	0,00	0,00	0,00	0,00
24	0,00	0,00	11.716,99	0,00	0,00	0,00	0,00
25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15.695,49
26	0,00	0,00	360.751,16	0,00	53.052,88	0,00	0,00
27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
30	0,00	0,00	0,00	6.183,86	0,00	0,00	0,00
31	0,00	0,00	0,00	827,49	0,00	0,00	0,00
32	0,00	0,00	8.144,40	0,00	313.605,61	7.241,53	0,00
33	0,00	0,00	0,00	0,00	886.040,01	608.616,62	0,00
34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	0,00	0,00	0,00	0,00	614.258,68	0,00	0,00
36	0,00	0,00	0,00	10.954,22	3.779,38	6.308,69	0,00
37	0,00	0,00	10.934,27	0,00	0,00	2.760,16	0,00
38	0,00	0,00	69,60	0,00	1.049,27	0,00	0,00
39	0,00	0,00	0,00	0,00	19.623,80	1.631.440,03	0,00
40	0,00	0,00	21.338,65	0,00	1.525.020,78	471.216,73	94.885,09
41	0,00	2.373,72	291.524,02	89,48	242.413,14	1.612.555,81	0,00
42	0,00	0,00	550.026,87	0,00	88.641,49	0,00	49.456,22



Kode	43	44	45	46	47	48	49
85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	417,54	0,00
86	1.188,36	1.573.209,87	118.452,30	98.956,81	337.887,16	287.990,23	116.473,85
87	6.025,57	7.976.953,98	600.611,89	501.760,10	1.713.255,41	1.460.253,23	590.580,14
88	1.371,73	1.803.995,37	166.008,43	260.740,32	525.760,17	326.258,70	149.140,20
89	9,57	20.501,18	1.744,10	3.824,38	2.818,49	2.619,29	1.810,47
90	97,12	207.667,42	12.036,30	7.914,26	32.476,54	26.296,35	10.250,28
91	623,95	1.165.133,25	70.775,76	150.750,81	218.942,59	158.757,02	85.007,11
92	125,22	208.290,99	18.145,78	80.397,86	46.416,49	53.720,56	20.685,90
93	6,16	51.007,82	1.427,79	5.263,12	2.816,85	2.123,08	1.275,03
94	388,58	569.848,84	40.269,66	138.907,91	116.226,44	97.326,69	43.933,07
95	185,84	305.545,92	20.627,21	51.965,18	58.769,68	48.266,46	39.847,97
96	0,00	414,84	0,00	67,48	0,00	204,37	0,00
97	0,00	205.174,64	5.110,96	563.084,66	1.789,41	3.891,06	41.019,87
98	3,05	97.847,00	28.486,05	75.000,23	3.003,29	23.079,39	203.863,98
99	113,03	2.495.931,39	97.837,11	277.968,26	36.949,50	63.499,49	5.568,79
100	47,81	1.081.417,81	94.263,59	289.690,85	415.949,87	138.019,83	74.444,51
101	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	1,43	3.202,30	568,10	1.346,28	4.948,05	161,91	412,60
104	20,16	697.932,00	71.908,62	170.352,31	384.687,01	5.675,43	28.137,14
105	5,95	157.141,20	5.330,06	42.119,23	10.832,83	7.804,24	28.774,96
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	0,00	41.780,43	6.696,00	40.211,34	0,00	0,00	6.983,07
108	32,09	330.914,92	18.388,30	26.079,86	45.084,06	1.200,56	17.111,30
109	2,80	83.831,16	0,00	12.270,78	0,00	0,00	2.203,38
110	0,00	0,00	9.404,36	17.035,86	0,00	299.855,77	45.889,25
190	15.073.057,20	48.376.592,84	10.128.887,07	7.080.624,17	31.866.327,34	24.473.006,49	7.283.937,23
200	602.015,80	3.146.528,77	877.963,65	1.764.635,36	8.723.665,49	1.995.559,69	854.452,34
201	1.129.488,09	3.244.723,69	901.537,85	1.845.579,32	1.733.806,91	524.392,44	1.135.249,46
202	2.501.777,12	6.301.622,60	3.335.373,54	8.735.497,79	12.565.894,96	4.482.707,16	4.557.587,59
203	60.932,99	1.085.487,35	57.344,77	1.268.589,11	97.853,83	149.641,66	139.348,92
204	19.537,97	344.301,80	86.342,58	64.396,01	106.405,81	34.160,47	114.578,71
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	3.711.736,17	10.976.135,43	4.380.598,74	11.914.062,23	14.503.961,52	5.190.901,73	5.946.764,68
210	19.386.809,17	62.499.257,03	15.387.449,47	20.759.321,77	55.093.954,35	31.659.467,90	14.085.154,25





Kode	50	51	52	53	54	55	56
85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	296.607,79	0,00
86	545.561,57	86.295,70	366.548,58	290.995,58	1.463.167,86	643.588,99	2.987.394,82
87	2.766.267,61	437.561,99	1.858.582,99	1.475.491,85	7.418.986,44	3.263.315,22	15.147.572,75
88	1.874.031,76	103.559,66	544.862,37	364.864,59	1.978.539,36	886.818,47	4.281.949,91
89	7.188,94	697,73	5.514,52	4.255,10	35.066,98	9.150,72	92.809,71
90	44.511,57	13.263,30	54.803,86	28.424,38	255.840,72	95.001,52	867.454,39
91	1.211.358,34	65.366,35	406.796,55	207.560,19	1.495.252,39	496.474,53	3.253.576,38
92	182.707,78	25.413,17	106.933,21	64.770,91	398.375,97	174.527,63	1.097.948,74
93	24.750,33	1.062,79	4.352,94	3.431,07	28.406,41	8.009,83	29.680,18
94	814.431,40	37.064,37	144.239,84	101.421,44	572.596,88	237.024,20	1.120.191,71
95	555.895,66	17.750,18	90.281,18	90.138,82	571.509,64	149.379,14	776.237,73
96	8.419,40	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
97	329.772,80	1.834,32	59.834,04	7.199,21	103.072,46	44.834,88	178.727,57
98	2.834.146,94	12.480,56	193.829,53	175.917,31	1.490.755,62	319.100,19	4.241.508,22
99	2.425.269,05	5.732,77	129.369,56	29.619,49	93.341,42	370.913,78	2.965.024,71
100	3.429.003,86	17.425,70	422.547,69	330.561,57	1.557.568,62	223.671,22	5.245.952,27
101	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	10.096,50	24,02	6.302,38	2.740,89	26.706,26	2.549,65	58.827,79
104	28.792,83	11.176,35	27.742,46	224.925,48	715.022,25	133.053,53	3.254.297,88
105	260,60	62,97	2.024,51	677,93	1.499,61	19.942,03	34.584,03
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	72.104,38	62,57	25.162,46	2.843,89	109.870,12	4.494,85	211.023,60
108	86.593,29	147,07	57.117,15	21.788,69	0,00	57.339,60	562.280,57
109	233.059,76	0,00	0,00	0,00	5.166,95	0,00	708.081,09
110	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	914.717,63
190	34.556.040,11	3.777.574,11	6.083.478,45	5.549.015,84	33.818.610,76	13.024.549,39	82.051.360,57
200	13.695.176,98	1.490.302,57	1.387.026,13	152.604,21	1.524.962,08	816.884,88	820.420,89
201	8.694.318,12	57.022,47	559.246,72	557.521,60	6.721.352,47	1.221.115,31	14.786.217,35
202	13.825.922,60	259.121,63	2.504.709,72	1.991.506,35	18.545.984,40	3.693.954,22	38.992.291,18
203	4.819.975,09	886,57	899.907,52	102.787,49	145.071,20	96.806,33	184.028,20
204	28.795.437,19	12.890,31	21.863,05	9.707,78	105.993,82	66.448,68	858.639,58
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	56.135.653,00	329.920,98	3.985.727,01	2.661.523,21	25.518.401,89	5.078.324,54	54.821.176,31
210	104.386.870,10	5.597.797,67	11.456.231,59	8.363.143,27	60.861.974,73	18.919.758,81	137.692.957,77







Kode	57	58	59	60	61	62	63
85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
86	397.608,25	212.816,47	84.148,69	43.379,97	75.986,86	7.698,59	234.597,48
87	2.016.070,93	1.079.085,03	426.675,59	219.957,96	385.291,06	39.035,66	1.189.525,55
88	1.000.058,14	583.888,84	128.450,77	198.502,73	97.649,00	13.997,49	294.700,00
89	7.566,57	8.965,43	6.532,83	790,77	1.052,50	224,24	8.679,10
90	31.512,52	16.866,81	6.669,22	6.163,97	7.549,48	788,74	46.514,78
91	484.026,21	839.277,56	215.627,61	41.250,27	57.550,17	8.088,50	251.655,41
92	138.569,29	166.318,39	51.943,81	8.306,81	23.380,10	6.145,21	85.373,30
93	11.556,75	4.956,31	2.246,84	1.546,16	868,53	756,16	7.744,32
94	167.110,14	94.536,89	46.662,72	17.964,48	32.852,36	3.378,88	106.135,38
95	381.233,97	130.615,04	28.447,77	10.752,94	19.314,69	2.442,45	61.297,55
96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
97	0,00	102.017,18	13.817,99	19.140,67	5.453,47	1.846,29	32.907,47
98	672.503,11	404.539,52	119.300,75	18.447,25	54.546,19	9.045,00	102.484,73
99	163.866,88	863.419,77	78.893,11	20.840,42	132.107,94	42.623,13	311.533,87
100	1.157.422,81	2.251.719,47	157.368,34	267.407,74	71.542,45	7.296,43	361.383,55
101	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	1.456,08	4.549,93	1.633,78	1.489,50	1.599,57	216,48	3.515,08
104	259.020,20	71.957,75	231.717,90	29.615,04	20.185,47	857,49	29.465,64
105	7.890,68	27.390,85	121.819,24	10.959,52	1.884,01	240,88	840,27
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	9.116,71	0,00	74.836,00	12.215,24	1.301,96	991,30	55.762,35
108	13.330,81	0,00	84.285,58	34.940,13	19.955,50	6.260,25	182.821,88
109	44.573,17	0,00	29.582,99	0,00	241,74	11.588,15	1.118,28
110	51.404,45	0,00	44.422,96	10.627,41	0,00	1.008,21	84.690,81
190	18.467.098,75	17.275.873,67	6.159.402,22	8.831.308,12	6.527.848,49	1.459.950,50	13.945.247,15
200	10.212.844,76	4.870.690,71	2.341.132,09	1.668.889,96	5.473.667,13	2.650.302,70	3.164.006,42
201	3.222.085,66	2.527.790,05	961.104,01	346.176,58	1.178.105,39	874.058,13	762.892,48
202	8.537.449,86	11.218.304,68	4.132.615,39	3.471.373,46	5.541.474,68	1.555.183,31	5.856.343,86
203	1.650.733,07	1.081.088,23	190.907,18	54.643,08	80.553,32	4.551,16	20.907,92
204	179.353,61	120.830,81	119.939,25	126.989,71	670.504,79	51.827,78	46.783,28
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	13.589.622,19	14.948.013,77	5.404.565,83	3.999.182,83	7.470.638,17	2.485.620,37	6.686.927,55
210	42.269.565,70	37.094.578,15	13.905.100,13	14.499.380,91	19.472.153,79	6.595.873,57	23.796.181,12

Kode	64	65	66	67	68	69	70
1	0,00	0,00	0,00	0,00	10.962.210,87	0,00	0,00
2	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	793,34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	2.443,76	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	773.064,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	0,00	0,00	0,00	0,00	13.483,10	0,00	0,00
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	0,00	0,00	0,00	12,80	0,00	0,00	0,00
14	3,28	17,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	171,44	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	0,00	247.123,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	608,02	14,76	0,00	0,00	230,72	0,20	0,00
20	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
24	832,27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
26	4.944,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
27	1,77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
29	39,34	0,00	0,00	0,00	161.019,47	8,35	0,00
30	8,08	0,00	0,00	9,26	21.159,18	1,11	0,00
31	3.167,81	677,85	0,00	14,73	13,08	2,98	0,00
32	7.414,53	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
34	5.549,83	132,11	826.832,66	0,00	65,88	582,84	862,94
35	0,00	0,00	0,00	0,00	17,60	0,00	0,00
36	1.118,08	1.696,73	531.907,74	438.197,18	5.122.279,91	62.809,13	4.669.704,98
37	0,00	13,37	0,00	0,00	2,13	0,00	0,00
38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
39	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
40	211,78	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
41	39.505,60	1.225,67	0,00	0,00	1,95	0,00	0,00
42	690,03	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00



Kode	64	65	66	67	68	69	70
85	0,00	0,00	0,00	93.196,36	107.871,87	762,20	9.819,52
86	94.131,42	529.288,70	372.437,45	20.722,86	153.305,63	3.705,96	210.984,26
87	477.292,95	2.683.756,09	1.888.442,52	105.075,17	777.335,55	18.791,04	1.069.794,78
88	106.509,27	598.887,76	460.353,37	24.366,03	190.084,04	4.651,92	341.210,11
89	1.049,20	6.153,66	7.726,08	2.154,57	32.028,19	268,49	12.278,66
90	18.371,45	332.995,77	88.302,70	11.321,93	12.150,27	297,30	54.945,32
91	87.408,09	1.014.494,82	511.816,88	21.271,98	486.831,37	8.195,56	244.026,14
92	24.524,62	204.410,44	62.664,23	17.965,04	112.295,68	2.549,55	50.575,36
93	1.162,74	3.719,34	1.993,43	1.387,80	5.329,03	397,99	1.583,56
94	45.584,15	175.369,12	185.598,64	10.110,95	132.428,77	1.276,30	105.556,53
95	18.533,44	140.325,82	176.794,39	21.979,65	115.749,35	1.470,69	52.392,65
96	322,16	39,11	1.252,85	5,20	0,00	5,99	200,70
97	6.345,27	3.166,93	10.314,21	1.584,79	23.339,80	21,66	10.471,85
98	207.237,61	559,09	1.492,43	266,23	39.771,22	26,99	1.623,24
99	157.336,91	29.010,92	0,00	104.524,33	124.872,65	37,72	1.648,65
100	34.828,02	1.099,34	3.740,74	101,14	167.681,99	546,75	1.278,98
101	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	1.036,01	168,10	0,00	2,11	1.364,26	23,64	49,47
104	0,00	177,75	0,00	8.184,56	2.514,50	1.065,44	6.772,08
105	0,00	7.804,23	2.467,95	0,00	13.463,41	1,71	20.766,70
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	27.038,59	17.725,86	2.503,54	5.030,91	5.130,04	476,49	3.634,84
108	79.685,46	6.046,28	3.320,19	310,67	4.887,53	1.173,98	849,14
109	10.559,89	280,82	763,58	0,00	486,90	0,00	0,00
110	0,00	102.244,21	0,00	129,40	6.548,98	0,00	21.870,15
190	4.007.777,44	8.388.360,41	8.272.717,49	1.445.278,01	21.930.790,17	826.695,64	8.174.359,39
200	1.043.453,04	1.067.783,43	5.885.232,65	237.563,45	2.491.779,41	19.205.737,94	11.586.280,15
201	271.194,89	924.089,40	391.191,36	348.409,43	3.624.594,65	511.656,55	1.044.849,28
202	2.178.100,71	3.071.448,43	2.908.719,73	79.670,35	10.136.053,93	2.406.411,32	3.985.866,89
203	113.215,93	57.939,44	67.987,85	330.857,52	5.989.800,56	4.731,08	151.231,18
204	9.385,01	8.078,46	174.456,44	23.265,40	35.153,71	55.174,07	98.231,55
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	2.571.896,54	4.061.555,73	3.542.355,39	782.202,70	19.785.602,85	2.977.973,02	5.280.178,90
210	7.623.127,02	13.517.699,57	17.700.305,53	2.465.044,17	44.208.172,44	23.010.406,60	25.040.818,44







Kode	71	72	73	74	75	76	77
85	719.459,42	0,00	36.939,72	71.848,20	47.643,91	0,00	36.764,88
86	2.125.666,55	97.402,45	135.688,41	458.620,54	738.357,27	554.277,83	586.258,93
87	10.778.183,20	493.878,72	688.007,50	2.325.433,52	3.743.837,42	2.810.463,40	2.972.623,40
88	3.726.038,23	122.117,58	172.590,69	547.531,53	882.320,89	628.601,69	689.710,19
89	20.713,73	1.463,28	2.431,51	11.907,02	15.870,69	4.333,73	5.957,60
90	168.613,90	38.432,12	33.329,13	60.635,93	114.602,22	43.929,40	46.510,81
91	2.434.171,55	120.104,77	198.595,70	449.838,19	430.155,34	292.593,41	747.732,90
92	699.602,45	75.004,50	20.935,10	71.357,05	202.532,07	63.830,80	293.490,28
93	74.064,07	587,16	1.108,68	6.863,29	17.414,15	11.906,08	3.053,31
94	907.292,98	41.419,40	59.664,64	197.148,78	312.537,23	182.638,09	202.072,82
95	873.793,03	36.955,52	47.706,97	117.611,03	190.602,52	86.984,85	91.262,77
96	8.421,61	7,76	14,10	24,81	1.058,48	45,51	2.561,23
97	184.597,26	390,64	1.625,90	17.645,02	184.009,38	1.892,39	5.025,22
98	21.844,12	416,04	13.854,90	66.583,59	3.073,45	0,00	22.409,30
99	199.011,33	23.873,23	238.221,71	173.385,16	208.780,00	3.525,66	6.521,36
100	10.279,04	16.293,74	159.691,48	150.728,81	751.082,17	688,82	516.726,12
101	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	801,64	404,76	655,66	1.472,11	9.820,15	0,00	2.308,71
104	328.443,20	7.046,55	17.010,75	46.283,76	392.808,09	118.402,51	81.670,70
105	174.383,11	45,44	92.967,43	315.974,36	63.118,39	41.198,36	4.620,61
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	285.003,40	586,23	16.919,78	62.464,97	133.809,77	5.729,61	15.566,01
108	34.437,28	2.543,54	87,18	11.505,66	6.136,17	1.125,72	6.280,45
109	975,27	3.668,08	2.508,53	0,00	19.350,68	0,00	13,79
110	260.532,66	301,43	842,38	15.565,09	0,00	0,00	1.715,10
190	76.822.952,85	2.471.144,11	4.112.216,88	9.356.610,66	17.559.499,65	24.911.756,14	23.893.292,10
200	8.663.547,44	730.591,72	1.250.299,78	3.279.823,39	1.065.355,69	5.851.390,53	677.065,57
201	7.243.788,22	382.906,60	576.918,53	2.197.963,70	2.868.899,70	5.462.726,20	2.013.658,37
202	22.641.293,13	2.198.075,51	3.413.757,72	2.984.718,26	9.883.275,39	17.084.647,61	8.824.954,25
203	1.061.305,84	65.441,11	1.500,46	727.985,75	794.102,15	195.847,53	44.769,49
204	2.069.754,74	148.571,31	41.319,06	29.416,51	280.288,48	654.350,54	48.040,65
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	33.016.141,93	2.794.994,53	4.033.495,77	5.940.084,23	13.826.565,71	23.397.571,88	10.931.422,75
210	118.502.642,2 2	5.996.730,36	9.396.012,42	18.576.518,28	32.451.421,05	54.160.718,55	35.501.780,42



[illegible]

Kode	78	79	80	81	82	83	84
85	0,00	2.431.610,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
86	8.194,32	71.165,04	63,91	946,59	6.427,87	80.723,01	300.045,69
87	41.549,28	360.842,04	324,05	4.799,70	32.592,51	409.305,67	1.521.380,39
88	9.383,58	80.522,92	72,31	1.071,07	7.273,11	91.337,72	339.500,34
89	64,07	556,42	0,50	16,14	50,26	631,15	2.345,97
90	649,44	5.640,20	5,07	75,47	669,80	6.790,12	27.795,29
91	4.003,85	35.454,35	385,91	592,08	5.256,53	43.084,53	241.684,97
92	860,36	7.471,94	6,71	99,39	674,89	8.475,47	31.503,14
93	41,63	363,01	0,32	4,81	587,38	410,08	1.524,26
94	2.679,47	23.270,33	20,90	343,02	2.101,86	26.395,70	99.383,03
95	1.262,59	10.965,17	9,85	145,85	1.126,88	12.437,87	46.231,28
96	0,00	2.633,28	1.184,73	9.696,38	71,51	1.321,42	43.842,21
97	0,00	2.118,75	0,00	25.568,46	0,00	748,46	36.212,98
98	0,00	0,00	0,00	36,55	1.368,48	583,90	19.191,97
99	0,00	0,00	0,00	0,00	3.717,83	44.355,52	0,00
100	0,00	64,59	0,00	295.125,47	4.367,10	350.537,76	585.187,11
101	0,00	109.521,00	14.835,81	436.739,83	7.418,53	68.169,73	183.901,54
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	0,00	0,00	0,00	0,00	148,01	0,00	0,00
104	4.986,17	8.724,57	2.594,88	3.029,02	0,00	2.471,99	60.617,48
105	70.788,26	15.036,18	75.743,40	404.017,47	31.258,80	618.370,78	1.297.796,43
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	4.271,16	13.076,31	30.135,09	143.304,71	0,00	2.317,95	257.730,43
108	0,00	0,00	0,00	0,00	6.527,83	0,00	0,00
109	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
110	0,00	0,00	0,00	1.076,48	0,00	46.986,75	0,00
190	216.525,75	4.432.200,28	2.252.128,53	1.966.764,29	154.489,25	12.562.774,96	36.830.347,55
200	20.529,79	3.028.214,23	9.840,30	53.996,83	163.900,61	7.575.029,31	12.065.023,17
201	18.542,76	627.512,50	327.417,42	395.536,39	117.113,17	33.251.310,83	16.054.873,31
202	270.585,91	2.515.071,49	1.360.950,89	624.449,29	3.427,11	40.587.730,27	12.337.686,72
203	10.598,04	329.225,31	4.320,97	221.392,50	133,68	206.243,65	4.545.546,22
204	1.378,07	4.880,39	461,16	5.449,41	21,56	276.249,18	9.020.047,89
205	0,00	0,00	0,00	-0,45-	0,00	-187,80-	-1.175,85-
209	301.104,78	3.476.689,69	1.693.150,45	1.246.827,15	120.695,51	74.321.346,13	41.956.978,29
210	538.160,32	10.937.104,20	3.955.119,28	3.267.588,26	439.085,38	94.459.150,39	90.852.349,01



Kode	85	86	87	88	89	90	91
43	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
44	0,00	0,00	0,00	144,37	0,00	0,00	0,00
45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
46	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	460,39	492,80
47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
49	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.286,66
51	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	0,00	0,00	0,00	331,01	465,83	23,01	385,81
53	0,00	8.191,37	30.320,23	11,52	0,00	10,93	40,37
54	0,00	0,00	0,00	11.851,12	0,00	88,66	5.151,63
55	0,00	0,00	0,00	32,92	0,00	4,46	5,13
56	0,00	0,00	0,00	147.170,11	0,00	0,00	56,92
57	3.494.765,68	91.912,62	91.861,28	151.985,24	0,00	0,00	196,32
58	24.787,13	94.354,28	14.351,46	182.554,39	1.863,73	2.809,63	8.273,36
59	0,00	112.984,54	3.086.790,00	325.442,00	15.272,66	6.731,52	15.197,41
60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	18,57	67,46
61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	154,33	133,43
62	0,00	0,00	59.210,21	57.221,78	3.812,58	341,70	1.429,37
63	19.221,88	367.699,54	518.520,39	58.168,45	8.320,55	195.140,01	393.647,90
64	0,00	0,00	0,00	0,00	153,56	1.040,33	787,77
65	0,00	0,00	1.182,29	31.685,46	0,00	10.544,09	1.179,63
66	11.683,97	1.719.411,79	1.968.204,63	606.626,86	0,00	2.427,78	5.420,99
67	34.062,76	0,00	0,00	118,94	0,00	152,08	71,16
68	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	130,46	765,37
69	1.848.066,74	0,00	0,00	0,00	0,00	9,86	115,68
70	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
71	233.144,67	16.095,20	7.652,81	506,39	577,85	2.746,08	3.500,97
72	184.080,29	0,00	0,00	231,40	0,00	103,55	8,27
73	1.384.726,53	0,00	0,00	23.747,87	0,00	27.213,93	9,01
74	0,00	0,00	0,00	12.408,76	370,00	794,88	1.296,05
75	0,00	0,00	0,00	2.576.958,01	60.920,11	113.391,20	4.016,41
76	43.309,08	0,00	0,00	0,00	0,00	25.638,46	0,00
77	3.002,88	94.144,00	2.397.588,15	40.144,49	597,46	4.282,52	1.973,00
78	1.184,82	3.606,80	26.063,49	2.739,46	1.587,33	3.424,15	5.539,41
79	101.520,09	66.396,00	520.005,67	13.259,99	72,60	1.289,27	3.183,23
80	0,00	11.047,75	148.899,85	9.946,27	7.171,23	254,65	633,87
81	11.782,22	22.045,96	945.870,74	8.769,70	194,79	7.740,15	2.332,20
82	0,00	8.294,05	12.185,11	0,00	4,95	0,77	2,68
83	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.953,66	423.784,07
84	0,00	214.445,37	261.766,63	171.727,63	0,00	0,00	0,00

Kode	85	86	87	88	89	90	91
85	284.330,36	0,00	0,00	0,00	207.635,95	11.854,71	10.430,19
86	205.095,06	170.425,07	285.850,01	114.675,42	4.505,31	66.579,72	122.462,73
87	1.039.933,64	864.139,60	1.449.401,27	581.461,22	22.844,15	337.592,19	620.946,75
88	232.064,13	205.930,40	351.098,44	136.544,43	15.841,31	725.713,30	1.190.563,52
89	1.603,58	78.627,73	102.535,41	1.022,31	4.688,16	538,50	971,53
90	28.500,81	186.234,48	845.481,78	156.580,50	357,07	5.831,83	9.873,60
91	257.631,90	1.450.185,64	1.196.558,96	882.847,97	2.201,35	32.931,73	377.904,77
92	21.533,85	17.893,69	30.012,67	12.352,83	473,03	57.505,87	19.274,42
93	1.041,90	21.863,88	75.639,13	10.095,46	22,89	1.545,94	7.359,55
94	67.064,23	55.727,46	356.845,10	97.885,39	1.473,20	22.148,76	41.296,83
95	31.601,21	99.060,20	215.705,89	54.391,51	6.532,55	13.781,40	26.542,53
96	24.936,83	91.498,68	278.920,85	81.791,20	162,39	4.227,47	20.477,13
97	0,00	57.732,64	184.724,42	271.042,09	156,20	1.594,98	14.456,39
98	0,00	45.595,84	330.146,27	25.056,33	18.861,59	6.079,34	143.305,79
99	0,00	370.229,90	3.598.997,55	1.217.414,69	17.416,49	4.807,15	8.700,61
100	0,00	214.535,96	3.185.676,28	452.008,21	6.896,51	44.351,79	83.566,88
101	0,00	145.763,63	1.035.244,51	16.256,81	0,00	93.766,22	280.279,47
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4.088.228,70
103	0,00	0,00	0,00	13.910,86	1.206,80	0,00	2.635,20
104	0,00	538.046,07	2.860.915,22	76.141,58	0,00	55.452,00	10.407,55
105	67.322,91	1.202.901,67	1.435.482,30	232.831,08	2.033,08	45.208,07	582.627,46
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.080.182,35
107	0,00	15.611,22	240.868,28	367.625,19	1.797,16	745,21	167.739,90
108	0,00	0,00	0,00	130.213,32	8.188,80	568,14	1.918,63
109	0,00	0,00	0,00	0,00	38,48	0,00	0,00
110	0,00	0,00	41.190,08	267.320,86	3.627,00	5.060,02	97.023,54
190	10.660.830,85	8.910.367,64	30.034.030,37	9.751.937,22	428.590,74	2.209.955,29	13.899.682,37
200	5.409.788,72	6.783.247,15	12.284.581,88	7.875.314,49	223.660,62	2.129.051,94	10.124.608,00
201	5.353.978,08	7.537.956,23	47.655.077,78	19.551.213,59	324.899,26	935.880,82	5.226.075,07
202	4.987.454,59	15.898.525,60	93.823.536,26	33.771.532,75	240.279,58	1.079.535,64	4.480.786,59
203	452.870,34	764.025,62	13.322.478,75	382.360,82	110.459,33	484.700,62	1.483.641,53
204	426.277,01	759.984,36	9.016.769,89	2.213.958,09	7.497,23	133.082,90	531.643,18
205	0,00	0,00	0,00	-3.883,29-	0,00	-3.294,57-	-12.168,23-
209	11.220.580,02	24.960.491,81	163.817.862,68	55.915.181,96	683.135,40	2.629.905,40	11.709.978,14
210	27.291.199,59	40.654.106,60	206.136.474,94	73.542.433,67	1.335.386,75	6.968.912,64	35.734.268,51

Kode	92	93	94	95	96	97	98
1	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	322,53	3.886,02
3	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	53,24	6.705,48
4	5,14	0,00	0,00	0,00	0,00	294,63	38.152,22
5	5,50	3,22	0,00	0,00	0,00	140,75	82.398,85
6	1,50	0,00	0,00	0,00	0,00	346,86	184,80
7	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	71,40	363.877,25
8	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10.821,49	152.011,04
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	260,57	0,00	0,00	0,00	0,00	2.925,10	161.408,61
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	237,71	8.064,30
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	61,47	0,00	0,00	0,00	0,00	117,45	18.541,35
14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	35,20
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	19,12
16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.593,74
17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4,70	302,33
18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	2,00	0,00	0,00	0,00	0,00	22,44	185,72
20	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	685,06	5.911.233,16
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	421,94	3.496,19
22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.982,17	2.497.216,85
23	157,48	0,00	0,00	0,00	0,00	675,88	1.457.967,99
24	9,12	9,54	0,00	0,00	0,00	3.489,96	23.368,99
25	1.172,37	187,70	0,00	0,00	0,00	344.459,99	3.555.592,19
26	406,33	54,80	0,00	0,00	0,00	180,32	525.346,70
27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,35	18,96
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	169,86	0,00
29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.081,67
30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	51,13	176,55
31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	21,23	1.207,76
32	446,86	305,79	0,00	0,00	0,00	46.305,07	6.011.446,13
33	1.368,74	0,00	0,00	0,00	0,00	63.564,74	2.764.086,69
34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	38,56
36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	731,07	0,00
37	269,70	0,00	0,00	0,00	0,00	15.138,33	358.369,87
38	344,01	56,94	0,00	0,00	0,00	8.815,73	60.159,41
39	13.497,03	325,46	0,00	0,00	0,00	117.421,74	2.706,30
40	731,00	251,24	0,00	0,00	0,00	10.598,39	27.088,16
41	259,74	31,37	0,00	0,00	0,00	6.203,56	182.904,35
42	1.695,79	74,95	0,00	0,00	0,00	17.855,30	120.895,45





Kode	92	93	94	95	96	97	98
85	25.884,17	2.133,30	69.093,29	247.608,98	0,00	8.195,32	21.262,84
86	84.800,15	3.254,37	39.833,03	9.774,69	1.346,56	5.391,88	187.151,15
87	429.978,81	16.501,25	201.973,21	49.562,55	6.827,72	27.339,50	948.949,10
88	104.837,06	4.844,86	208.388,20	34.163,94	1.523,62	7.738,89	234.298,95
89	702,41	33,04	1.512,22	925,41	607,09	290,76	1.844,31
90	7.253,28	297,07	3.209,97	1.345,60	106,72	940,21	16.241,73
91	286.025,22	3.005,16	19.553,53	30.441,29	20.076,43	2.731,65	142.221,06
92	142.228,10	486,23	4.182,25	1.083,26	219,68	630,74	19.649,84
93	506,85	2.306,60	202,36	734,88	57,74	28,77	9.002,12
94	39.650,84	1.074,47	2.294.681,41	4.419,37	440,31	5.417,79	65.848,89
95	57.711,10	7.493,22	2.712.812,36	3.669.181,72	207,48	2.257,33	30.517,75
96	13.762,22	0,00	0,00	16.233,90	50.746,67	7.963,49	41.309,21
97	89.457,90	616,38	195.086,04	146.957,63	158,13	2.024,30	17.200,21
98	34.523,36	599,60	3.517.518,55	14.925,83	544,01	12.476,25	800.705,90
99	111.045,63	8.503,44	546.840,63	87.404,88	0,00	42,62	40.609,08
100	29.184,13	2.952,89	365.693,75	10.822,24	188,78	1.793,35	68.734,75
101	181.143,17	4.765,54	0,00	405.536,67	107.299,50	1.579,38	45.882,28
102	0,00	974,58	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
103	1.150,78	73,05	32.554,50	408,15	0,00	168,98	197,51
104	0,00	1.635,86	87.070,98	4.244,58	18.836,69	285,82	221.609,65
105	0,00	130.394,67	2.383.542,42	852.697,39	45.832,23	2.534,31	97.818,03
106	0,00	1.211,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
107	22.150,29	570,97	328.059,21	222.782,72	25.568,78	85,51	18.735,57
108	2.843,41	75,76	42.327,31	4.184,66	0,00	2.720,54	113,78
109	0,00	0,00	41.988,26	696,32	0,00	8,22	1.136,68
110	0,00	1.348,68	2.831,54	3.991,51	0,00	606,40	2.518,02
190	3.078.314,08	274.875,33	15.051.830,03	6.309.920,91	290.716,91	1.012.605,99	35.448.228,81
200	2.811.165,53	217.605,18	1.115.615,45	488.614,96	26.487,42	439.453,76	8.728.012,45
201	1.556.296,52	187.825,29	5.247.710,39	2.274.947,65	468.636,30	5.159.308,14	20.131.911,55
202	1.014.728,25	59.189,47	1.693.173,10	7.958.713,33	337.104,47	3.647.172,25	48.902.429,19
203	111.092,75	15.869,48	3.933.186,33	1.208.063,05	5.396,66	52.921,68	1.969.480,56
204	752.804,86	4.230,35	508.001,83	65.874,46	9.687,84	1.327.000,31	1.215.694,33
205	0,00	0,00	0,00	0,00	-334,67-	-503,45-	-961,14-
209	3.434.922,37	267.114,60	11.382.071,66	11.507.598,49	820.490,59	10.185.898,93	72.218.554,50
210	9.324.401,98	759.595,11	27.549.517,13	18.306.134,36	1.137.694,91	11.637.958,69	116.394.795,76





Kode	99	100	101	102	103	104	105
85	150.875,90	1.547.524,04	4.481,04	2.823,06	4.376,13	276.236,60	447.135,79
86	2.468,35	49.751,59	689,71	578,27	223,96	827,92	51.880,85
87	12.515,75	252.265,21	3.497,16	2.932,10	1.135,57	4.197,99	263.061,62
88	35.770,54	512.815,74	20.358,43	12.988,50	11.975,72	5.527,89	1.006.776,86
89	792,68	3.017,45	396,21	102,47	187,74	16,07	6.282,21
90	1.347,96	3.943,07	5.675,37	668,03	264,91	81,73	40.421,22
91	6.462,97	183.344,81	13.862,53	1.130,16	3.702,10	1.124,67	292.795,79
92	4.840,69	13.190,69	850,87	143,71	339,12	113,22	30.953,02
93	194,17	5.248,11	70,33	45,04	33,36	4,88	2.535,23
94	10.042,75	46.501,89	11.130,67	2.796,52	4.770,08	6.567,88	29.577,27
95	2.786,55	15.323,45	3.795,31	2.413,20	1.207,72	449,15	51.410,47
96	5.103,47	387,79	2.437,81	1.330,39	3.369,79	964,54	44.238,67
97	12.074,77	130.551,20	2.413,94	2.715,83	6.200,70	185,73	130.648,72
98	13.820,61	381.433,68	11.192,83	1.436,03	10.996,61	888,80	431.604,06
99	259.250,03	3.319.673,78	31.170,53	19.637,48	19.884,57	9.974,56	837.207,84
100	24.673,95	3.288.975,35	108.281,53	33.817,22	15.420,80	22.982,08	52.100,98
101	33.778,99	48.916,54	82.991,94	33.043,60	290,56	3.899,16	138.113,96
102	0,00	4.464,96	241.614,50	2.201.588,09	0,00	0,00	0,00
103	1.433,90	35.509,89	0,00	0,00	1.147,01	54,06	29.967,23
104	192.256,67	969.077,94	3.224,91	6.507,43	5.520,63	5.094,11	251.903,16
105	127.190,99	1.352.874,85	196.165,89	17.138,80	40.164,08	12.233,34	1.860.312,37
106	0,00	5.548,33	300.239,00	2.735.773,80	0,00	0,00	0,00
107	77.926,01	715.350,88	2.685,00	17.197,63	12.600,99	3,55	532.931,25
108	4.359,93	110.847,54	15.734,00	9.912,44	2.070,89	2.191,05	418.791,16
109	1.665,19	37.616,06	1.286,62	810,57	712,78	318,88	74.438,16
110	104,06	55.311,94	13.065,74	4.816,71	1.073,40	26,20	4.476,56
190	1.094.112,63	14.360.133,19	1.092.368,61	5.132.235,41	161.868,78	435.362,81	9.532.518,93
200	916.932,01	2.280.944,46	164.081,88	234.486,87	29.023,19	657.042,48	2.343.653,99
201	14.852.166,42	5.583.367,95	1.309.526,65	1.496.676,87	58.191,16	2.807.044,15	3.635.809,81
202	30.178.463,86	17.995.129,74	3.968.019,73	4.157.002,66	122.488,30	17.087.432,11	6.259.144,55
203	4.108.855,68	726.151,62	84.305,67	262.451,93	7.449,73	2.271.128,26	465.116,81
204	2.778.612,64	336.268,52	135.520,09	192.800,74	5.745,40	374.705,98	544.631,47
205	-332.335,47-	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	51.585.763,11	24.640.917,84	5.497.372,14	6.108.932,19	193.874,59	22.540.310,49	10.904.702,65
210	53.596.807,76	41.281.995,49	6.753.822,62	11.475.654,47	384.766,56	23.632.715,78	22.780.875,58

Kode	106	107	108	109	110	180	301
1	0,00	0,00	0,00	111.001,82	0,00	45.158.371,98	0,00
2	0,00	0,00	1.722,56	99,25	0,00	7.611.435,83	3.175.439,62
3	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.067.721,23	64.162,60
4	0,00	0,00	1.381,52	50,55	0,00	985.923,33	574.281,98
5	0,00	0,00	595,84	84,91	0,00	243.349,25	163.604,87
6	0,00	0,00	744,61	214,56	0,00	4.671.383,12	1.479.124,86
7	0,00	0,00	218.418,64	489,25	0,00	3.428.286,43	5.601.129,76
8	0,00	0,00	137.275,95	332,90	0,00	4.649.860,79	8.719.966,08
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.124.922,53	0,00
10	0,00	136.797,85	82.377,90	11.829,21	27.810,77	5.424.955,19	795.925,75
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.795.354,42	0,00
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.218.338,25	0,00
13	0,00	0,00	1.720,76	27,68	0,00	477.534,13	144.136,17
14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	623.912,32	0,00
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	24.074,63	0,00
16	0,00	0,00	285,95	0,00	0,00	761.011,20	0,00
17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.888.532,04	0,00
18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	575.115,30	0,00
19	0,00	2.995,44	3.425,76	77,44	574,43	1.853.140,33	34.107,02
20	0,00	0,00	3.363,41	2.438,53	0,00	14.790.528,67	0,00
21	0,00	0,00	785,75	550,48	0,00	157.159,88	0,00
22	0,00	0,00	1.967,66	1.278,99	0,00	4.697.975,95	0,00
23	0,00	0,00	76.278,52	379,75	0,00	2.652.647,69	0,00
24	0,00	0,00	47.988,52	0,00	0,00	96.985,22	40.782,63
25	0,00	0,00	1.033.402,54	0,00	0,00	5.611.853,65	57.141,17
26	0,00	0,00	287.993,10	0,00	0,00	1.275.055,12	4.643.175,76
27	0,00	0,00	4,34	2,93	0,00	212.454,34	0,00
28	0,00	0,00	0,00	0,00	53.860,22	2.816.629,33	0,00
29	0,00	564,98	126,02	0,71	1.160,92	2.943.222,64	0,00
30	0,00	93,97	19,73	0,12	187,50	813.783,18	446.862,87
31	0,00	0,00	0,00	1,21	3.093,59	303.696,90	394.564,32
32	0,00	0,00	204.378,41	0,00	0,00	13.337.372,40	16.009.672,00
33	0,00	0,00	606.573,01	3.377,76	0,00	13.253.665,47	10.694.866,72
34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	26.391.014,54	0,00
35	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	991.010,54	1.570.386,53
36	53.845,36	94.654,87	0,00	0,00	0,00	25.002.689,44	0,00
37	21.415,90	0,00	117.033,76	363,41	0,00	2.951.137,98	3.300.139,78
38	6.024,61	0,00	44.457,17	0,00	0,00	149.451,98	431.142,87
39	95.514,78	0,00	2.586,80	0,00	0,00	3.337.447,66	7.230.020,46
40	11.879,68	0,00	16.995,99	0,00	0,00	3.729.242,04	17.699.831,71
41	3.947,46	0,00	1.880,56	193,91	76,85	2.903.694,35	2.821.314,88
42	10.397,37	0,00	47.810,32	0,00	0,00	1.030.011,84	570.576,92

Kode	106	107	108	109	110	180	301
43	296.619,63	0,00	690.004,69	0,00	0,00	4.876.332,91	14.313.694,79
44	14.195,98	0,00	19.759,24	0,00	0,00	22.934.179,82	26.757.823,78
45	90.571,62	0,00	28.659,46	0,00	0,00	2.615.050,06	10.513.845,40
46	28.419,07	0,00	151.344,23	0,00	0,00	10.646.025,88	8.196.284,95
47	41.952,08	0,00	66.020,35	714,07	0,00	13.532.150,90	32.757.472,29
48	451.291,95	0,00	0,00	5.863,22	0,00	21.800.119,08	1.377.543,49
49	9.438,60	0,00	6.270,04	36.373,93	0,00	2.696.329,24	7.968.970,95
50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	11.066.667,75	45.607.119,09
51	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.899.993,92	623.841,16
52	2.239,53	4.127,91	3.121,09	30,01	312,98	3.833.217,28	3.277.080,18
53	3.602,74	63,94	19,42	7,57	61,80	1.437.381,36	60.813,49
54	19.729,26	7.430,19	1.278,53	5,55	10.499,13	9.073.512,59	44.561.480,82
55	5.034,20	777,04	0,73	0,01	25,97	6.150.292,66	4.308.663,12
56	55.244,79	17.345,46	1.688,25	3,92	0,00	16.363.048,25	55.555.869,25
57	17.592,28	13.386,57	915,61	163,57	386,07	30.731.876,59	1.282.107,42
58	2.039.615,44	394.499,14	8.304,02	5.281,60	189,91	13.477.020,21	2.605.373,59
59	2.022.405,28	716.502,97	15.425,01	4.770,56	3.615,66	11.764.707,87	2.132.862,56
60	20.539,39	28.073,04	3.356,77	307,08	602,70	3.000.691,34	0,00
61	18.505,30	1.184,88	6.516,26	737,34	459,87	7.091.456,78	0,00
62	45.167,16	3.881,62	25,81	23,73	670.135,00	2.360.862,22	2.298.021,91
63	101.876,43	248,50	56,24	64,83	19.368,69	10.795.120,88	5.206.359,17
64	651.475,18	14.687,31	943.769,21	736,41	94,87	3.749.725,88	2.813.114,98
65	1.434,47	1.485,78	2.443,67	389,72	10.485,12	8.014.212,40	0,00
66	30.590,44	35.238,62	212,28	5.821,60	545,04	10.985.876,83	0,00
67	26.999,64	432,63	1.031,08	110,79	1.167,88	1.232.763,50	0,00
68	30.567,78	3.185,51	141,63	380,86	0,00	7.316.028,71	0,00
69	2.683,61	3.526,98	1.347,50	224,88	881,95	10.846.773,54	54.367,34
70	0,00	0,00	0,00	0,00	153,95	9.258.530,04	0,00
71	95.221,78	19.991,49	21.796,09	2.132,62	19.007,73	48.440.115,80	10.849.089,58
72	178.683,66	53.930,63	7.491,02	11.941,10	99.016,40	2.438.576,11	2.840.628,46
73	72.129,67	6.536,26	796,69	657,53	83.465,77	4.715.278,31	0,00
74	34.366,84	3.339,85	600,79	727,59	1.940,23	4.186.843,89	651.127,89
75	111.003,78	0,00	0,00	0,00	0,00	4.348.163,67	5.588.957,28
76	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7.793.414,08	10.523.403,12
77	149.396,45	6.629,57	39.246,58	1.435,61	2.217,06	11.599.672,37	8.400.973,70
78	549,86	487,45	24,85	27,38	440,47	284.489,97	123.086,20
79	31.063,65	1.716,62	6.271,07	229,14	9.594,96	5.395.058,48	5.542.045,72
80	8.240,22	17.632,29	4.142,58	1.584,68	16.313,55	2.003.870,81	1.951.248,47
81	990,41	1.333,52	15.503,62	228,27	6.541,68	2.341.924,57	897.025,41
82	209,94	196,14	188,02	18,38	113,98	322.997,87	0,00
83	0,00	0,00	0,00	281,41	63.737,60	11.613.819,17	0,00
84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	11.190.030,13	0,00

Kode	106	107	108	109	110	180	301
85	4.027.130,29	555.597,52	181.855,68	68.121,23	67.452,62	12.382.153,39	0,00
86	171.331,17	30.020,36	108.281,75	2.659,89	25.626,05	19.193.694,54	11.685.197,19
87	868.733,99	152.218,10	549.042,18	13.486,95	129.936,77	97.321.546,67	57.583.273,97
88	1.609.171,50	226.163,71	183.915,60	8.228,98	68.982,17	33.211.291,77	10.878.569,03
89	1.634,92	1.568,29	1.045,45	31,81	260,72	575.089,52	507.351,19
90	136.194,99	10.468,89	8.699,35	953,80	5.531,70	4.410.535,35	1.509.545,12
91	281.772,50	16.539,39	63.597,34	3.170,46	41.666,36	24.948.413,86	6.354.636,95
92	78.539,92	13.352,57	11.515,70	1.364,02	5.553,27	5.515.775,22	2.117.535,88
93	29.543,19	974,08	573,69	50,53	1.800,37	548.101,52	138.585,00
94	884.054,87	62.503,33	37.884,91	8.562,00	15.504,64	11.714.371,21	12.847.922,97
95	100.483,56	6.253,42	17.992,47	1.782,41	5.176,61	12.754.549,50	2.828.840,13
96	10.085,40	3.732,78	21.162,82	2.651,26	9.885,95	902.206,10	187.180,25
97	331.933,95	2.949,16	13.135,10	2.044,31	776,02	3.894.911,42	5.361.760,19
98	167.452,93	63.112,52	1.534.139,79	14.393,32	844,83	20.563.425,77	79.716.565,28
99	1.251.327,83	530.512,67	176.985,91	32.299,33	192.386,62	24.764.489,89	26.173.597,33
100	1.546.957,84	422,18	5.272,86	15.018,20	5.239,08	31.655.191,49	8.618.247,88
101	469.356,07	5.328,99	126.677,14	2.693,11	0,00	4.319.705,97	2.430.994,18
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.537.270,72	4.938.383,75
103	14.236,86	1.456,22	1.104,55	297,82	201,94	309.104,92	56.882,46
104	116.838,10	6.884,87	1.399,23	296,92	60.151,64	14.468.490,93	9.161.661,02
105	329.103,23	35.335,72	413.136,80	55.662,22	54.913,66	18.316.269,78	1.158.035,23
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8.123.451,44	970.701,97
107	306.211,64	3.835.682,48	349.109,18	6.950,23	13.888,46	9.037.482,97	23.327.466,78
108	29.350,11	6.399,41	152.829,50	1.598,06	12.816,28	2.716.519,23	9.780.533,40
109	7.441,75	11.228,23	0,00	29.164,45	4.169,27	1.400.884,13	526.634,76
110	32.209,25	136.296,92	892,81	5.258,95	2.048,19	2.664.871,89	9.473.034,96
190	19.713.769,14	7.307.980,81	8.949.617,30	490.810,62	1.832.953,53	967.505.956,00	694.635.789,79
200	9.839.314,01	3.318.293,19	2.249.001,00	249.585,95	4.491.083,16	275.604.831,73	197.050.774,80
201	35.880.116,82	23.553.879,87	4.526.683,38	707.238,43	4.880.149,43	445.233.238,35	
202	0,00	11.243.627,74	2.793.539,86	1.833.001,30	6.357.402,28	795.736.494,88	
203	2.983.475,51	2.710.809,16	595.328,65	24.117,23	415.377,47	72.042.499,00	
204	0,00	901.195,08	37.126,87	11.367,92	160.583,57	69.824.561,10	
205	0,00	-16.801,58-	0,00	0,00	0,00	- 401.939,29	
209	38.863.592,32	38.392.710,27	7.952.678,75	2.575.724,89	11.813.512,75	1.382.434.854,04	
210	68.416.675,47	49.018.984,28	19.151.297,05	3.316.121,46	18.137.549,44	2.625.545.641,77	



Kode	302	303	304	305	306	309	310
1	0,00	0,00	64.066,66	0,00	916.299,28	980.365,94	46.138.737,92
2	0,00	0,00	116.070,26	0,00	4.045.129,82	7.336.639,71	14.948.075,54
3	0,00	0,00	24.016,21	0,00	1.014.565,96	1.102.744,77	2.170.466,01
4	0,00	0,00	31.838,34	0,00	418.630,37	1.024.750,70	2.010.674,03
5	0,00	0,00	-8.253,50-	0,00	170.895,56	326.246,93	569.596,18
6	0,00	0,00	62.171,53	15.403,68	1.008.934,18	2.565.634,25	7.237.017,36
7	0,00	0,00	-40.279,47-	325.533,63	919.885,22	6.806.269,13	10.234.555,56
8	0,00	0,00	41.851,71	609.726,96	853.112,51	10.224.657,27	14.874.518,06
9	0,00	0,00	0,00	0,00	776.745,05	776.745,05	1.901.667,58
10	0,00	0,00	36.060,29	0,00	0,00	831.986,04	6.256.941,23
11	0,00	0,00	164.143,85	0,00	454.752,48	618.896,32	3.414.250,75
12	0,00	0,00	33.815,40	0,00	1.729.775,38	1.763.590,78	4.981.929,03
13	0,00	0,00	38.638,60	0,00	503.662,92	686.437,69	1.163.971,82
14	0,00	0,00	91.035,33	81.989,58	138.076,18	311.101,09	935.013,41
15	0,00	0,00	2.742,58	0,00	8.993,24	11.735,82	35.810,45
16	0,00	0,00	12.551,44	154.884,97	17.776,45	185.212,86	946.224,06
17	0,00	0,00	309,42	0,00	446.667,62	446.977,03	3.335.509,07
18	0,00	0,00	-874,20-	0,00	125.258,76	124.384,56	699.499,86
19	0,00	0,00	16.133,88	0,00	80.011,97	130.252,87	1.983.393,20
20	0,00	16.843.697,24	507.749,87	0,00	6.045.068,60	23.396.515,71	38.187.044,38
21	0,00	29.024,86	6.593,39	0,00	0,00	35.618,25	192.778,13
22	0,00	1.156.610,66	25.842,07	0,00	41.929,39	1.224.382,12	5.922.358,07
23	0,00	49.078,78	5.428,50	0,00	101.950,40	156.457,68	2.809.105,37
24	0,00	17.579,26	36,76	0,00	31.096,86	89.495,51	186.480,73
25	0,00	0,00	14.394,32	0,00	0,00	71.535,49	5.683.389,14
26	0,00	0,00	41.788,37	0,00	71.619,66	4.756.583,79	6.031.638,91
27	0,00	0,00	8.681,06	510,40	11.642,01	20.833,47	233.287,81
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.816.629,33
29	0,00	0,00	30.586,77	0,00	321.658,62	352.245,40	3.295.468,03
30	0,00	0,00	14.840,18	110.925,56	164.684,58	737.313,19	1.551.096,37
31	0,00	0,00	7.723,45	0,00	324.274,76	726.562,53	1.030.259,42
32	0,00	0,00	6.528,05	8.377.183,85	5.936.630,18	30.330.014,08	43.667.386,48
33	0,00	0,00	60.581,76	0,00	1.098.497,34	11.853.945,82	25.107.611,28
34	0,00	0,00	268.802,78	14.034.916,50	507.791,65	14.811.510,94	41.202.525,47
35	0,00	0,00	21.530,65	0,00	2.039.376,64	3.631.293,82	4.622.304,36
36	0,00	0,00	335.760,41	126.020,35	525.285,30	987.066,06	25.989.755,50
37	0,00	0,00	31.411,06	186.292,46	39.063,21	3.556.906,51	6.508.044,49
38	0,00	0,00	-9.433,86-	215.206,44	214.462,88	851.378,32	1.000.830,30
39	0,00	0,00	532.263,49	12.010.291,64	441.974,92	20.214.550,52	23.551.998,18
40	0,00	0,00	34.516,25	407.567,64	0,00	18.141.915,60	21.871.157,64
41	0,00	0,00	185.016,98	194.416,33	502.346,05	3.703.094,24	6.606.788,59
42	0,00	0,00	25.609,25	0,00	910.572,88	1.506.759,05	2.536.770,89

Kode	302	303	304	305	306	309	310
43	0,00	0,00	38.239,68	0,00	158.541,79	14.510.476,26	19.386.809,17
44	0,00	0,00	823.022,74	90.118,52	11.894.112,16	39.565.077,21	62.499.257,03
45	0,00	0,00	4.544,71	0,00	2.254.009,30	12.772.399,41	15.387.449,47
46	0,00	0,00	45.949,99	172.149,76	1.698.911,18	10.113.295,88	20.759.321,77
47	0,00	0,00	420.407,68	2.134.451,45	6.249.472,04	41.561.803,45	55.093.954,35
48	0,00	0,00	199.604,49	0,00	8.282.200,84	9.859.348,82	31.659.467,90
49	0,00	0,00	102.118,88	259.280,56	3.058.454,62	11.388.825,01	14.085.154,25
50	0,00	0,00	505.088,49	10.726.314,37	36.481.680,40	93.320.202,35	104.386.870,10
51	0,00	0,00	63.666,26	502.617,49	507.678,84	1.697.803,75	5.597.797,67
52	0,00	1.106.058,92	86.316,27	2.066.681,54	1.086.877,41	7.623.014,31	11.456.231,59
53	0,00	808.975,69	-40.618,04-	2.050.613,18	4.045.977,58	6.925.761,91	8.363.143,27
54	0,00	0,00	799.372,28	4.294.333,77	2.133.275,27	51.788.462,14	60.861.974,73
55	0,00	0,00	902.983,16	315.212,01	7.242.607,87	12.769.466,16	18.919.758,81
56	0,00	0,00	1.602.688,25	34.034.104,19	30.137.247,83	121.329.909,51	137.692.957,77
57	0,00	2.537.438,26	892.263,01	1.026.978,05	5.798.902,37	11.537.689,11	42.269.565,70
58	0,00	0,00	963.796,59	5.696.412,95	14.351.974,80	23.617.557,93	37.094.578,15
59	0,00	0,00	0,00	0,00	7.529,71	2.140.392,27	13.905.100,13
60	0,00	0,00	27.320,32	11.298.601,05	172.768,19	11.498.689,57	14.499.380,91
61	0,00	0,00	173.514,79	477.981,56	11.729.200,67	12.380.697,01	19.472.153,79
62	0,00	0,00	17.788,62	1.011.018,89	908.181,94	4.235.011,35	6.595.873,57
63	0,00	0,00	186.369,05	5.688.848,27	1.919.483,77	13.001.060,25	23.796.181,12
64	0,00	0,00	82.984,97	393.028,57	584.272,62	3.873.401,14	7.623.127,02
65	0,00	0,00	617.869,51	2.180.686,06	2.704.931,60	5.503.487,17	13.517.699,57
66	0,00	0,00	524.094,32	3.987.051,72	2.203.282,67	6.714.428,71	17.700.305,53
67	0,00	89.084,20	128.400,02	406.898,33	607.898,12	1.232.280,67	2.465.044,17
68	0,00	6.862.978,97	898.458,22	2.798.728,44	26.331.978,10	36.892.143,72	44.208.172,44
69	0,00	1.502.018,72	997.210,88	120.360,00	9.489.676,11	12.163.633,06	23.010.406,60
70	0,00	0,00	34.605,78	14.880.654,77	867.027,85	15.782.288,40	25.040.818,44
71	0,00	6.159.209,34	829.057,57	4.628.037,24	47.597.132,69	70.062.526,42	118.502.642,22
72	0,00	212.748,51	271.470,07	46.915,46	186.391,75	3.558.154,25	5.996.730,36
73	0,00	2.504.503,97	608.512,22	1.020.229,84	547.488,08	4.680.734,11	9.396.012,42
74	0,00	7.126.027,69	820.587,84	4.475.563,47	1.316.367,50	14.389.674,39	18.576.518,28
75	0,00	2.240.370,00	358.274,28	10.536.635,40	9.379.020,42	28.103.257,38	32.451.421,05
76	0,00	4.894.358,27	0,00	5.747.278,76	25.202.264,33	46.367.304,47	54.160.718,55
77	0,00	2.759.203,92	85.333,25	6.666.078,52	5.990.518,67	23.902.108,06	35.501.780,42
78	0,00	0,00	0,00	0,00	130.584,15	253.670,35	538.160,32
79	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.542.045,72	10.937.104,20
80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.951.248,47	3.955.119,28
81	0,00	0,00	0,00	0,00	28.638,28	925.663,70	3.267.588,26
82	0,00	0,00	0,00	0,00	116.087,51	116.087,51	439.085,38
83	0,00	82.845.331,22	0,00	0,00	0,00	82.845.331,22	94.459.150,39
84	0,00	79.662.318,89	0,00	0,00	0,00	79.662.318,89	90.852.349,01

Kode	302	303	304	305	306	309	310
85	0,00	14.909.046,20	0,00	0,00	0,00	14.909.046,20	27.291.199,59
86	0,00	1.859.601,88	0,00	2.926.746,07	4.988.866,91	21.460.412,06	40.654.106,60
87	0,00	10.792.255,37	0,00	13.208.122,50	27.231.276,42	108.814.928,27	206.136.474,94
88	0,00	23.261.925,91	0,00	2.197.982,03	3.992.664,93	40.331.141,91	73.542.433,67
89	0,00	11.734,85	0,00	46.077,44	195.133,75	760.297,23	1.335.386,75
90	0,00	139.991,71	0,00	300.611,34	608.229,12	2.558.377,30	6.968.912,64
91	0,00	1.400.019,77	0,00	728.186,59	2.303.011,35	10.785.854,66	35.734.268,51
92	0,00	251.896,60	0,00	530.924,30	908.269,97	3.808.626,76	9.324.401,98
93	0,00	6.302,86	0,00	23.734,58	42.871,14	211.493,59	759.595,11
94	0,00	451.079,33	0,00	800.482,50	1.735.661,12	15.835.145,92	27.549.517,13
95	0,00	316.671,07	0,00	591.910,71	1.814.162,94	5.551.584,86	18.306.134,36
96	0,00	0,00	0,00	1.230,96	47.077,61	235.488,82	1.137.694,91
97	0,00	0,00	0,00	492.372,24	1.888.914,83	7.743.047,27	11.637.958,69
98	0,00	0,00	0,00	1.898.743,45	14.216.061,26	95.831.370,00	116.394.795,76
99	0,00	0,00	0,00	627.090,05	2.031.630,49	28.832.317,87	53.596.807,76
100	0,00	0,00	0,00	17.063,98	991.492,14	9.626.804,00	41.281.995,49
101	0,00	0,00	0,00	3.122,48	0,00	2.434.116,65	6.753.822,62
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4.938.383,75	11.475.654,47
103	0,00	0,00	0,00	169,16	18.610,02	75.661,64	384.766,56
104	0,00	0,00	0,00	2.563,83	0,00	9.164.224,85	23.632.715,78
105	0,00	1.532.135,77	0,00	877,93	1.773.556,87	4.464.605,80	22.780.875,58
106	59.322.522,06	0,00	0,00	0,00	0,00	60.293.224,03	68.416.675,47
107	16.653.181,27	0,00	0,00	445,67	407,57	39.981.501,30	49.018.984,28
108	6.383.400,17	0,00	0,00	102,03	270.742,22	16.434.777,82	19.151.297,05
109	0,00	359.286,05	0,00	454.406,62	574.909,91	1.915.237,33	3.316.121,46
110	0,00	2.000.000,00	64.007,04	2.370.937,43	1.564.698,13	15.472.677,55	18.137.549,44
190	82.359.103,50	276.698.564,75	16.977.593,05	203.808.638,06	383.559.996,62	1.658.039.685,77	2.625.545.641,77
200	6.255,79	43.375.536,57	15.751.095,00	0,00	0,00	256.183.662,16	531.788.493,89

Kode	407	408	409	501	503	509	600	700
1	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	46.138.737,92	46.138.737,92
2	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14.948.075,54	14.948.075,54
3	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.170.466,01	2.170.466,01
4	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.010.674,03	2.010.674,03
5	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	569.596,18	569.596,18
6	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7.237.017,36	7.237.017,36
7	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10.234.555,56	10.234.555,56
8	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14.874.518,06	14.874.518,06
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.901.667,58	1.901.667,58
10	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.256.941,23	6.256.941,23
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.414.250,75	3.414.250,75
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4.981.929,03	4.981.929,03
13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.163.971,82	1.163.971,82
14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	935.013,41	935.013,41
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	35.810,45	35.810,45
16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	946.224,06	946.224,06
17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.335.509,07	3.335.509,07
18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	699.499,86	699.499,86
19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.983.393,20	1.983.393,20
20	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	38.187.044,38	38.187.044,38
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	192.778,13	192.778,13
22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.922.358,07	5.922.358,07
23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.809.105,37	2.809.105,37
24	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	186.480,73	186.480,73
25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.683.389,14	5.683.389,14
26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.031.638,91	6.031.638,91
27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	233.287,81	233.287,81
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.816.629,33	2.816.629,33
29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.295.468,03	3.295.468,03
30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.551.096,37	1.551.096,37
31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.030.259,42	1.030.259,42
32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	43.667.386,48	43.667.386,48
33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25.107.611,28	25.107.611,28
34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	41.202.525,47	41.202.525,47
35	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4.622.304,36	4.622.304,36
36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25.989.755,50	25.989.755,50
37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.508.044,49	6.508.044,49
38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.000.830,30	1.000.830,30
39	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	23.551.998,18	23.551.998,18
40	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	21.871.157,64	21.871.157,64
41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.606.788,59	6.606.788,59
42	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.536.770,89	2.536.770,89

Kode	407	408	409	501	503	509	600	700
43	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	19.386.809,17	19.386.809,17
44	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	62.499.257,03	62.499.257,03
45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15.387.449,47	15.387.449,47
46	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	20.759.321,77	20.759.321,77
47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	55.093.954,35	55.093.954,35
48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	31.659.467,90	31.659.467,90
49	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14.085.154,25	14.085.154,25
50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	104.386.870,10	104.386.870,10
51	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.597.797,67	5.597.797,67
52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	11.456.231,59	11.456.231,59
53	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8.363.143,27	8.363.143,27
54	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	60.861.974,73	60.861.974,73
55	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	18.919.758,81	18.919.758,81
56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	137.692.957,77	137.692.957,77
57	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	42.269.565,70	42.269.565,70
58	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	37.094.578,15	37.094.578,15
59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	13.905.100,13	13.905.100,13
60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14.499.380,91	14.499.380,91
61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	19.472.153,79	19.472.153,79
62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.595.873,57	6.595.873,57
63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	23.796.181,12	23.796.181,12
64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7.623.127,02	7.623.127,02
65	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	13.517.699,57	13.517.699,57
66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	17.700.305,53	17.700.305,53
67	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.465.044,17	2.465.044,17
68	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	44.208.172,44	44.208.172,44
69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	23.010.406,60	23.010.406,60
70	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25.040.818,44	25.040.818,44
71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	118.502.642,22	118.502.642,22
72	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.996.730,36	5.996.730,36
73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9.396.012,42	9.396.012,42
74	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	18.576.518,28	18.576.518,28
75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	32.451.421,05	32.451.421,05
76	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	54.160.718,55	54.160.718,55
77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	35.501.780,42	35.501.780,42
78	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	538.160,32	538.160,32
79	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10.937.104,20	10.937.104,20
80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.955.119,28	3.955.119,28
81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.267.588,26	3.267.588,26
82	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	439.085,38	439.085,38
83	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	94.459.150,39	94.459.150,39
84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	90.852.349,01	90.852.349,01

Kode	407	408	409	501	503	509	600	700
85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	27.291.199,59	27.291.199,59
86	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	40.654.106,60	40.654.106,60
87	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	206.136.474,94	206.136.474,94
88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	73.542.433,67	73.542.433,67
89	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.335.386,75	1.335.386,75
90	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.968.912,64	6.968.912,64
91	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	35.734.268,51	35.734.268,51
92	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9.324.401,98	9.324.401,98
93	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	759.595,11	759.595,11
94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	27.549.517,13	27.549.517,13
95	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	18.306.134,36	18.306.134,36
96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.137.694,91	1.137.694,91
97	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	11.637.958,69	11.637.958,69
98	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	116.394.795,76	116.394.795,76
99	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	53.596.807,76	53.596.807,76
100	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	41.281.995,49	41.281.995,49
101	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.753.822,62	6.753.822,62
102	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	11.475.654,47	11.475.654,47
103	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	384.766,56	384.766,56
104	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	23.632.715,78	23.632.715,78
105	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	22.780.875,58	22.780.875,58
106	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	68.416.675,47	68.416.675,47
107	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	49.018.984,28	49.018.984,28
108	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	19.151.297,05	19.151.297,05
109	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.316.121,46	3.316.121,46
110	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	18.137.549,44	18.137.549,44
190	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.625.545.641,77	2.625.545.641,77

**Lampiran 3: Tabel Indeks Backward Linkage dan Forward Linkage Provinsi Jawa Timur 2013**

Kode	Sektor	Indeks BL	Indeks FL
1	Padi	0,83954	2,55693
2	Jagung	0,79458	0,87273
3	Kedelai	0,79284	0,70166
4	Kacang Tanah	0,79355	0,71244
5	Kacang Hijau	0,70385	0,67433
6	Tanaman Pangan Lainnya	0,78026	0,78764
7	Sayur-Sayuran	0,82895	0,80007
8	Buah-Buahan	0,87433	0,84522
9	Tanaman Biofarmaka	0,88855	0,93803
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	0,95946	1,39720
11	Tebu	0,87657	0,81626
12	Tembakau	0,79173	1,04832
13	Kelapa	0,73070	0,68292
14	Kopi	0,81032	0,68018
15	T E H	0,75837	0,66452
16	Kakao	0,78732	0,68536
17	Cengkeh	0,79512	0,68758
18	Karet	0,76181	0,68057
19	Perkebunan Lainnya	0,79235	0,75484
20	Sapi	0,86106	1,34429
21	Kerbau	0,88009	0,70985
22	Domba Dan Kambing	1,03106	1,01554
23	Ayam	0,81157	0,89399
24	Unggas Lainnya	1,12926	0,67533
25	Susu Segar	0,97979	0,92572
26	Telur	1,14367	0,70463
27	Ternak Lainnya	1,11478	0,67458
28	Jasa Pertanian Dan Perburuan	0,74811	1,01369
29	Kayu Jati	0,77806	0,75407
30	Kayu Rimba	0,77973	0,68926
31	Hasil Hutan Lainnya	0,74393	0,68273
32	Ikan Laut Dan Hasil Perikanan Laut	0,88731	0,97548
33	Ikan Darat Dan Hasil Perikanan Darat	1,15066	1,09724
34	Minyak Dan Gas Bumi	0,73585	2,23785
35	Garam Kasar	0,70184	0,68843
36	Pertambangan Dan Penggalian Lainnya	0,78079	1,39025
37	Pemotongan Hewan	1,26315	0,78311
38	Pengolahan Dan Pengawetan Daging	0,92532	0,67025
39	Pengolahan Dan Pengawetan Ikan Dan Biota	1,28201	0,85596

Kode	Sektor	Indeks BL	Indeks FL
40	Pengolahan Dan Pengawetan Buah-Buahan Dan Sayuran	1,11122	0,85503
41	Minyak Makan Dan Lemak Nabati Dan Hewani	0,87920	0,85906
42	Pengolahan Susu, Produk Dari Susu Dan Es Krim	0,89657	0,73890
43	Beras	1,31661	0,76566
44	Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati	1,36981	1,63212
45	Roti Dan Kue	1,45442	0,74653
46	Gula	0,96176	0,92719
47	Industri Makanan Lainnya	1,29854	1,01282
48	Pakan Ternak	1,69253	2,39237
49	Minuman	1,26570	0,75391
50	Rokok	0,97778	0,85753
51	Tembakau Olahan	1,21266	0,69933
52	Tekstil Dan Bahan Tekstil	1,16552	0,77496
53	Permadani, Tali, Dan Tekstil Lainnya	1,29012	0,68579
54	Pakaian Jadi	1,23767	0,78352
55	Kulit Dan Barang Dari Kulit	1,34734	0,72766
56	Alas Kaki	1,27448	0,79576
57	Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	1,08754	1,46985
58	Kertas Dan Barang Dari Kertas	1,09652	1,30925
59	Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	1,12255	1,09366
60	Kimia Dasar	1,15111	0,79651
61	Pupuk Dan Pestisida	0,94915	1,54747
62	Sabun, Barang Pembersih, Dan Kosmetik	0,86910	0,77391
63	Barang Hasil Kilang Minyak Dan Barang-Barang Kimia Lainnya	1,17718	1,07734
64	Farmasi Dan Obat Tradisional	1,20396	0,99491
65	Karet Dan Barang Dari Karet	1,27014	0,82051
66	Barang Dari Plastik	1,11196	1,03213
67	Kaca Dan Barang Dari Kaca	1,24468	0,86120
68	Bahan Bangunan, Keramik, Dan Barang-Barang Dari Tanah Liat	1,09303	0,75250
69	Semen, Kapur, Dan Barang Lainnya Bukan Logam	0,69409	0,87900
70	Logam Dasar	0,93761	0,93558
71	Barang Dari Logam Lainnya	1,41686	1,45544
72	Komputer, Barang Elektronik, Komunikasi Dan Optik	1,08234	0,80325
73	Peralatan Listrik	1,10959	0,91146
74	Mesin Dan Perlengkapan Ytdl	1,17464	0,86103
75	Alat Angkutan	1,21268	0,88535
76	Furnitur	1,16237	0,79851
77	Barang Lainnya	1,37306	0,98449
78	Jasa Reparasi	1,05981	0,68103
79	Ketenagalistrikan	1,06441	0,92386
80	Gas	1,08988	0,72951
81	Air	1,27614	0,83515



Kode	Sektor	Indeks BL	Indeks FL
82	Pengelolaan Sampah Dan Daur Ulang, Pembuangan Dan Pembersihan Limbah Dan Sampah	1,01463	0,67562
83	Konstruksi Gedung	0,77779	0,97514
84	Konstruksi Bangunan Sipil	1,05417	0,76932
85	Konstruksi Khusus	1,03886	1,33711
86	Perdagangan Besar, Bukan Mobil Dan Sepeda Motor	0,87947	1,29559
87	Perdagangan Eceran, Bukan Mobil Dan Motor	0,80341	3,86822
88	Perdagangan, Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	0,79669	1,86936
89	Angkutan Rel	0,99312	0,68352
90	Angkutan Bus	0,95395	0,79882
91	Angkutan Darat Selain Bus	1,04798	1,54663
92	Angkutan Laut	1,00183	0,84778
93	Angkutan Sungai, Danau, Dan Penyebrangan	1,04164	0,68847
94	Angkutan Udara	1,22294	1,04207
95	Pergudangan Dan Jasa Penunjang Angkutan	1,00738	1,21628
96	Pos Dan Kurir	0,89117	0,74273
97	Jasa Perhotelan	0,75988	0,81566
98	Penyediaan Makanan Dan Minuman	0,97430	1,25463
99	Informasi Dan Komunikasi	0,68121	1,48737
100	Bank	0,97719	1,66300
101	Asuransi Dan Dana Pensiun	0,82517	1,02481
102	Jasa Keuangan Lainnya	1,12278	1,08709
103	Jasa Penunjang Keuangan	1,05809	0,67716
104	Real Estat	0,68201	1,17647
105	Jasa Perusahaan	1,06755	1,99056
106	Jasa Pemerintahan	0,95796	1,18985
107	Jasa Pendidikan	0,79422	1,03027
108	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	1,14341	0,79829
109	Jasa Kesenian, Hibur, Dan Rekreasi	0,80666	0,69923
110	Jasa Lainnya	0,75398	0,75890

Lampiran 4: Sepuluh besar tertinggi Kabupaten/Kota yang memiliki produksi komoditi terkait

Padi (kode 1)\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
09. Jember	964.001
24. Lamongan	846.275
22. Bojonegoro	806.548
21. Ngawi	776.937
10. Banyuwangi	706.419
14. Pasuruan	624.198
23. Tuban	503.395
19. Madiun	466.125
07. Malang	464.498
17. Jombang	432.172

Unggas Lainnya (kode 24)\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
05. Blitar	805.870
04. Tulungagung	498.406
16. Mojokerto	318.836
07. Malang	318.561
10. Banyuwangi	306.315
08. Lumajang	302.128
17. Jombang	246.152
06. Kediri	241.682
15. Sidoarjo	214.599
24. Lamongan	200.955

Jagung (kode 2)\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
23. Tuban	431.786
09. Jember	384.881
29. Sumenep	359.689
13. Probolinggo	318.557
07. Malang	306.479
12. Situbondo	301.733
06. Kediri	300.068
05. Blitar	273.529
04. Tulungagung	262.850
24. Lamongan	261.706

Telur (kode 26)\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
05. Blitar	116.295.563
06. Kediri	58.092.399
04. Tulungagung	29.904.659
07. Malang	23.594.939
20. Magetan	17.236.564
17. Jombang	13.520.517
14. Pasuruan	9.805.533
09. Jember	8.079.088
10. Banyuwangi	8.032.100
18. Nganjuk	7.510.391

Tanaman Pangan Lainnya (kode 6)\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
02. Ponorogo	579.204
07. Malang	404.598
01. Pacitan	357.860
03. Trenggalek	272.191
23. Tuban	257.027
21. Ngawi	202.894
29. Sumenep	163.098
20. Magetan	149.892
13. Probolinggo	146.937
27. Sampang	145.838

Ternak Lainnya (kode 27)\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
07. Malang	12.642
04. Tulungagung	10.088
05. Blitar	6.704
20. Magetan	6.450
06. Kediri	3.317
08. Lumajang	3.074
29. Sumenep	2.126
18. Nganjuk	1.846
10. Banyuwangi	1.303
14. Pasuruan	993

Ikan darat dan hasil perikanan darat  
(kode 33)\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
29. Sumenep	571.122
25. Gresik	100.228
15. Sidoarjo	89.558
24. Lamongan	42.234
04. Tulungagung	26.139
10. Banyuwangi	23.568
23. Tuban	22.172
07. Malang	17.453
17. Jombang	15.750
14. Pasuruan	14.298

Kulit dan Barang dari kulit (kode  
55)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
15. Sidoarjo	70
76. Mojokerto	37
78. Surabaya	37
16. Mojokerto	31
14. Pasuruan	25
17. Jombang	23
25. Gresik	12
20. Magetan	11
07. Malang	8
73. Malang	8

Industri Makanan\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
15. Sidoarjo	286
10. Banyuwangi	179
14. Pasuruan	170
78. Surabaya	156
09. Jember	80
23. Tuban	64
06. Kediri	55
07. Malang	52
25. Gresik	48
04. Tulungagung	47

Logam Dasar (kode 70)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
15. Sidoarjo	24
78. Surabaya	18
16. Mojokerto	15
25. Gresik	15
14. Pasuruan	12
17. Jombang	5
10. Banyuwangi	1
12. Situbondo	1
01. Pacitan	0
02. Ponorogo	0

Minuman (kode 49)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
14. Pasuruan	26
16. Mojokerto	9
78. Surabaya	6
17. Jombang	5
07. Malang	4
10. Banyuwangi	3
15. Sidoarjo	3
25. Gresik	3
28. Pamekasan	3
79. Batu	3

Barang dari Logam Lainnya (kode  
71)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
15. Sidoarjo	67
78. Surabaya	56
25. Gresik	17
16. Mojokerto	12
14. Pasuruan	9
17. Jombang	9
73. Malang	9
04. Tulungagung	8
06. Kediri	6
75. Pasuruan	4

Komputer, Barang Elektronik,  
Komunikasi dan Optik (kode 72)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	13
15. Sidoarjo	10
14. Pasuruan	4
25. Gresik	2
73. Malang	2
76. Mojokerto	2
16. Mojokerto	1
79. Batu	1

Alat Angkutan (kode 75)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	21
15. Sidoarjo	15
25. Gresik	7
14. Pasuruan	4
73. Malang	4
29. Sumenep	3
75. Pasuruan	3
04. Tulungagung	2
07. Malang	2
02. Ponorogo	1

Peralatan Listrik (kode 73)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	22
15. Sidoarjo	18
73. Malang	11
14. Pasuruan	5
25. Gresik	4
75. Pasuruan	1
76. Mojokerto	1
01. Pacitan	0
02. Ponorogo	0
03. Trenggalek	0

Barang Lainnya (kode 77)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	30
14. Pasuruan	26
15. Sidoarjo	19
07. Malang	17
18. Nganjuk	12
17. Jombang	8
73. Malang	7
12. Situbondo	6
16. Mojokerto	5
10. Banyuwangi	4

Mesin dan Perlengkapan Ytdl (kode  
74)\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
15. Sidoarjo	15
78. Surabaya	15
25. Gresik	14
14. Pasuruan	6
73. Malang	5
08. Lumajang	1
16. Mojokerto	1

Perdagangan Eceran Bukan Mobil  
dan Motor (kode 87)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	62.669.850,00
15. Sidoarjo	10.675.749,00
73. Malang	8.328.676,90
07. Malang	7.339.507,40
25. Gresik	5.712.554,90
14. Pasuruan	5.004.461,50
10. Banyuwangi	4.533.107,10
71. Kediri	4.090.932,40
09. Jember	3.645.500,00
16. Mojokerto	3.498.397,50

Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (kode 88)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	29.963.894,40
15. Sidoarjo	5.415.625,20
73. Malang	3.257.615,70
25. Gresik	2.665.021,80
71. Kediri	2.621.531,60
14. Pasuruan	2.579.259,70
07. Malang	2.318.050,77
23. Tuban	1.555.700,01
06. Kediri	1.225.879,60
17. Jombang	1.225.376,67

Angkutan Rel (kode 89)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	66.653,70
13. Probolinggo	28.651,90
09. Jember	26.900,00
22. Bojonegoro	19.500,00
10. Banyuwangi	16.441,20
73. Malang	14.969,30
77. Madiun	7.248,15
17. Jombang	7.160,60
18. Nganjuk	7.114,34
07. Malang	5.112,48

Angkutan Darat selain Bus (kode 91)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	1.710.172,34
15. Sidoarjo	621.653,90
25. Gresik	314.179,60
07. Malang	279.586,55
08. Lumajang	215.900,00
77. Madiun	209.643,90
73. Malang	208.553,58
74. Probolinggo	185.676,63
04. Tulungagung	183.802,78
29. Sumenep	183.281,60

Angkutan Sungai, Danau, dan Penyebrangan (kode 93)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
10. Banyuwangi	262.625,30
78. Surabaya	59.827,00
26. Bangkalan	33.015,80
12. Situbondo	6.028,70
25. Gresik	3.751,80
15. Sidoarjo	969,30
27. Sampang	457,20

Angkutan Udara (kode 94)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
15. Sidoarjo	7.164.294,70
10. Banyuwangi	2.518.190,00
07. Malang	42.456,32

Penyediaan Makanan dan Minuman (kode 98)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	35.825.169,40
15. Sidoarjo	3.078.244,80
14. Pasuruan	1.898.600,10
07. Malang	1.537.457,83
73. Malang	1.052.877,30
71. Kediri	866.928,40
25. Gresik	742.027,30
10. Banyuwangi	602.271,50
09. Jember	595.700,00
16. Mojokerto	533.670,70

Informasi dan Komunikasi (kode 99)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	18.494.072,80
15. Sidoarjo	4.081.899,70
25. Gresik	2.938.569,20
16. Mojokerto	2.605.610,60
14. Pasuruan	2.422.089,30
09. Jember	2.379.300,00
07. Malang	2.360.892,49
22. Bojonegoro	2.251.900,00
10. Banyuwangi	1.950.297,70
23. Tuban	1.705.562,29

Jasa

Perusahaan (kode 105)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	6.586.338,70
14. Pasuruan	561.140,00
73. Malang	262.764,30
25. Gresik	183.423,40
07. Malang	174.786,54
15. Sidoarjo	158.507,70
71. Kediri	128.775,90
09. Jember	124.800,00
10. Banyuwangi	90.781,00
04. Tulungagung	71.588,43

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (kode 108)\*\*\*

Kabupaten/Kota	Jumlah
78. Surabaya	2.183.940,10
73. Malang	881.215,90
15. Sidoarjo	319.223,30
07. Malang	281.700,99
09. Jember	266.000,00
25. Gresik	261.077,60
06. Kediri	172.911,30
24. Lamongan	162.278,90
22. Bojonegoro	159.400,00
23. Tuban	157.347,88

Keterangan :

\* Jumlah produksi komoditi menurut Kabupaten/Kota Jawa Timur 2013

\*\* Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Kabupaten/Kota Jawa Timur 2013

\*\*\* Jumlah kontribusi PDRB sektoral seri 2010 menurut Kabupaten/Kota Jawa Timur 2013 (juta rupiah)